

Sang
BUDDHA
dan
Ajaran - AjaranNya

BAGIAN I

oleh
Alm. Ven. NĀRADA Mahāthera

Koordinator Penerbitan
Ibu VISĀKHĀ GUNADHARMA

Cetakan Pertama 1990
Cetakan Kedua 1994



YAYASAN DHAMMADIPA ARAMA
Jl. Terusan Lembang 59 D
Telp. 331961 - JAKARTA 10310



IN MEMORIAM

Waktu buku hendak dicetak telah diterima berita wafatnya

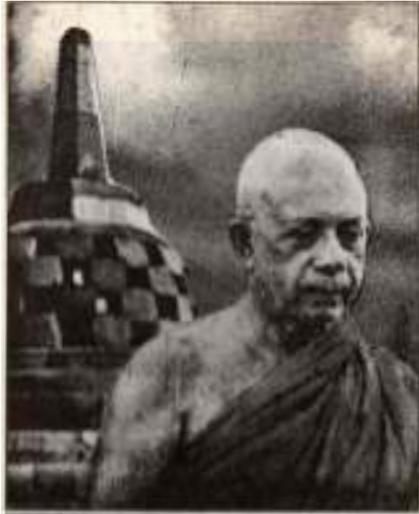
**Ibu Mahā - Upāsika
VISĀKHĀ GUNADHARMA**

(Ny. Tjoa Hin Hoey).

Pada tanggal 26 September 1990.

Semoga jasa-jasanya yang begitu besar dalam perkembangan Buddha Dharma di Indonesia berkenan pada Sang Tri Ratna dan doa-doa serta pikiran-pikiran kasih sayang dari umat Buddha mengiringi Beliau dalam alam yang lebih halus, sehingga beliau dapat mencapai cita-citanya sebagai seorang Buddhis, yaitu Nibbana.

27 Nopember 1907 - 26 September 1990



Bhante Nārada Mahāthera
14 Juli 1898 – 2 Oktober 1983

Lahir di tengah-tengah masyarakat Katolik di Kotahena di pinggiran kota Kolombo, Sri Lanka, Bhante Nārada Mahāthera mendapat pendidikan dasar Katolik di mana beliau mempelajari Kitab Injil dan Apologetika.

Akan tetapi pertemuan dengan tokoh-tokoh Buddhis yang terkenal, kehidupan Sumanapala (demikian namanya sebelum menjadi Samanera) berubah: beliau memilih kehidupan sebagai Brahmacharya; dalam usia 18 tahun beliau menerima Pabbajanya dan pada usia 20 tahun memperoleh Upasampadanya dengan nama Narada seperti yang kita kenal. Pada usia 30 tahun dalam tahun 1929 beliau sudah mewakili umat Buddhis ke luar negeri. Tugas itu kemudian diperluas dengan mengunjungi Cina, Kamboja, Laos, Vietnam dan negara-negara lain di Asia Tenggara. Sebagai Dhammaduta beliau mengunjungi Eropa (mendirikan vihara di Inggris) dan Amerika Serikat. Dalam perjalanan itu beliau diminta memberikan khotbah di Universitas, perkumpulan Buddhis setempat serta meresmikan pembukaan vihara, cetiya dan sima (bangunan untuk upacara keagamaan oleh Sangha, seperti penabisan seorang Bhikkhu) seperti di Nepal, Kamboja, Singapura, Indonesia, Vietnam, Laos, Penang, Hongkong dan Cina.

Walaupun beliau mengunjungi banyak negara dan mempunyai banyak murid yang tersebar di dunia, namun beliau mengatakan bahwa beliau paling senang berada di Indonesia dan Vietnam (sebelumnya Vietnam Selatan menjadi satu dengan Vietnam Utara).

Hubungan dengan Indonesia memang erat sekali; dimulai dengan kunjungannya pertama pada tahun 1934 dengan menanam pohon Bodhi (cangkokan pohon Bodhi di Bodh Gaya, di mana Sang Buddha mencapai Penerangan Sempurnanya), beliau dalam tahun 1959 mengunjungi lagi Indonesia untuk menabiskan 2 orang bhikkhu dan seorang samanera.

Sejak itu beliau tiap 2 atau 1 tahun datang di Indonesia sampai 15 kali untuk memberikan pelajaran dalam Buddha Dhamma, khususnya mengenai isi Abidhamma yang disingkatkan dalam bukunya.

Pada tahun-tahun terakhir mendekati wafatnya dalam tahun 1983 badannya sudah begitu lemah, sehingga untuk naik/turun pesawat terbang harus dibantu oleh dayaka-dayaka yang setia. Dalam hal ini jasa keluarga Murdaya Widya Wimarta besar sekali dengan memberikan tempat penginapan (Arama Buddha Metta) pada Bhante Narada dan bhikkhu-bhikkhu lainnya.

Beliau masih sempat merayakan hari ulang tahunnya ke 85 pada 14 Juli 1983 di tengah-tengah muridnya yang dengan penuh kasih sayang memberikan hormat kepadanya, seolah-olah merasa bahwa saat itu adalah saat terakhir untuk bertemu dengan beliau dalam badan jasmaninya.

Kabar duka pada tanggal 2 Oktober 1983 diterima di Jakarta bahwa Bhante Nārada Mahāthera telah wafat di Kolombo.

Seorang anggota Sangha yang mendekati seorang bhikkhu yang ideal telah mangkat untuk meneruskan perjalanannya ke alam yang lebih halus.

"..... mahluk suci, itulah Sangha siswa Sang Baghava patut menerima pemberian, tempat bernaung, persembahan serta penghormatan, lapangan untuk mananam jasa, yang tiada taranya di alam semesta".

DAFTAR ISI

IN MEMORIAM	III
Bhante Nārada Mahāthera	IV
Kata pengantar	IX
Prawicara	XVII
Bab 1 – SANG BUDDHA	
– Kelahiran	3
– Upacara Pemberian Nama	5
– Perayaan Membajak Sawah	5
– Pendidikan	6
– Kehidupan pernikahan	6
– Pelepasan Agung	7
– Masa pencarian	10
– Skema Silsilah Pangeran Siddhata	13
Bab 2 – PERJUANGAN UNTUK MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA	
– Perjuangan	15
– Mengubah Cara : Pantang Makan	18
– Godaan Māra yang jahat	20
– Jalan Tengah	22
– Permulaan dari Kebenaran	23
Bab 3 – MASA KEBUDDHAAN	
– Sifat-sifat Sang Buddha	26
– Siapakah Sang Buddha	28
– Kebesaran Sang Buddha	31
Bab 4 – SETELAH PENERANGAN SEMPURNA	
– Selama 7 minggu	
– Minggu Pertama	34
– Minggu Kedua	37
– Minggu Ketiga	37
– Minggu Keempat	37
– Minggu Kelima	38
– Minggu Keenam	38
– Minggu Ketujuh	39
Bab 5 – PERMINTAAN UNTUK MENGAJAR DHAMMA	
– Dhamma sebagai Guru	41
– Permintaan untuk mengajar Dhamma	43
– Dua pengikut pertama	46
– Dalam perjalanan ke Benares untuk mengajar Dhamma	47
– Bertemu dengan lima orang Bhikkhu	49
– Lima orang Siswa pertama	52
Bab 6 – DHAMMACAKKAPPAVATTANA SUTTA	
– Pengantar	53
– Khotbah Pertama Sang Buddha	54
– Dhammacakkappavattana Suta	62
– Beberapa Pemikiran tentang Dhammacakkappavattana Suta	68
– Khotbah Kedua Anuttarakkhana Sutta	71
Bab 7 – PEMBABARAN DHAMMA	
– Perubahan Yasa dan teman-temannya	81
– Pembabar Kesunyatan yang Pertama (Dhammadūta)	76
– Pendirian Kelompok Sangha	77
– Masuknya Tigapuluh Pemuda	78
– Masuknya Tiga Orang Kassapa Bersaudara	79
– Āditta - Pariyāya Sutta Khotbah tentang "Semua dalam keadaan terbakar"	79
Masuknya Sāriputta dan Moggallāna	80
Bab 8 – SANG BUDDHA DAN SANAK KELUARGA BELIAU	
– Raja Suddhodana ingin berjumpa dengan Sang Buddha	84
– Sang Buddha pergi berkeliling untuk mengumpulkan makanan	86
– Perubahan Raja Suddhodana	86
– Sang Buddha Dan Yasodarā	87
– Sang Buddha Dan Rāhula	90
Bab 9 – SANG BUDDHA DAN SANAK KELUARGA BELIAU (lanjutan)	
– Sang Buddha Dan Saudara Tiri Beliau Nanda	98
– Sang Buddha Dan Ānanda	101
– Pohon Bodhi Ānanda	102
– Ānanda Dan Para Wanita	104
– Sang Buddha Dan Mahā Pajāpati Gotami	106
Bab 10 – PENENTANG DAN PENDUKUNG UTAMA SANG BUDDHA	
– Sang Buddha dan Devadatta	112

– Anāthapiṇḍhika	115
– Visākkhā	122
– Jivaka Si Anak Asuh	133
Bab. 11 – RAJA PENDUKUNG SANG BUDDHA	
– Raja Bimbisāra	134
– Sang Buddha bertemu Raja Bimbisāra	135
– Raja Pasenadi Kosala	138
Bab. 12 – MASA PELAYANAN SANG BUDDHA	
– Duapuluh tahun pertama	145
– Sang Buddha dan Aṅgulimāla	156
Bab. 13 – KEBIASAAN SEHARI-HARI SANG BUDDHA	160
Bab. 14 – PARINIBANA (WAFAT) SANG BUDDHA	
– Syarat-syarat kesejahteraan	165
– Pujian Sāriputta	166
– Pātaliputta	167
– Keadaan yang akan datang	168
– Cermin Dhamma (Dhammadaśa)	168
– Ambupāli	170
– Penyakit Sang Buddha	170
– Nasihat Sang Buddha	171
– Sang Buddha mengumumkan saat kematian Beliau	174
– Nasihat terakhir Sang Buddha	175
– Empat Pegangan Sejati	176
– Makanan terakhir Sang Buddha	178
– Makanan berjasa dari Cunda	179
– Bagaimana Sang Buddha dihormati	180
– Empat tempat Suci	181
– Masuknya Subhada	181
– Pesan terakhir untuk Y.A. Bhikkhu Ānanda	185
– Pemandangan Terakhir	186
– Saat Kematian	188
Ucapan Banyak Terima Kasih Dan Penghargaan	189

KATA PENGANTAR

Banyak para ahli Barat ataupun Timur di kalangan umat Buddha ataupun bukan yang telah menyajikan tulisan-tulisan tentang riwayat dan ajaran Sang Buddha pada mereka yang mempunyai perhatian dalam Ajaran Buddha.

Diantara karya-karya mereka, yang masih sangat terkenal adalah *The Light of Asia*, karya Sir Edwin Arnold.

Banyak pencari kebenaran Barat tertarik pada agama Buddha melalui puisi, yang terkenal di dunia ini.

Ucapan selamat dari umat Buddha di Timur dan di Barat patut diberikan kepada para cendekiawan yang menulis mengenai agama Buddha atas hasil usaha mereka yang terpuji dalam memberikan penerangan pada pembacanya mengenai Buddha Dhamma.

Tulisan ini adalah salah satu usaha sederhana dari seorang anggota Sangha yang didasarkan atas teks bahasa Pali, berisi komentar-komentar dan tradisi-tradisi umum yang berlaku di negara-negara Buddhis, terutama di Srilangka.

Bagian pertama dari buku ini adalah mengenai kehidupan Sang Buddha dan yang kedua mengenai Dhamma, istilah dalam bahasa Pali untuk AjaranNya.

Buddha Dhamma berisikan suatu sistem tentang moral dan filsafat yang khususnya menguraikan suatu jalan khas tentang Penerangan dan bukan ajaran yang dipelajari hanya dari sudut pandangan akademis belaka.

Doktrin ini sebenarnya perlu untuk dipelajari, lebih lagi untuk dipraktekkan dan selanjutnya direalisasikan oleh masing-masing orang.

Mempelajarinya saja tanpa mempraktekkannya dengan nyata sesungguhnya adalah hal yang sia-sia belaka.

Sang Buddha mengatakan bahwa barangsiapa yang mempelajari tanpa mempraktekkan ajaran (Dhamma), laksana bunga yang berwarna warni, namun tanpa harum.

Barangsiapa yang tidak mempelajari Dhamma laksana manusia buta. Tetapi barangsiapa yang mempraktekkan Dhamma mempunyai nilai yang sebanding dengan perpustakaan.

Banyak di antara pengeritik yang hanya mempelajari Dhamma secara sepintas lalu mengatakan bahwa agama Buddha adalah agama yang pasif dan tidak aktif. Pandangan demikian tidak beralasan dan jauh dari kenyataan.

Sang Buddha adalah seorang misionaris pertama yang paling giat di dunia. Selama empat puluh lima tahun Beliau mengembara dari satu tempat ke tempat lain menyebarkan AjaranNya kepada masyarakat dan para cendekiawan sampai akhir hidupNya. Beliau mengabdikan untuk manusia dengan cara memberikan contoh dan anjuran-anjuran. Murid-murid Beliau mengikutinya. Tanpa memiliki uang mereka mengembara ke tempat-tempat jauh untuk menyebarkan Dhamma tanpa mengharapkan sesuatu apapun sebagai imbalan.

“Berjuanglah dengan sungguh-sungguh”, adalah kata-kata terakhir dari Sang Buddha. Tiada pembebasan atau pen-sucian dapat diperoleh tanpa usaha sendiri. Dengan demikian doa-doa atau permohonan bantuan pada makhluk lain ditolak dalam ajaran Buddha, dan sebagai penggantinya meditasi yang membawa seseorang ke pengendalian diri, kesucian dan penerangan batin. Meditasi dan pengabdian merupakan ciri-ciri khas yang menonjol dalam Buddha Dhamma.

“Jangan berbuat jahat”, yaitu, janganlah menjadi kutukan bagi diri sendiri dan orang lain, merupakan nasihat pertama dari Sang Buddha.

“Berbuatlah kebaikan”, merupakan nasihat yang kedua. Nasihat terakhir dari Beliau adalah “Sucikan hati dan pikiran”, inilah sabda yang terpenting dan paling esensial.

Apakah agama yang demikian itu dapat dikatakan agama yang tidak aktif atau pasif ?

Mungkin dapat dikatakan bahwa di antara 37 faktor (Bodhipakkya Dhamma), yang membawa ke penerangan batin, *virya* atau kegiatan didapatkan sembilan kali.

Untuk menjelaskan hubungannya dengan pengikut-pengikutNya Sang Buddha menyatakan “Dirimu sendiri yang harus mengusahakan, Tathagatha hanya sebagai guru”.

Untuk mencapai penerangan Sang Buddha hanyalah sebagai penunjuk jalan dan kitalah yang harus menjalankan sendiri untuk mendapatkan tingkat kesucian. Dalam ajaran Buddha usaha sendiri mengambil peranan yang sangat penting.

“Oleh diri sendiri seseorang mencapai tingkat kesucian, oleh diri sendiri kehidupan seseorang tercemar”.

Terikat pada pantangan dan peraturan, para Bhikkhu dapat aktif dalam bidangnya masing-masing, sedang para pengikut biasa dapat mengabdikan pada agama, negara dan dunia menurut kehendaknya, berdasarkan prinsip-prinsip Buddhis.

Agama Buddha menyajikan pandangan hidup dari para Bhikkhu dan pandangan hidup umat biasa.

Dipandang dari satu segi umat Buddha adalah umat yang berani berjuang. Mereka berjuang, tapi tanpa menggunakan senjata dan bom. Mereka membunuh, tetapi bukan terhadap pria, wanita atau anak-anak yang tidak bersalah.

Dengan siapa dan dengan cara apa mereka melakukan peperangan? Siapa saja yang mereka bunuh tanpa ampun?

Mereka berjuang dengan dirinya sendiri, karena manusia adalah musuh yang paling jahat bagi manusia. Pikiran merupakan musuh yang paling berbahaya, tetapi juga teman yang paling baik. Secara kejam mereka menghancurkan segala nafsu, kebencian, kebodohan yang ada dalam pikirannya dengan *sīla*, *samadhi* dan *kebijaksanaan*.

Mereka yang berusaha memerangi nafsu-nafsunya sendiri dalam kesunyian, dapat dengan bebas melakukannya. Para bhikkhu yang hidup terpencil adalah contoh-contoh yang patut dicatat. Barang siapa yang merasa puas dengan cara ini maka kesunyian adalah suatu kebahagiaan.

Barang siapa yang senang memerangi masalah kehidupan di dunia ini dan dengan demikian menciptakan dunia bahagia di mana manusia dapat hidup dalam keadaan damai dan harmoni yang sempurna, dapat mengikuti jalan yang penuh dengan tanggungjawab dan sukar.

Manusia tidak dimaksudkan untuk agama Buddha, tetapi agama Buddha dimaksudkan untuk manusia.

Menurut Agama Buddha, perlu dinyatakan bahwa bukan kekayaan atau kemelaratan, jika dilihat secara benar, merupakan rintangan bagi umat Buddha sejati. *Anāthapiṇḍika* seorang pendukung yang paling baik bagi Sang Buddha, adalah seorang jutawan. *Ghaṭṭikara* seorang pembuat tembikar yang miskin selain dihormati melebihi seorang raja layaknya.

Seperti halnya si kaya dan si miskin tertarik pada agama Buddha, demikian pula rakyat jelata dan kaum cendekiawan tertarik pada Ajaran Buddha. Rakyat jelata tertarik pada segi kebaktian dari agama Buddha karena tata susila yang bersifat sederhana, sedangkan para cendekiawan terpesona akan ajaran yang dalam serta pengembangan pikiran.

Seorang wisatawan yang pertama kali mengunjungi negara Buddhis akan memperoleh kesan yang salah, bahwa agama Buddha hanya terbatas pada tatacara serta upacara, dan merupakan agama yang bersifat tahyul, yang mengharapkan bantuan dengan pemujaan terhadap patung dan pohon-pohon.

Agama Buddha adalah agama yang bersifat toleransi, tidak mencela segala bentuk-bentuk luar dari kepercayaan-kepercayaan yang masih diperlukan oleh rakyat jelata. Kita dapat melihat bagaimana ketaatannya mereka terhadap upacara keagamaannya. Keyakinannya lambat-laun akan bertambah terhadap patung Sang Buddha dan memberi hormat pada apa yang diwakili oleh patung itu. Umat Buddha yang tahu merenungkan sifat-sifat mulia dan kebajikan dari Sang Buddha, mereka tidak mencari berkah duniawi atau spiritual dari patung itu. Selain itu pohon Bodhi dianggap sebagai simbol penerangan.

Sang Buddha mengharapkan dari para pengikutnya bukan pemujaan terhadapNya, tetapi menjalankan AjaranNya dengan nyata. "Barangsiapa yang mempraktekkan AjaranKu paling baik, paling menghormati Aku." Ini merupakan nasihat Sang Buddha.

Umat Buddha yang mengerti dapat mempraktekkan Dhamma tanpa memperdulikan bentuk-bentuk penghormatan dari luar. Dalam mengikuti jalan Mulia berunsur delapan, tempat ibadah ataupun patung bukan merupakan hal yang mutlak diperlukan.

Apakah suatu hal yang benar apabila dikatakan bahwa Buddhisme secara mutlak bersifat dunia lain, karena Buddhisme memberi pelajaran mengenai serentetan kehidupan masa lalu dan masa

yang akan datang dan alam-alam yang dihuni makhluk-makhluk dalam jumlah tak terhitung.

Misi Sang Buddha ialah untuk membebaskan makhluk-makhluk dari penderitaan dengan menghilangkan sebabnya dan memberi pelajaran mengenai suatu cara menghentikan kelahiran dan kematian, bila seseorang mengingini itu. Akan tetapi sewaktu-waktu Sang Buddha memberi pelajaran yang cenderung ke kemajuan duniawi

Kedua kemajuan, material dan spiritual, adalah sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain, juga kemajuan material seharusnya tidak dicapai dengan mengorbankan kemajuan spiritual seperti yang dapat disaksikan sekarang di antara negara-negara yang berpandangan materialistis di dunia. Adalah kewajiban pemerintah-pemerintah dan badan-badan sosial untuk menyediakan kebutuhan guna perkembangan material penduduknya dan menciptakan keadaan yang baik, sedang agama-agama seperti agama Buddha khususnya, menyediakan bahan guna kemajuan moral untuk menjadikan penduduknya warga negara yang ideal.

Agama Buddha berlawanan dengan kebanyakan agama yaitu memberi pelajaran Jalan Tengah dan membuat AjaranNya *homocentris* (berpusat pada manusia) yang berlawanan dengan kepercayaan-kepercayaan *theocentris* (berpusat pada Tuhan). Dengan demikian Agama Buddha adalah *introvert* (melihat ke dalam) dan berhubungan dengan pembebasan individu. Dhamma harus direalisasikan oleh diri sendiri (*Sandittiko*).

Pada umumnya tujuan terakhir yang diharapkan oleh kebanyakan manusia ialah *nihilisme* (tidak ada apa-apa) atau *keabadian*. Kaum materialis percaya pada penghancuran total sesudah meninggal dunia. Menurut beberapa agama, tujuan yang akan dicapai dalam kehidupan sesudah mati dalam persatuan abadi dengan makhluk Yang Mahakuasa atau suatu Kekuatan yang tidak dapat diungkapkan atau dengan perkataan lain, adalah suatu bentuk dari keabadian.

Buddha Dhamma mengajarkan Jalan Tengah. Tujuannya bukan nihilisme, karena tidak ada sesuatu yang permanen untuk dihancurkan, juga bukan keabadian karena tidak ada jiwa permanen untuk diabdikan. Tujuan Buddhis dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini.

Apakah yang terjadi dengan seorang Arhat sesudah meninggal dunia? Ini merupakan suatu pertanyaan yang pelik dan sukar untuk dijawab,

karena Nibbāna adalah suatu keadaan yang *supramundane* (diatas dunia kasar, dunia halus) yang tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata dan melampaui ruang dan waktu. Jelasnya, Nibbāna ada, akan tetapi tidak ada pribadi yang mencapai Nibbāna.

Sang Buddha mengatakan bahwa adalah tidak benar, jika seorang Arhat ada atau tidak ada sesudah meninggal dunia. Sebagai contoh, api menyala kemudian dipadamkan, seseorang tidak dapat berkata, bahwa api itu pergi ke salah satu dari empat penjuru. Bila bahan bakar tidak ditambah lagi, api berhenti menyala. Sang Buddha memberi contoh api dan menambahkan bahwa pertanyaan itu adalah salah diajukan. Seseorang dapat menjadi bingung. Akan tetapi hal itu tidak mengejutkan.

Suatu contoh yang tepat dari seorang ilmuwan modern:

Robert Oppenheimer menulis:

“Bila misalnya kita bertanya: Apakah posisi elektron tetap semua, kita harus menjawab “tidak”, bila kita bertanya: apakah posisi elektron berubah sesuai dengan waktu, kita harus menjawab “tidak”, bila kita bertanya: apakah elektron dalam keadaan diam, kita harus menjawab “tidak”, bila kita bertanya apakah elektron bergerak, kita harus menjawab “tidak”.

Sang Buddha memberi jawaban demikian ketika ditanya mengenai keadaan manusia sejati sesudah meninggal dunia, akan tetapi manusia tidak mengenal arti jawaban-jawaban itu berdasarkan tradisi ilmu pengetahuan abad ke 17 dan 18.

Jelaslah sudah bahwa penulis terpelajar itu menunjuk pada keadaan seorang Arhat sesudah meninggal dunia.

Apakah faedahnya mencapai keadaan itu? Mengapa kita mengingkari keberadaan kita? Bukankah seharusnya kita mengakui keberadaan kita karena hidup itu adalah penuh dengan kesenangan?

Pertanyaan-pertanyaan ini bukan tidak diduga. Mereka itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang khusus dari orang-orang yang ingin menikmati hidup atau untuk bekerja demi kemanusiaan, menghadapi tanggung jawab dan mengalami penderitaan.

Kepada yang pertama seorang Buddhis akan menjawab-engkau dapat menikmati hidup bila engkau menginginkan itu, akan tetapi janganlah menjadi budak dari kesenangan-kesenangan duniawi yang

hanya untuk sementara saja dan palsu; apakah engkau menyukai atau tidak, engkau harus menuai apa yang engkau tabur. Kepada yang kedua, seorang Buddhis dapat mengatakan - dengan usaha apapun juga kerjalah untuk kesejahteraan manusia dan carilah kesenangan dalam pengabdian pada masyarakat tanpa pamrih.

Agama Buddha menyajikan tujuan Nibbāna bagi mereka yang membutuhkannya dan tidak memaksakannya pada siapapun juga.

“Datang dan lihatlah” nasehat Sang Buddha.

Sebelum tujuan terakhir dicapai, dari seorang Buddhis diharapkan menuntut kehidupan mulia dan berguna.

Buddha Dhamma memiliki suatu kode susila yang teramat baik, cocok bagi jenis-jenis individu yang sudah maju maupun yang belum maju.

Mereka adalah:

a. Pancasila (Lima peraturan):

Pengendalian diri untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berdusta dan tidak minum minuman keras yang menyebabkan lemahnya kewaspadaan.

b. Empat sifat-sifat luhur (*Brahma Vihāra*)

Mettā (Cinta kasih), *Karuna* (welas asih), *Mudita* (simpati), *Uppheka* (Keseimbangan batin).

c. Sepuluh *Parāmittā* (Kebajikan)

Dana (beramal), *Sīla* (tata susila), *Nekkama* (pelepasan keduniawian), *Viriya* (kegiatan, energi), *Khanti* (kesabaran), *Sacca* (kebenaran) *Adithana* (ketegasan), *Mettā* (cinta kasih), *Upekkha* (keseimbangan batin).

d. Delapan Jalan Utama:

Pengertian Benar
Pikiran Benar
Ucapan Benar
Perbuatan Benar
Pencarian Benar
Usaha Benar
Perhatian Benar
Konsentrasi Benar

Barangsiapa bercita-cita untuk mencapai tingkat Arhat dalam waktu tercepat mungkin, dapat merenungkan nasihat yang telah disampaikan Sang Buddha kepada Bhante Rāhula:

“Badan ini bukanlah milikku, ini bukan aku, dan ini bukan jiwaku”.
(*N’etam mama, n’eso’ hamasmi, na me so atta*)

Dengan rendah hati saya utarakan bahwa buku ini bukanlah untuk para ilmuwan tapi untuk kaum pelajar yang ingin mengerti kehidupan Sang Buddha dan Ajaran Sang Buddha yang fundamental.

Edisi pertama buku ini diterbitkan pada tahun 1942. Edisi kedua, direvisi dan diperbaiki dengan penambahan dan perubahan telah diterbitkan di Saigon tahun 1964, dengan bantuan suka rela para pendukung umat Buddha Vietnam yang sangat berbakti. Pada edisi ini saya telah menambahkan 2 bab berikut lampiran dengan beberapa Sutta penting.

Dengan senang hati pula saya sampaikan bahwa Bapak Pham Kim Kank (Sunanda) juga menerbitkan terjemahan buku ini dalam bahasa Vietnam di Saigon.

Dalam menyusun buku ini saya telah menggunakan terjemahan Pali Text Society dan beberapa karya umat Buddha dan bukan umat Buddha.

Sesekali saya mengambil pandangan mereka dan berusaha menggunakan kata-kata mereka yang tepat.

Sedapat mungkin saya menyebut sumbernya.

Saya mengucapkan terima kasih pada Bapak V.F. Gunartana yang di tengah kesibukannya yang bermacam-macam sebagai wakil Public Trustee Sri Lanka, bersedia merevisi dan mengedit naskah seluruhnya dengan ketepatan yang sebaik-baiknya dan penuh kepercayaan.

Terima kasih pula kepada Bhikkhu Nanajagat dan Ibu Ranjani Gunatilaka atas kesediaannya memperbaiki cetakan sementara buku ini dan Messrs. Apothecaries’ Co untuk mencetak buku ini dengan penuh perhatian.

NĀRADA

14 Juli 1973 - 2517

Vajirarama

Colombo 5

PRAWICĀRA

Dengan segala rendah hati kami mempersembahkan buku ini, buah karya Yang Mulia Almarhum Nārada Mahā Thera dari Sri Lanka, sebagai peringatan lima tahun wafatnya Beliau pada Tahun 1983 - 1988, tepatnya pada tanggal 2 Oktober 1983.

Judul aslinya buku ini adalah “The Buddha and his Teachings”

Kami terima hadiah buku “Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya” dari Y.M. Almarhum Nārada Mahā Thera pada tahun 1983, ketika Beliau mengadakan kunjungan terakhirnya ke Indonesia dan Beliau sempat berulang tahun yang ke delapan puluh lima, tepatnya pada tgl 14 Juli di Wihara Padumutarā di Tangerang dan di Cetya Buddha Mettā Jakarta.

Pesannya pada kami semua supaya buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan untuk perpustakaan, dibaca, dipahami isinya oleh semua umat Buddha di Indonesia. Buku ini perlu dibaca oleh mereka atau siapa saja yang baru maupun yang sudah lama mengenal dhamma baik dari golongan awam maupun para Upāsika-Upāsaka, Anagarika Sāmanera dan para Bhikkhu dan Bhikkhuni.

Buku ini dimaksudkan Beliau agar supaya menjadi pegangan hidup dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan manusia sehari-hari oleh umat.

Pesan terakhir ini baru dapat terwujud sekarang, karena ada berbagai halangan dan untuk keterlambatan buku ini kami mohon dimaafkan.

Perlu sekiranya kami beritahukan bahwa buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Upāsika Vajira Siek, Upāsika Gunavati, Ananda Angely, Karunapalo dari Semarang, Man Lan, Dr Mettasari dari Jakarta sedang Dra. Jeanne Martani yang memeriksa bahasanya.

Tanpa bakti yang luhur dan besar dari mereka yang telah membantu menterjemahkan buku ini, sukar diterbitkan dan dapat mencapai sasarnya.

Jasa-jasa yang agung dan mulia dari Almarhum Nārada Mahā Thera untuk seluruh umat Buddha di Indonesia akan selalu dikenang dan dijunjung tinggi oleh seluruh umat Buddha di Indonesia.

Akhir kata kami harap penerbitan ini akan diterima dengan senang hati oleh para pembaca yang terhormat dan bermanfaat bagi kemajuan mental dan spiritual umat Buddha khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Mettā Citena
Atas nama anggota panitya
penerbit

Upi Visākhā Gunadharmā.

**SANG BUDDHA
DAN
AJARAN-AJARANNYA**

*Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Mahā Suci;
Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna.*

BAB 1

SANG BUDDHA

Kelahiran sampai dengan Pelepasan Agung

“Mahluk yang tiada bandingannya, seorang manusia luar biasa muncul di dunia ini demi kemajuan banyak pihak, demi kebaikan banyak pihak, atas dasar kasih sayang pada dunia, untuk kebaikan, kemajuan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Siapakah mahluk yang tiada bandingannya ini? Sang Tathāgata, Yang Mahā Mulia, yang telah mencapai Penerangan Sempurna.”

Anguttara Nikāya 1, X111-22.

Kelahiran

Saat bulan purnama pada bulan Mei¹, tahun 623 S.M.², di Taman Lumbini³, Kapilavatthu⁴, di perbatasan India yang sekarang merupakan wilayah Nepal, lahir seorang pangeran mulia yang kelak menjadi guru agama terbesar di dunia.

Ayahnya⁵ bernama Raja *Suddhodana* dari keluarga Sākya⁶, dan

1. Dalam bahasa Pāli *Vesakha*, Sansekerta *Vaisakha* dan Simhala *Vesak*.
2. Tidak seperti tahun Kristiani, tahun Buddhis, diperhitungkan sejak saat Sang Buddha mencapai *Parinibbana*, yaitu tahun 543 S.M. (dalam usia 80 tahun) dan bukannya dimulai pada tahun kelahiran Beliau.
3. Tugu untuk memperingati peristiwa itu yang dibangun oleh *Raja Asoka* di tempat suci tersebut masih berdiri sampai saat ini.
4. Daerah *Kapilavatthu* telah dibuktikan kesamaannya dengan *Bhulita* (*Bhulya*) di daerah *Basti*, 3 mil dari Bengal dan stasiun K.A. Babuan.
5. Lihat daftar silsilah.
6. Gotama adalah nama keluarga, *Sākya* merupakan suku asal Sang Buddha. Kisah menyatakan bahwa anak-anak Raja *Okkāka* dari keluarga *Mahāsammalla*, diasingkan

ibunya *Ratu Mahā Mayā*. Karena ibu yang tercinta wafat tujuh hari setelah kelahirannya, *Mahā Pajāpati Gotami*, adik Ratu, yang juga menikah dengan Raja, merawat Pangeran setelah mempercayakan perawatan anaknya, *Nanda*, kepada para perawat.

Rakyat sangat bergembira dengan kelahiran pangeran yang termashur ini. Seorang pertapa dengan pencapaian spiritual yang tinggi, *Asita*, juga dikenal sebagai *Kāladevala*, sangat senang mendengar berita bahagia ini, sebagai guru Raja beliau datang ke istana untuk menengok sang bayi. Raja, yang merasa dihormati dengan kunjungan tidak terduga ini, membawa bayi untuk memberikan salam, tetapi di luar dugaan, kaki bayi memutar dan menempel di atas rambut pertapa. Pertapa segera berdiri dari tempat duduknya, dengan kemampuan melihat apa yang akan terjadi; beliau melihat keagungan sang bayi, lalu memberi salam dengan merangkapkan kedua belah tangan⁷. Raja juga melakukan hal yang sama.

Pertapa agung ini pertama kali tersenyum kemudian bersedih. Waktu ditanya tentang sikapnya itu, beliau menjawab bahwa beliau tersenyum karena pangeran kelak akan menjadi Buddha, seorang yang mencapai Penerangan Sempurna; beliau bersedih karena tidak dapat memetik manfaat kebijaksanaan agung itu, karena beliau mendahului meninggal dan bertumimbal lahir di Alam Tak Berbentuk (*Arūpaloka*)⁸

karena ulah ibu tiri mereka. Selama pengembaraan, para pangeran tiba di kaki Gunung Himalaya. Di sini mereka berjumpa dengan pertapa bernama *Kapila*. Atas nasihat beliau, mereka mendirikan kota *Kapilavasthu*, lapangan Kapila. Setelah Raja *Okkāka* mendengar kemampuan para pangeran, ia berseru: "Sākya vata bho rājakumārā, "sungguh mampu para pangeran mulia." Oleh karena itu suku dan kerajaan yang mereka dirikan dikenal dengan nama Sākya.

Kerajaan Sākya terletak di Selatan Nepal sampai jauh ke *Oudh*. Lihat E.J. Thomas, *Life of Buddha*, halaman 6.

7. Lihat Warren, *Buddhism in Translations*, halaman 49 dan penjelasan *Jātaka*. Atas nasihat *Asita*, kemenakannya *Nālaka* meninggalkan kehidupan duniawi dan ketika pangeran, seperti yang di harapkan, mencapai tingkat keBuddhaan, ia mendengarkan ajaran Beliau dan berhasil menjadi Arahāt. Lihat *Nālaka Sutta*, *Sutta Nipāta*, halaman 131
8. *Arūpaloka* adalah alam yang tidak berbentuk tempat mereka yang telah berhasil mengembangkan *Arūpa Jhāna* (Kesengseman atau kegembiraan yang luar biasa) tertumimbal lahir.

Upacara Pemberian Nama

Pada hari kelima kelahiran Pangeran, beliau diberi nama *Siddhāttha* yang berarti "keinginan yang terpenuhi". Nama keluarganya yaitu *Gotama*⁹.

Sesuai dengan kebiasaan India jaman itu, banyak brahmana pandai diundang ke istana pada saat upacara pemberian nama. Di antara mereka ada delapan orang yang terkenal. Setelah meneliti tanda-tanda pada bayi, tujuh di antara mereka mengangkat dua jari, menunjukkan dua kemungkinan, menyatakan bahwa bayi akan menjadi raja besar atau Buddha. Tetapi yang termuda, *Kondañña*¹⁰, yang lebih bijaksana, melihat rambut di dahi yang melingkar ke kanan, mengangkat satu jari saja dan dengan yakin menyatakan bahwa pangeran pasti meninggalkan keduniawian dan menjadi Buddha.

Perayaan membajak sawah

Satu peristiwa menakjubkan terjadi pada masa kanak-kanak pangeran. Hal itu merupakan pengalaman keagamaan yang belum pernah terjadi, yang kelak selama mencari kebenaran, menjadi kunci, tercapainya Penerangan Sempurna¹¹.

Untuk memajukan pertanian, Raja menyelenggarakan perayaan membajak sawah. Perayaan ini merupakan kesempatan menyenangkan bagi semua, karena baik para bangsawan maupun orang kebanyakan berdandan dalam pakaian yang terindah, mengambil bagian dalam upacara ini. Pada hari yang sudah ditentukan, Raja beserta kerabat istana pergi ke sawah, dengan membawa pangeran dan para perawatnya. Raja mengambil bagian dalam perayaan membajak sawah setelah menempatkan pangeran di atas dipan bertirai di bawah pohon jambu yang sejuk dan sunyi dengan pengawasan para perawat. Pada saat perayaan mencapai puncak keriang, para perawat juga meninggalkan pangeran untuk sejenak melihat pemandangan yang menyenangkan.

9. Sansekerta - Siddhārtha Gotama

10. Setelah mendengar Pangeran Siddhāttha meninggalkan keduniawian, *Kondañña* dan empat anak dari di antara tujuh brahmana meninggalkan keduniawian dan bergabung sebagai pengikut beliau. Mereka merupakan lima orang siswa pertama Sang Buddha. Lihat Bab VI.

11. Lihat *Majjhima Nikāya*, *Mahā Saccaka Sutta* No. 36

Berlawanan dengan keriang-gembiraan perayaan, keadaan di bawah pohon Jambu mawar sangat tenang dan sunyi. Keadaan itu mendorong suasana meditasi yang tenang. Anak yang tafakur, walaupun muda dalam usia tetapi matang dalam kebijaksanaan, lalu duduk bersilang kaki dan menggunakan kesempatan untuk memulai praktek memusatkan perhatian pada pernafasan - masuk dan keluarnya nafas - sampai menghasilkan pemusatan pikiran yang disebut Samadhi dan berhasil mengembangkan Jhana¹² (kegembiraan yang luar biasa) pertama. Para perawat yang telah meninggalkan tugas mulia mereka untuk menikmati perayaan, tiba-tiba teringat akan tugasnya, bergegas menjumpai pangeran dan merasa kagum melihat beliau duduk bersilang kaki dalam suasana meditasi yang sempurna. Raja ketika mendengar hal itu segera datang. Setelah melihat pangeran dalam keadaan meditasi, beliau memberi salam dengan berkata, "Anakku, inilah penghormatanku yang kedua."

Pendidikan

Walaupun tidak ada catatan terinci tentang hal itu, sebagai putra kerajaan, Pangeran Siddhāttha tentu telah menerima pendidikan sebagai pangeran. Sebagai keturunan ahli perang, beliau juga menerima latihan khusus dalam seni berperang.

Kehidupan pernikahan

Ketika berusia 16 tahun pangeran menikah dengan saudara sepupunya yang cantik dan seusia, Yasodharā¹³. Hampir selama 13 tahun setelah pernikahannya yang bahagia, beliau hidup dalam kemewahan, tanpa mengetahui perubahan kehidupan yang terjadi di luar istana. Tentang kemewahan sebagai pangeran, beliau menyatakan:

"Aku memilih yang menyenangkan, sangat menyenangkan. Di rumah ayah khusus dibuat tiga kolam teratai untukku. Teratai biru berbunga di satu kolam, merah di kolam yang lain, dan putih di tempat lain. Aku tidak mengenakan kayu cendana yang tidak berasal dari Kasi¹⁴. Ikat kepala, jubah, baju dan jubah panjang, semuanya dari Kasi.

12. Jhāna - satu bentuk kesadaran yang telah berkembang, yang diperoleh melalui pemusatan pikiran.

13. Juga dikenal dengan sebutan Bhaddakaccānā, Bimba, Rahulamātā.

14. Propinsi di India Tengah yang terkenal karena sutranya; Benares saat ini adalah ibukotanya.

"Siang dan malam payung putih dibentang di atas sehingga aku tidak akan tersentuh oleh panas, dingin, debu, daun atau embun.

"Ada tiga istana yang dibangun untukku, satu untuk musim dingin, satu untuk musim panas dan satu lagi untuk musim penghujan. Selama empat bulan musim penghujan, aku hidup dalam istana untuk musim penghujan, tanpa pernah meninggalkannya, dengan selalu dilubur oleh para penyanyi wanita. Jika di rumah-rumah lain budak dan pekerja diberi makanan sekam dan bubur yang tidak enak, di tempat ayahku nasi dan daging diberikan untuk para budak dan pekerja."¹⁵

Dengan lajunya waktu, akhirnya dengan perlahan-lahan kebenaran menjadi nyata baginya. Sifatnya yang tafakur dan penuh kasih sayang tidak mengijinkannya untuk menghabiskan waktu hanya menikmati kesenangan di istana. Beliau tidak mengalami kesedihan tetapi beliau merasa sangat terharu pada penderitaan umat manusia. Di tengah-tengah kesenangan dan kemakmuran, beliau menyadari adanya penderitaan.

Pelepasan Agung

Pangeran Siddhāttha merenungkan sebagai berikut:

"Mengapa aku yang menjadi sasaran kelahiran, usia tua, penyakit, kematian, penderitaan dan kekotoran, mencari benda-benda dengan sifat itu? Bagaimana seandainya aku yang menjadi sasaran sifat itu, memahami betapa tidak bermanfaatnya hal itu, dan mencari apa yang belum dicapai, tidak tertandingi, keamanannya yang sempurna yaitu Nibbana!"¹⁶

"Sebuah sarang debu, terkekang dan dibatasi, itulah kehidupan berumah tangga, tetapi kehidupan yang tidak berumah tangga bagaikan udara terbuka surgawi! Sungguh berat bagi yang tinggal di rumah untuk menjalani Kehidupan Suci sebagaimana harusnya, dengan segenap kesempurnaan dan kesuciannya."¹⁷

Pada suatu hari bahagia pangeran keluar dari istana menuju ke taman untuk melihat dunia luar; beliau melihat sendiri kenyataan kehidupan

15. Anguttara Nikāya, bagian I, halaman 145; *Gradual Sayings, bagian 1*, halaman 128.

16. Majjhima Nikāya, bagian 1, Ariyapariyesana Sutta No. 26, halaman 163.

17. Majjhima Nikāya, bagian 1, Mahāsaṅgaha Sutta No. 36

ini. Dalam batas istana yang sempit beliau hanya melihat sisi bahagia kehidupan, sedangkan sisi gelap yang biasa dialami umat manusia memang dengan sengaja disembunyikan. Apa yang sudah dipahami dalam batin, untuk pertama kali dilihat secara nyata oleh beliau. Dalam perjalanan menuju ke taman, mata beliau yang penuh perhatian melihat pemandangan aneh: seorang tua renta, orang sakit, jenazah dan seorang pertapa mulia¹⁸. Tiga hal pertama secara meyakinkan menunjukkan sifat kehidupan yang tidak bisa ditawar, serta penyakit kemanusiaan yang berlaku umum. Yang keempat menunjukkan cara untuk mengatasi penyakit kehidupan dan mencapai ketenangan dan kedamaian. Empat pemandangan yang tidak diharapkan itu memperkuat keinginan beliau untuk meninggalkan kehidupan duniawi.

Menyadari betapa tidak berharganya kesenangan indria, yang sangat dipuji oleh manusia biasa, serta menghargai nilai pelepasan tempat orang bijaksana yang mencari kebahagiaan, beliau memutuskan meninggalkan duniawi untuk mencari Kesunyataan dan Kedamaian Abadi.

Pada saat keputusan diambil, setelah melalui berbagai pertimbangan mendalam, sesaat beliau akan meninggalkan taman, berita tentang kelahiran anaknya disampaikan kepada beliau. Bertolak belakang dengan yang diharapkan, beliau tidak terlalu gembira, sebaliknya memandang anak pertama dan satu-satunya sebagai rintangan. Seorang ayah pada umumnya akan menyambut berita bahagia itu, tetapi Pangeran Siddhāttha, seorang ayah luar biasa berseru: "Sebuah rintangan (*rāhu*) telah lahir. Sebuah belunggu telah muncul." Itulah sebabnya sang bayi diberi nama *Rāhula*¹⁹ oleh kakeknya.

Istana bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi Pangeran Siddhāttha yang sering bertafakur. Baik istri yang muda, mempesona, maupun anak yang terkasih tidak dapat menghalangi dan mengubah keputusannya untuk meninggalkan keduniawian. Beliau pasti akan memegang peranan yang jauh lebih penting dan bermanfaat daripada hanya sebagai suami, ayah, atau seorang raja di raja yang tahu kewajiban. Daya tarik istana bukan lagi obyek kegembiraan yang patut dihargai. Waktu untuk meninggalkan keduniawian sudah tiba.

Beliau memerintahkan kusir kesayangan, *Channa*, untuk menyiapkan kuda *Kanthaka*, lalu pergi ke keputren. Setelah membuka pintu kamar, beliau berdiri dengan tenang memandangi istri dan anaknya yang tidur nyenyak. Pada saat perpisahan sangat besar kasih sayang beliau untuk kedua orang yang disayangi, tetapi lebih besar lagi kasih sayang beliau untuk umat manusia yang menderita. Beliau tidak cemas akan kesejahteraan sang ibu dan anak karena mereka memiliki harta berlimpah serta dilindungi dengan baik. Hal itu terjadi bukan karena beliau kurang mencintai mereka, tetapi beliau lebih mencintai umat manusia.

Pada malam hari dengan hati mantap beliau pergi meninggalkan istana menembus kegelapan malam, hanya ditemani oleh kusir setia. Seorang diri dan tanpa uang beliau berangkat mencari Kesunyataan dan Kedamaian. Demikianlah beliau meninggalkan duniawi. Ini bukan kepergian seorang tua yang sudah puas dengan kehidupan duniawi. Bukan pula kepergian seorang miskin yang tidak memiliki apapun untuk ditinggalkan. Tetapi kepergian seorang pangeran dalam masa gemilang, dengan kekayaan dan kemakmuran berlimpah, suatu kepergian yang tiada bandingnya dalam sejarah.

Dalam usia 29 tahun Pangeran Siddhāttha melaksanakan perjalanan bersejarah itu.

Beliau pergi jauh, menyeberangi sungai *Ānoma* dan beristirahat di tepi sungai. Di sini beliau mencukur rambut dan janggutnya serta memberikan pakaian dan perhiasan kepada *Channa* dengan pesan agar ia kembali ke istana, selanjutnya mengenakan pakaian kuning sederhana untuk menjalani kehidupan miskin dengan sukarela.

Pertapa Siddhattha yang pernah hidup mewah, kini menjadi pengembara yang papa, hidup dari pemberian para dermawan atas kemauan mereka sendiri.

Beliau tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Siang atau malam pohon yang rindang atau gua sunyi menjadi tempat berteduh beliau. Tanpa alas kaki dan tudung kepala beliau berjalan di bawah sengatan matahari dan dingin yang menusuk. Tanpa harta pribadi, kecuali mangkuk untuk menerima makanan dan jubah pembungkus tubuh, beliau memusatkan semua kemampuan untuk mencari Kesunyataan.

18. "Setelah melihat empat pemandangan, aku berangkat menunggang kuda *Buddhavaṅsa* XXVI, halaman 65

19. Secara harafiah, diikat atau ditangkap (*la*) oleh sebuah belunggu (*rāhu*).

Masa Pencarian

Sebagai seorang pengembara, pencari yang baik, pencari Kedamaian yang tiada bandingannya, beliau mejumpai Alara Kalama, seorang petapa terkenal lalu berkata; “Saudara *Kālāma*, saya ingin menjalani kehidupan Suci sesuai dengan ajaran Saudara.” Setelah itu *Ālāra Kālāma* berkata: “Engkau boleh tinggal bersamaku, Yang Mulia. Orang yang cerdas dalam waktu tak lama dapat memahami ajaran sang guru melalui kebijaksanaan sendiri, dan berada dalam pencapaian itu, begitulah sifat ajaran ini.”

Lama beliau telah memahami ajaran itu, tetapi tidak membawa pada pemahaman Kesunyataan tertinggi.

Kemudian beliau berpikir; “Pada saat *Ālāra Kālāma* menyatakan: Setelah memahami ajaran melalui kebijaksanaannya sendiri, aku berada dalam pencapaian itu, tentunya ini bukan hanya berdasarkan kepercayaan; pasti *Ālāra Kālāma* sudah memahami ajaran ini.”

Beliau lalu pergi menjumpainya dan bertanya; “Sejauh mana, sahabat *Kālāma*, jangkauan ajaran yang sudah engkau pahami dan capai dengan kebijaksanaan sendiri?”

Menjawab pertanyaan beliau, *Ālāra Kālāma* menjelaskan tentang alam kekosongan (*Ākiñcaññāyatana*)²⁰, tingkat pemusatan perhatian yang tinggi.

Selanjutnya muncul dalam diri beliau; “Tidak hanya pada *Ālāra Kālāma* didapati keyakinan, semangat, kesadaran, pemusatan perhatian dan kebijaksanaan, aku juga memiliki kebajikan itu. Bagaimana semendatnya sekarang aku berjuang memahami ajaran yang telah dipahaminya dan direstapi oleh *Ālāra Kālāma*.

Dalam waktu singkat melalui kebijaksanaan sendiri beliau memahami ajaran itu dan meresapi keadaan tersebut, yang telah membawanya pada pemahaman Kebenaran tertinggi.

Kemudian beliau menemui *Ālāra Kālāma* dan berkata, “sejauh inilah jangkauannya, sahabat *Kālāma*, ajaran-ajaran yang engkau katakan telah engkau pahami dan resapi melalui kebijaksanaan sendiri?”

20. *Arūpa Jhāna* ke tiga

“Tetapi sejauh itu juga aku telah memahami dan meresapi ajaran itu.”

Guru yang tidak iri hati itu sangat senang mendengar keberhasilan muridnya yang terkemuka. Ia menghormati beliau dengan menempatkannya pada kedudukan yang sama dengan dirinya dan dengan penuh kekaguman berkata:

“Bahagia, kawan, sungguh bahagia, kami memandang teman pertapa mulia seperti anda! Ajaran yang telah kupahami dan resapi melalui kebijaksanaanku, anda juga telah memahami dan meresapi dengan kebijaksanaan sendiri; ajaran yang telah anda pahami dan resapi, itu juga telah kupahami dan kuresapi. Jadi ajaran yang kuketahui, anda ketahui juga; ajaran yang anda ketahui, juga kuketahui. Begini aku, begitu pun anda, begini anda, begitu pun aku. mari kawan, berdua kita pimpin perhimpunan para pertapa ini.”

Pertapa Gotama tidak puas dengan tata disiplin dan ajaran yang hanya membimbing pada tingkat pemusatan pikiran yang tinggi, tetapi tidak memimpin menuju “lepas atau berhentinya duka, ketenangan, suara hati nurani, penerangan dan *Nibbāna*.” Sebelum menyempurnakan diri sendiri, beliau tidak berminat memimpin para pertapa walaupun bekerjasama dengan guru lain yang bijak dengan pencapaian spiritual yang sama. Beliau menilai hal itu bagaikan orang buta membimbing orang buta. Merasa tidak puas dengan ajaran itu, dengan sopan beliau mohon diri.

Pada jaman itu, saat tidak ada gangguan politik, para cendekiawan di India khusus belajar dan memperdalam sistim keagamaan atau yang lain. Semua kemudahan diberikan kepada mereka yang menjalankan kehidupan suci dan ketenangan sesuai dengan pembawaan mereka, dan di antara guru-guru itu banyak yang mempunyai pengikut dalam jumlah besar. Jadi tidaklah sukar bagi pertapa Gotama untuk mencari guru spiritual lain yang lebih cakap.

Kali ini beliau menemui *Uddaka Rāmaputta* dan menyatakan keinginannya menjalankan kehidupan suci sesuai dengan ajaranNya. Beliau segera diterima sebagai murid.

Dalam waktu singkat pertapa Gotama yang cerdas menguasai ajaran dan mencapai tingkat tertinggi pemusatan pikiran, alam yang bukan persepsi ataupun tidak bukan persepsi (*“N’eva Sañña N’asaññaya-*

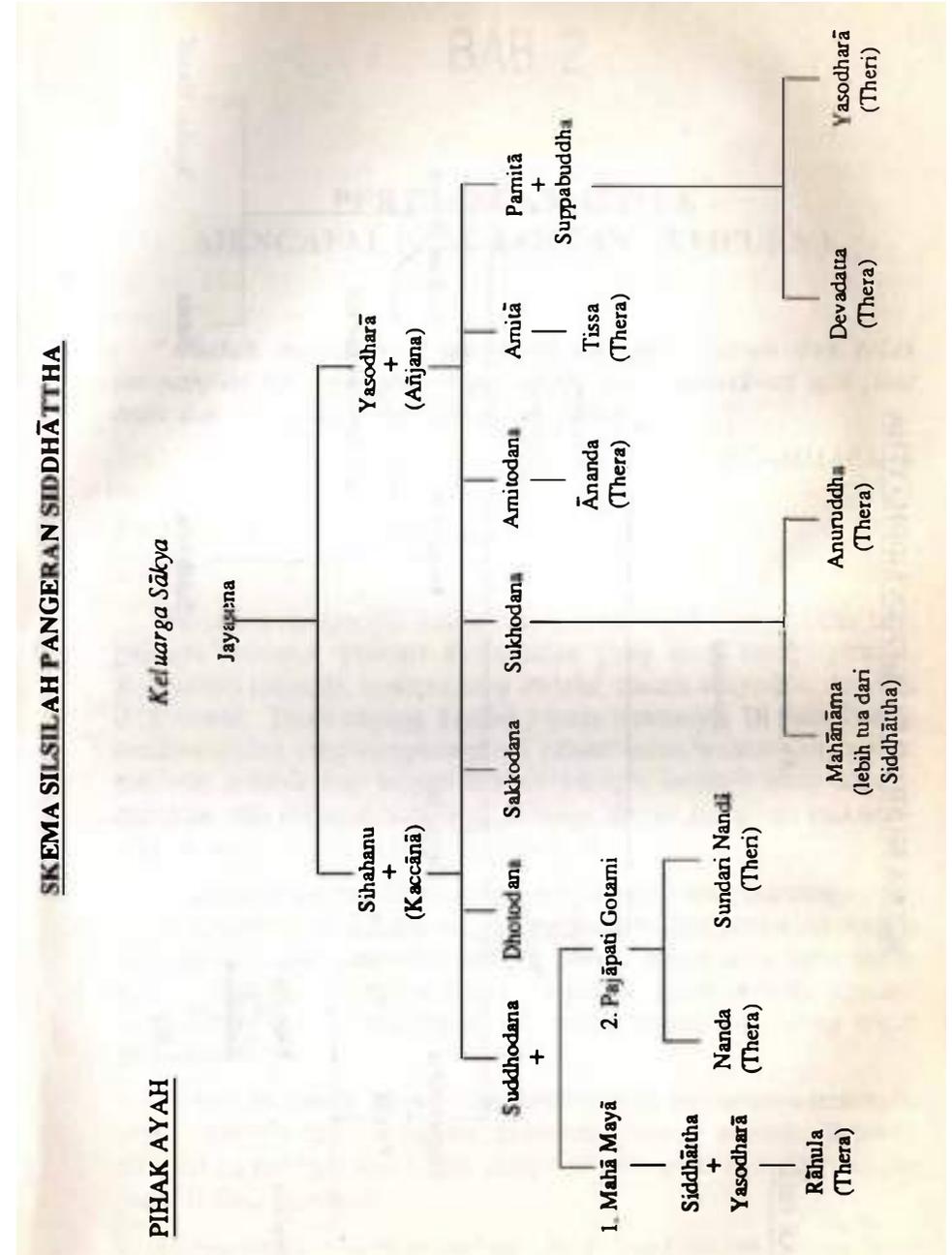
(*ana*)²¹, yang diungkapkan sang guru. Ini merupakan tingkat tertinggi pemusatan pikiran pada saat kesadaran menjadi sangat tajam dan halus sehingga tidak dapat dikatakan apakah kesadaran itu ada ataupun tidak ada. Orang suci India pada jaman itu tidak dapat melanjutkan menuju perkembangan spiritual yang lebih tinggi.

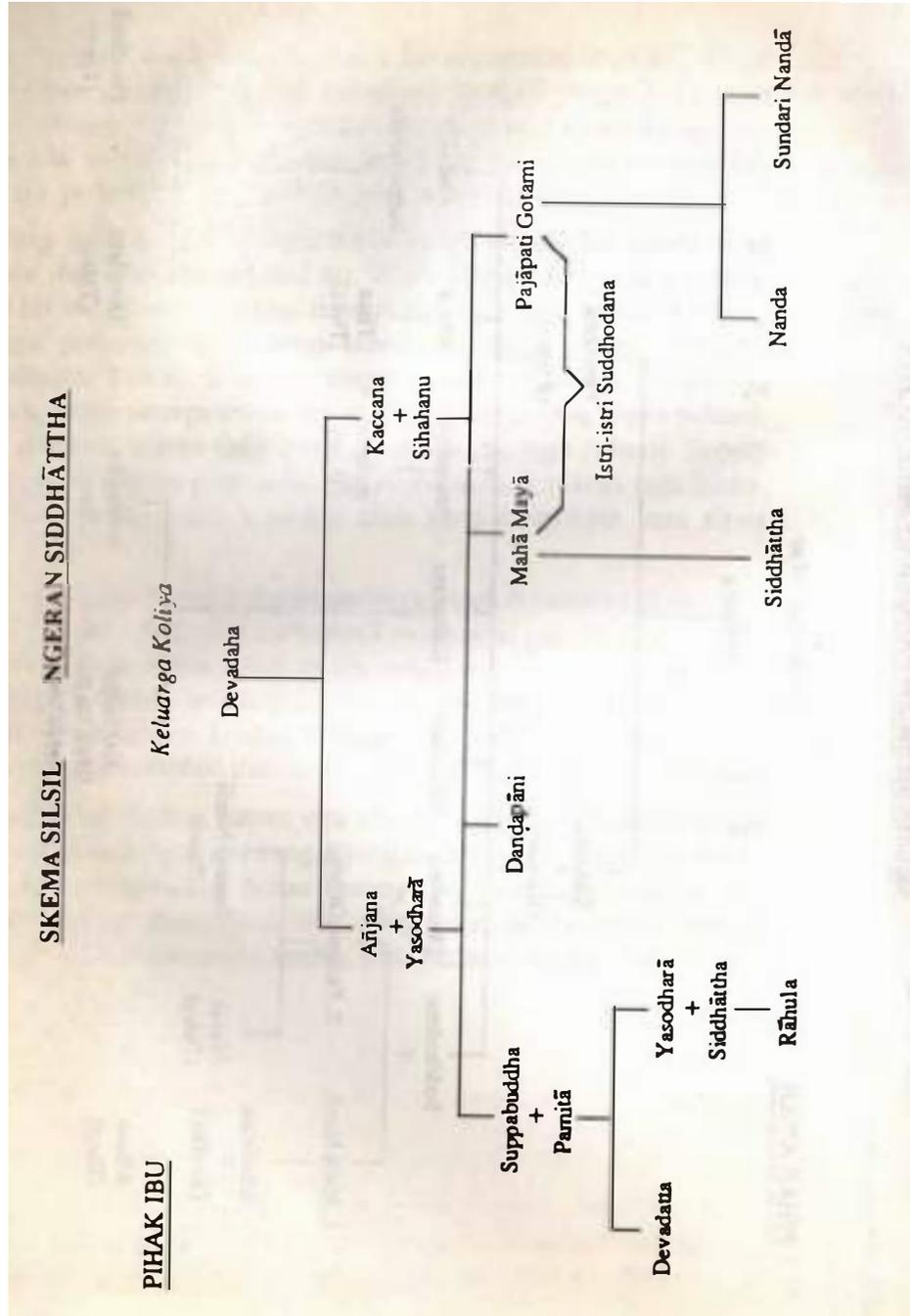
Sang guru merasa bahagia mendengar keberhasilan murid yang berasal dari kerajaan terkenal itu. Tidak seperti guru yang pertama, guru ini menghormati beliau dengan meminta agar beliau bertindak sebagai pemimpin bagi semua murid. Ia berkata: “Kami sungguh berbahagia, kawan, sungguh sangat berbahagia, kami menjumpai seorang siswa pertapa mulia seperti anda ! Ajaran yang Rama pahami, anda pahami; Ajaran yang anda pahami, Rama juga pahami. Seperti itu Rama demikian pula anda; seperti itu anda demikian juga Rama. Marilah kawan, mulai sekarang anda yang memimpin para siswa pertapa ini.”

Beliau tetap merasa bahwa yang beliau cari, Kesunyataan tertinggi belum tercapai. Beliau telah berhasil menguasai pikiran dengan baik, tetapi cita - cita utama beliau masih sangat jauh. Beliau mencari yang tertinggi, Nibbāna, berhentinya duka secara menyeluruh, pemutusan secara tuntas semua bentuk keserakahan. Tidak puas juga dengan ajaran ini, beliau mohon diri, dalam ajaran ini tak lagi ditemui kepuasan.

Beliau menyadari bahwa cita-cita spiritualnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dipelajari. Beliau menyadari tidak ada yang mampu mengajar beliau tentang apa yang diinginkan—Kesunyataan tertinggi. Beliau juga menyadari bahwa Kesunyataan tertinggi harus ditemukan dalam diri sendiri, serta berhenti mencari bantuan dari luar.

21. Arūpa Jhāna ke empat





BAB 2

PERJUANGAN UNTUK MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA

“Adalah mudah melakukan hal-hal yang buruk dan tidak bermanfaat bagi dirinya; tetapi sangat sukar melakukan apa yang baik dan bermanfaat dengan sungguh-sungguh”

DHAMMAPADA

Perjuangan

Walaupun menjumpai kekecewaan, tetapi tidak mengecilkan hati, pertapa *Gotama*, pencari Kedamaian yang tiada bandingannya, Kebenaran tertinggi, mengembara melalui daerah *Magadha*, dan tiba di *Uruvelā*, (kota dagang *Senāni*) pada waktunya, Di sana Beliau melihat tempat yang menyenangkan, sebuah hutan belukar yang sangat menarik, sebuah arus sungai dengan arungan berpasir yang menyenangkan, dan dekat sebuah desa di mana Beliau menerima makanannya. Kemudian Beliau berpikir demikian:

“Sungguh menyenangkan tempat ini, O yang patut dimuliakan, sangat menarik hutan belukar ini, menyenangkan arus sungai ini dengan arungan pasirnya, dan dekat dengan desa di mana saya dapat memperoleh makanan. Sungguh cocok tempat ini untuk penyelenggaraan keagamaan bagi orang-orang keturunan bangsawan yang ingin berjuang.”

Tempat ini cocok untuk Beliau bermeditasi. Suasannya tenteram, lingkungannya menyenangkan, pemandangannya menarik. Seorang diri Beliau memutuskan untuk duduk di sana guna mencapai tujuan yang Beliau inginkan.

1. Majjhima Nikāya, Ariya-Pariyesana Sutta - No. 26, jilid 1, hal. 166.

Karena mendengar pelepasan agungNya, *Kondañña*, pertapa termuda yang meramalkan masa depan Beliau, dan empat putra dari guru bijaksana yang lain - *Bhaddiya*, *Vappa*, *Mahānāma*, dan *Assaji* - juga melepaskan kehidupan duniawi dan bergabung dengan teman-temanNya.

Pada jaman dahulu di India, hal yang paling berpengaruh besar adalah terikat pada tata cara, upacara, penyiksaan dan pengorbanan. Hal ini kemudian menjadi suatu kepercayaan yang terkenal bahwa tidak ada Pembebasan yang dapat diperoleh kecuali kalau seseorang hidup bertapa dengan keras. Karena itu, selama enam tahun, pertapa Gotama melakukan suatu perjuangan manusia luar biasa sambil mempraktekkan semua bentuk yang paling berat. TubuhNya yang lembut menjadi hampir seperti sesosok kerangka. Semakin Beliau menyiksa tubuh, semakin jauh bertentangan dengan tujuan Beliau semula.

Dengan kuat Beliau berjuang, berbagai macam cara Beliau gunakan dan Beliau akhirnya berhasil juga menerangkan dengan jelas sekali dengan kata Beliau dalam berbagai Sutta.

*Mahā Saccaka Sutta*¹ menggambarkan usaha-usaha permulaan Beliau, demikian:

“Kemudian pikiran berikut terpikir oleh saya.”

“Bagaimana jika saya merapatkan gigi-gigi saya, menekan lidah saya pada langit-langit, dan dengan menekan pikiran-pikiran (baik), menundukkan dan memusnahkan pikiran-pikiran saya yang tidak baik.”

“Jadi saya mengatupkan gigi saya, menekan lidah saya pada langit-langit dan berusaha keras bertahan, menundukkan, memusnahkan pikiran-pikiran (jahat) saya dengan pikiran-pikiran baik. Selama saya berjuang demikian, keringat bercucuran terus dari ketiak saya.”

“Seperti seorang pria yang kuat yang mencengkeram orang yang lebih lemah pada kepala atau bahu dan menekannya, memaksanya untuk tunduk, seperti yang saya lakukan dalam berjuang, demikianlah perjuangan saya.”

“Kuat dan gigih kemauan saya. Kesadaran saya dibentuk dan tidak gentar, tubuh saya, bagaimanapun, lelah dan tidak tenang sebagai

1. *Majjhima Nikāya* No 36, Jilid 1, hal. 242.

akibat usaha yang menyakitkan itu- dengan pengerahan tenaga yang melebihi batas. Sungguhpun perasaan yang menyakitkan semacam ini datang pada saya, mereka sama sekali tidak dapat mempengaruhi pikiranKu.”

“Kemudian saya berpikir demikian: Bagaimana jika saya melatih keadaan tanpa pernafasan.....,”

“Karena itu saya menahan nafas masuk dan keluar dari mulut dan lubang hidung saya. Selama saya menahan nafas masuk dan keluar dari mulut dan lubang hidung, udara yang keluar dari telinga saya menghasilkan bunyi yang luar biasa hebat. Seperti hembusan seorang pandai besi membuat suatu bunyi yang luar biasa hebat, demikianlah bunyi tersebut diciptakan oleh udara yang keluar dari telinga saya ketika saya berhenti bernafas.”

“Walaupun demikian, kemauan saya jadi kuat dan gigih. Kesadaran saya gigih dan tidak bisa dibending. Namun tubuh saya lelah dan tidak tenang sebagai akibat yang menyakitkan itu pengerahan tenaga yang melebihi batas. Sungguhpun perasaan yang menyakitkan semacam ini datang pada saya, mereka sama sekali tidak mempengaruhi pikiran saya.”

“Kemudian saya berpikir pada diri saya sendiri: “Bagaimana jika saya memperkuat latihan tanpa pernafasan itu!”

“Karena itu, saya menahan nafas masuk dan keluar dari mulut, lubang hidung dan telinga, sehingga udara (yang tersekap) memukul tengkorak saya dengan hebat. Seperti seorang kuat membor tengkorak seseorang dengan bor tajam. Demikian juga udara memukul tengkorakku dengan hebat, selama saya berhenti bernafas. Bahkan, meskipun perasaan yang menyakitkan semacam ini datang pada saya, mereka sama sekali tidak mempengaruhi pikiran saya.”

“Kemudian saya berkata pada diri saya sendiri: “Bagaimana jika saya melatih keadaan tanpa pernafasan lagi!”

“Karena itu, saya menahan nafas masuk dan keluar dari mulut, lubang hidung dan telinga. Dan selama saya berhenti bernafas, rasa sakit yang dahsyat timbul pada kepala saya. Rasa sakit itu seperti jika orang kuat mengikat kepala seseorang dengan ketat menggunakan sebuah tali kulit yang keras, demikianlah rasa sakit yang dahsyat itu timbul pada kepala saya.”

“Meskipun demikian, kemauansaya kuat. Perasaan yang menyakitkan semacam ini tidak mempegaruhi pikiran saya.”

“Kemudian saya berpikir lagi: “Bagaimana jika saya melatih keadaan tanpa pernafasan lagi?”

“Karena itu, saya berhenti benafas dari mulut, lubang hidung, dan telinga. Selama saya menahannafas, udara yang berlimpah-limpah menembus perut saya. Seperi jika seorang jagal cekatan atau seorang murid jagal menyobek perut dengan sebuah pisau yang tajam, demikian juga udara yang berlimpah-limpah menembus perut saya.”

“Meskipun demikian kemauan saya kuat. Perasaan yang menyatitkan semacam ini tidak mempengaruhi pikiran saya.”

“Saya berpikir lagi sendiri: “Bagaimana jika saya melatih keadaan tanpa pernafasan lagi?”

“Karena itu, saya menahan nafas keluar dan masuk dari mulut, lubang hidung, dan telinga. Selama saya menahan pernafasan saya, panas yang hebat sekali meiputi tuuh saya. Seperti jikaduorang kuat saling menangkap seorang yang ebih lemah dengan tangannya dan menghancurkan serta membakar dia dalam sebuah tungku arang yang menyala-menyala, demikian juga panas yang hebat meliputi tubuh-Ku”

“Meskipun demikian, kemauan saya kuat. Perasaan yang menyakitkan semacam ini tidak mempengaruhi pikiran saya.”

“Oleh sebab itu para dewa yang melihat saya berkata: “Pertapa Gotama meninggal.” Beberapa dewa berkata: “Pertapa Gotama belum meninggal, tetapi hampir meninggal.” Sementara beberapa dewa yang lain berkata: “Pertapa Gotama tidak meninggal maupun hampir meninggal, tetapi pertapa Gotama adalah seorang Arahata.” Demikianlah cara yang ditempuh seorang Arahata.”

Mengubah Cara: Pantang Makan

“Kemudian saya berpikir kembali: Bagaimana jika saya mempraktekkan mutlak pantang makan!”

“Kemudian para dewa mendekati saya dan berkata: Jangan mempraktekkan pantang makan secara total, Tuan yang baik. Jika anda mempraktekkannya, kami akan menuangkan sari surgawi melalui pori-pori tubuh anda; dengan demikian anda akan bertahan.”

“Dan saya berpikir: Jika saya menyatakan mempraktekkan penderitaan kelaparan, dan jika dewa-dewa ini menuangkan sari surgawi melalui pori-pori tubuhKu dan saya bertahan dengan cara itu, hal ini akan menjadi suatu penipuan dari pihak saya.” Jadi saya menolak mereka, dengan berkata: “Itu tidak perlu.”

“Kemudian pikiran berikut terpikir oleh saya: Bagaimana jika saya makan sedikit demi sedikit, sejumlah sedikit sari sayuran, kacang-kacangan, miju-miju, atau kacang polong!”

“Selama saya mengambil sedikit makanan padat dengan kuwah, tubuh saya menjadi kurus sekali. Seperti tulang rumput simpul atau ilalang, demikian juga bagian utama dan bagian kecil tubuhKu terlihat kekurangan makanan. Seperti kuku unta, demikian juga pinggulKu karena kurang makanan. Seperti untaian tasbih, demikian juga tulang belakangKu menonjol dan bengkok karena kekurangan makanan. Seperti kasau suatu ruangan rumah yang rusak di sana sini, demikian juga tulang rusukKu terlihat karena kekurangan makanan. Seperti dalam sebuah sumur yang dalam mungkin terlihat bintang jauh terbenam ke dalam air, demikian juga bola mataku kelihatan jauh terbenam dalam rongga mata karena tanpa makanan. Seperti sebuah labu yang pahit, yang dipotong ketika masih mentah, karena angin dan matahari akan mengkerut, demikian juga kulit kepalaKu mengkerut dan layu, dikarenakan kekurangan makanan.”

“Dan jika saya bermaksud untuk menyentuh kulit perutKu, akan terpegang tulang belakangKu. Jika saya bermaksud menyentuh tulang belakangKu, akan terpegang kulit perutku. Demikianlah saya, karena kekurangan makanan yang parah, kulit perutKu melekat pada tulang belakang, dan kalau saya mengeluarkan cairan atau air seni, akan sangat mudah tersandung atau jatuh, karena memerlukan makanan. Saya mengusap-usap anggota badan saya agar badan saya segar kembali. Lihatlah, jika saya berbuat begitu, akar busuk rambut tubuh saya jatuh dari tubuh saya karena kekurangan makanan. Orang-orang yang melihat saya berkata: “Pertapa Gotama hitam.” Beberapa orang berkata; “Pertapa Gotama tidak hitam tetapi biru.” Yang lain berkata: “Pertapa Gotama tidak hitam maupun biru tetapi kuning kecoklatan.” Sampai sedemikian jauh warna asli kulitKu rusak karena kekurangan makanan.”

“Kemudian pikiran berikut terlintas pada saya: Apapun yang para pertapa atau brahmana terdahulu pernah alami rasa sakit, perasaan

yang tajam dan menusuk, mereka pasti mengalaminya pada tingkatan tinggi semacam ini dan tidak terlalu sulit. Apapun yang pertapa dan brahmana yang akan datang, akan alami keadaan menyengat, rasa sakit, dan perasaan yang tajam dan menusuk, mereka juga akan mengalaminya pada tingkatan tinggi semacam ini dan tidak terlalu sulit. Namun dengan semua penyiksaan diri yang pahit dan sulit ini, saya tidak akan mencapai pengertian dan pengetahuan tertinggi yang bermanfaat, melebihi keadaan manusia-manusia itu. Mungkin ada jalan lain untuk mencapai Penerangan Sempurna!”

Godaan Māra Yang Jahat

Penyiksaan diri Beliau yang menyakitkan dan berkepanjangan ternyata sia-sia belaka. Mereka hanya mengakibatkan merosotnya kekuatan yang berharga. Walaupun secara fisik Beliau adalah seorang “superman”, pemeliharaan tubuh yang buruk tidak mungkin dapat menahan siksaan yang berat ini. KeanggunanNya pudar sama sekali, sehingga hampir tidak dapat dikenali lagi. KulitNya yang berwarna kecemasan berubah menjadi pucat, darahNya mengering, saraf-saraf dan otot-ototNya mengkerut, mataNya menjadi cekung dan kabur. Tampaknya Beliau seperti tengkorak hidup. Beliau hampir di ambang kematian.

Dalam keadaan yang kritis ini, sementara Beliau masih bermaksud untuk berada dalam Keadaan Yang Tertinggi (*Padhana*), tinggal di tepi sungai Nerañjara, berusaha dan merenungkan agar mencapai keadaan Perlindungan Sempurna, datanglah *Namuci*¹, mengucapkan kata-kata ini:

2”Kamu kurus dan cacat. Dekat denganmu adalah kematian.”

“Ratusan bagian (yang kamu punyai) mati; yang hidup (tetap ada) hanya satu. Hiduplah, O Tuan yang baik! Kehidupan adalah lebih baik. Dengan hidup, kamu dapat melakukan kebaikan.”

“Dengan menempuh hidup membujang dan membuat api korban, banyak kebaikan dapat dicapai. Apa yang akan kamu capai dengan

1. Nama lain Māra. Menurut buku-buku ada 5 macam Māra - ialah I. Dewa Māra (Devaputta), II. Nafsu (Kilesa), III. Aktifitas Kamma (Abhisamkhāra), IV. Kelompok-kelompok (Khandha) dan V. Kematian (Maccu),
2. Sutta Nipāta - Padhāna Sutta, hal. 74.

usaha ini? Kesukaran adalah jalan dalam kehidupan, sulit dan tidak mudah dikerjakan.”

Māra mengucapkan itu sambil berdiri di hadapan Yang Mulia.

Kepada Māra yang berbicara demikian, yang Mulia menjawab: “O yang jahat, kerabat manusia yang tidak berhati-hati! Kamu telah datang kemari untuk kepentingan dirimu sendiri.”

“Bahkan suatu kebaikan yang sekecil-kecilnya tidak berfaedah. Kelihatannya, orang yang memerlukan kebaikan itu seharusnya kamu, Māra.

“Keyakinan (*Saddhā*), pengendalian diri (*Tapo*)¹, semangat (*Viriya*), dan Kebijaksanaan (*Pañña*) adalah milikku. Saya telah berbulat tekad, mengapa kamu bertanya tentang kehidupan?”

“Bahkan aliran sungai yang berkelok-kelokpun akan menjadi kering. Mengapa darahKu tidak akan mengering karena usaha begitu?”

“Bila darah mengering, empedu dan lendir juga mengering. Bila jasmaniKu merana, pikiranKu makin lama makin menjadi jernih. Kesadaran, kebijaksanaan dan konsentrasiKu makin menjadi teguh.”

“Sementara saya hidup demikian, mengalami sakit yang amat hebat, pikiranKu tidak mengandung nafsu. Itulah kesucian seorang mahluk.”

“Nafsu keinginan (*Kāmā*), adalah bala tentaramu yang pertama. Kedua disebut Keengganan untuk Hidup Suci (*Arati*). Ketiga adalah Kelaparan dan kehausan² (*Khuppiāsā*). Keempat disebut Keinginan (*Tanhā*). Kelima adalah kemalasan dan kelambanan (*Thīna-Middha*). Keenam disebut Ketakutan (*Bhīru*). Ketujuh adalah Keragu-raguan³ (*Vicikiccha*), dan Kedelapan adalah Celaan dan Keras Kepala (*Makha Thambha*). Kesembilan adalah Keuntungan (*Lābha*), Pujian (*Siloka*) dan Kehormatan (*Sakkāra*), dan Nama Buruk (*Yasa*). Kesepuluh adalah memuji diri sendiri dan mencela orang lain (*Amukka-masanaparavambhana*).”

“Inilah, Namuci, bala tentaramu, serombongan besar penjahat yang melawan. Orang yang pengecut tidak mampu mengatasi tentara

1. Tapo - edisi Kumpulan Teks Pāli.
2. Akibat dari kemiskinan yang suka rela.
3. Adalah keragu-raguan mengenai Kepastian dari tujuan.

Itu tetapi dia yang dapat mengatasinya, mendapatkan kebahagiaan.”

“Muñja¹ inilah yang saya perlihatkan. Apakah gunanya hidup di dunia ini! Bagi saya lebih baik mati dalam perjuangan dari pada hidup sebagai orang yang kalah!²

“Ada beberapa pertapa dan brahmana yang tidak terjerumus dalam perjuangan ini, mereka tahu mengapa mereka menempuh jalan kesucian.”

“Dengan melihat bala tentara pada semua sisi berbaris dengan *Māra* yang mengatur di atas Gajah, saya maju ke depan untuk berperang, *Māra* tidak akan dapat mendorong saya dari posisi saya. Bala tentaramu, dengan dunia beserta dewa-dewa tak terkalahkan, dengan KebijakanKu, saya terus menghancurkan mereka, bagaikan saya menghancurkan mangkok yang belum dibakar dengan batu.”

“Dengan mengawasi pikiranKu, dan dengan kesadaran yang kuat, saya akan mengembara dari negara ke negara, sambil melatih banyak murid.”

“Dengan rajin, dan bersungguh-sungguh, dalam mempraktekkan AjaranKu, mereka tidak akan mempedulikanmu dan akan pergi ke tempat mereka tidak akan sedih.”

Jalan Tengah

Pertapa Gotama dari pengalaman pribadi sepenuhnya sekarang yakin tentang tidak bermanfaatnya penyiksaan diri, walaupun dianggap sangat perlu untuk Pembebasan oleh pertapa ahli *Śīl* sapat masa itu, yang sesungguhnya melemahkan kecerdasan seseorang, dan berakibat kelesuan dalam semangat. Beliau meninggalkan untuk selamanya hal yang ekstrim yang menyakitkan ini sebagaimana beliau meninggalkan ekstrim tentang kesenangan sendiri yang cenderung memperlambat kemajuan moral. Beliau memahami gagasan tentang pemakaian Jalan Tengah Emas yang kemudian menjadi salah satu Ajaran utama Beliau.

Beliau teringat bagaimana ketika diajak ayahNya membajak, Beliau duduk di bawah naungan pohon jambu yang sejuk, asyik dalam perenu-

1. Serdadu yang mengenakan rumput Muñja sebagai hiasan kepala mereka atau sebagai panji-panji mereka untuk menunjukkan bahwa mereka tidak akan mundur dari medan pertempuran.

2. *Sangāme me matarā seyyo - Yañ ce jīve parajito.*

ngan pernafasan Beliau sendiri (meditasi pernafasanNya sendiri), yang berakibat pencapaian *Jhāna* Pertama (keadaan kegembiraan)¹. Setelah itu Beliau berpikir: “Nah, inilah Jalan ke Penerangan Sempurna”

Beliau menyadari bahwa Penerangan Sempurna tidak dapat dicapai dengan tubuh yang amat lelah seperti itu: Kesehatan jasmani perlu sekali untuk kemajuan batin. Jadi Beliau memutuskan untuk memberi makan pada tubuhNya secara sedikit-sedikit saja dan makan beberapa makanan kasar baik yang keras maupun lunak.

Lima orang pengikut kesayanganNya yang menyertai Beliau dengan pengharapan yang besar, berpikir bahwa Kebenaran apapun yang pertapa Gotama akan dapat pahami, akan Beliau berikan pada mereka, merasa kecewa pada perubahan cara yang tak terduga ini, dan meninggalkan Beliau serta tempat itu, pergi ke Isipatana, sambil berkata bahwa “Pertapa Gotama telah menjadi mewah, telah berhenti berusaha, dan telah kembali pada suatu kehidupan yang menyenangkan.”

Pada keadaan yang penting ini ketika bantuan sangat dibutuhkan, mereka meninggalkan Beliau seorang diri. Beliau tidak berkecil hati, tetapi kepergian mereka yang disengaja menguntungkan Beliau walaupun kehadiran mereka selama perjuangan Beliau yang hebat, bermanfaat bagi Beliau. Seorang diri, dalam hutan yang sunyi, Manusia Besar kerap kali menyadari Kebenaran-Kebenaran yang mendalam dan memecahkan masalah-masalah yang rumit.

Permulaan dari Kebenaran

Setelah mendapatkan kembali kekuatanNya yang hilang dengan beberapa makanan kasar, Beliau dengan mudah mengembangkan *Jhana* Pertama yang Beliau peroleh pada masa mudanya. Lambat laun Beliau mengembangkan *Jhana* Kedua, Ketiga serta Keempat.

Dengan mengembangkan *Jhana*-*Jhana*, Beliau mencapai pemusatan pikiran. PikiranNya sekarang seperti sebuah cermin yang dapat memantulkan segala sesuatu dalam segi yang sebenarnya.

Jadi dengan pikiran yang tenang, suci, bersih, bebas dari nafsu dan kekotoran batin, lembut, waspada, kokoh dan teguh, Beliau me-

1. Lihat Bab. I

nunjukkan pikiranNya pada Pengetahuan mengenai “Ingatan tentang kelahiran-kelahiran yang lampau (*Pubbe-nivāsānussati Nāna*). Beliau mengingat nasibNya yang berbeda-beda dalam kehidupan yang dahulu sebagai berikut: pertama satu kehidupan, kemudian dua kehidupan, lalu tiga, empat, lima, 10, 20, sampai 50 kehidupan, lalu 100, 1000, 100.000; kemudian kehancuran dari banyak putaran dunia, kemudian baik kehancuran maupun perkembangan dari banyak putaran dunia. Pada suatu kehidupan Beliau diberi nama, tumbuh dalam sebuah keluarga dengan kasta tertentu, yang menyantap makanan tertentu lalu makanan serta mempunyai, kesenangan dan rasa sakit kehidupanNya berakhir. Beliau menerima kehidupan di tempat yang lain dengan mengalami hal seperti di atas tapi dengan nama dan keluarga yang berbeda lalu hidupNya berakhir. Sesudah meninggal, Beliau datang dalam kehidupan di sini.

Demikianlah Beliau mengingat bentuk dan seluk beluk nasibNya yang bermacam-macam dalam kehidupan-kehidupanNya yang terdahulu.

Ini, tentu saja, adalah Pengetahuan Pertama yang Beliau sadari pada malam jaga pertama.

Dengan menghilangkan ketidak-tahuan, dengan memperhatikan masa lalu, Beliau menunjukan pikiran suciNya pada “Penglihatan tentang lenyap dan munculnya makhluk-mahluk” (*Cutupapāta Nāna*). Dengan pandangan yang waskita, suci dan luar biasa, Beliau merasa makhluk-mahluk lenyap dari satu bentuk kehidupan dan muncul dalam kehidupan yang lain; Beliau melihat orang yang hina dan orang yang mulia, orang yang cantik dan buruk, orang yang bahagia dan sengsara, semuanya terjadi menurut perbuatan mereka. Beliau mengetahui bahwa orang-orang yang baik, karena perbuatan, kata-kata dan pikiran yang jahat, karena menyesuaikan diri mereka dengan perbuatan-perbuatan penganut yang jahat, setelah hancurnya tubuh dan setelah kematian itu dilahirkan dalam keadaan yang menyedihkan. Beliau mengetahui bahwa orang-orang yang baik ini, karena perbuatan, kata-kata, dan pikiran yang baik, karena tidak mencaci maki orang-orang mulia, karena menjadi pengikut yang benar, dan karena menyesuaikan diri mereka dengan perbuatan-perbuatan penganut yang benar, setelah hancurnya tubuh dan setelah kematian mereka telah dilahirkan di

alam-alam dewa yang bahagia.

Jadi dengan penglihatan waskita yang luar biasa Beliau dapat melihat lenyap dan munculnya para mahluk.

Ini, sesungguhnya, Pengetahuan Kedua yang Beliau sadari pada malam jaga kedua.

Dengan menghilangkan ketidak-tahuan yang demikian dengan memperhatikan masa yang akan datang, Beliau menunjukan pikiran suciNya pada: “Pengertian tentang Lenyapnya Kekotoran” (*Āsavakkaya Nāna*).

Beliau menyadari sesuai dengan Kenyataan: “Inilah Penderitaan”, “Ini Timbulnya Penderitaan”, “Ini, Lenyapnya Penderitaan.” Demikian juga sesuai dengan kenyataan Beliau menyadari: “Ini, jalan menuju lenyapnya penderitaan.” Kekotoran”, “Ini, Timbulnya Kekotoran,” “Ini, lenyapnya Kekotoran”. “Ini, Jalan menuju Lenyapnya Kekotoran”. Mengetahui demikian, merasa demikian, PikiranNya dilepaskan dari Kekotoran hawa nafsu keinginan; dari kekotoran keinginan untuk hidup; dari kekotoran ketidak-tahuan.

Karena dibebaskan, Beliau mengetahui, “Bebaslah saya”², dan Beliau menyadari, “Tumibal lahir sudah berakhir; tercapailah kehidupan suci; kerjakan apa yang harus dikerjakan, tidak akan ada lagi keadaan ini”³.

Inilah Pengetahuan Ketiga yang Beliau sadari pada waktu malam jaga terakhir.

Ketidak-tahuan dihilangkan dan kebijaksanaan timbul; kegelapan lenyap, dan cahaya timbul.

1. *Āsava* (Kekotoran-kekotoran) - adalah yang mengalir naik ke puncak kehidupan berkenaan dengan lingkungan, atau naik pada keadaan Gotrabhu, berkenaan dengan pikiran yang berubah terus menerus.

Ada 4 *Āsava*, ialah: nafsu keinginan (*Kāma*), menjadi/lahir (*Bhava*), pandangan Salah (*Diitthi*) dan ketidak-tahuan/kebodohan (*Avijja*).

Dalam teks tertentu hanya 3 yang disebutkan.

Bhava di sini berarti keinginan untuk dilahirkan dalam alam-alam berbentuk dan alam-alam tidak berbentuk (*Rūpa* dan *Arūpa Bhava*).

2. *Vimutto'smi*.

3. *Khīṇā jati, vusitam brahmacariyam, kataṃ karaṇiyam, nāparan itthattaya*.

BAB 3

MASA KEBUDDHAAN

“Para Tathāgata hanyalah Guru”

DHAMMAPADA

Sifat-Sifat Sang Buddha

Setelah perjuangan berat yang menakjubkan selama 6 tahun, dalam usia 35 tahun, Pertapa Gotama, tanpa dibantu dan tanpa dibimbing oleh perantara apapun, dengan semata-mata mengandalkan usaha dan kebijaksanaan sendiri, membasmi semua kekotoran, mengakhiri proses ketakmatan, dan menyadari segala sesuatu sebagaimana adanya melalui pengetahuan intuitif sendiri, menjadi seorang Buddha - seorang yang sempurna atau seorang yang telah sadar.

Kemudian Beliau sebagai Buddha *Gotama*¹, salah seorang Buddha dari satu rangkaian panjang para Buddha yang muncul di masa lalu dan akan muncul di masa akan datang.

Beliau tidak dilahirkan sebagai seorang Buddha, tetapi menjadi seorang Buddha dengan usaha sendiri.

Dalam istilah Pāli Buddha berasal dari *“budh”*, mengerti, atau disadarkan. Sebagaimana Beliau mengerti sepenuhnya tentang Empat Kebenaran Mulia, dan sebagaimana Beliau bangun dari tidur dalam

kebodohan Beliau disebut seorang Buddha. Karena Beliau tidak hanya mengerti tetapi juga menjelaskan dan menerangkan AjaranNya pada yang lain, Beliau disebut seorang *Sammā Sambuddha* seorang yang Mahā Sempurna untuk membedakan Beliau dari para *Pacceka* (perorangan) Buddha yang hanya mengerti Ajaran tetapi tidak mampu menerangkan pada yang lain.

Sebelum Penerangan Sempurna Beliau disebut Bodhisatta.¹ Bodhisatta berarti orang yang bercita-cita untuk mencapai *Kebuddhaan*.

Setiap calon Buddha melewati masa Bodhisatta - suatu masa latihan yang intensif dan mengembangkan sifat-sifat berdana (kemurahan hati), disiplin/sīla, pelepasan, kebijaksanaan, semangat, kesabaran, kejujuran, kebulatan tekad/ketetapan hati, cinta kasih dan ketenangan hati yang sempurna.

Dalam suatu masa tertentu hanya muncul seorang *Sammā Sambuddha*. Seperti tanaman dan pohon tertentu yang hanya dapat menghasilkan satu bunga, demikianlah juga dalam satu sistim dunia (*lokadhātu*) hanya terdapat seorang *Sammā Sambuddha*. Buddha adalah seorang makhluk yang unik. Makhluk semacam ini jarang muncul di dunia ini, dan lahir karena kasih sayangNya untuk dunia, untuk kebaikan, kepentingan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Sang Buddha disebut *“Ācchariya Manussa”* karena Beliau adalah seorang manusia yang hebat. Beliau disebut *“Amatassa dātā”* karena Beliau adalah pemberi Keabadian. Beliau disebut *“varado”* karena Beliau adalah pemberi cinta yang paling murni, kebijaksanaan terbesar, dan kebenaran tertinggi. Beliau juga disebut *Dhammassāmi* karena Beliau adalah Guru Dhamma (Ajaran).

Sebagaimana Sang Buddha sendiri berkata: “Ia adalah Orang yang sudah menyelesaikan (*Tathāgata*), Orang yang dihormati (*Arahāṃ*), Orang Mahā Sempurna (*Sammā Sambuddha*), pencipta dari Jalan yang tidak timbul, pembuat Jalan yang tidak dibuat, proklamator dari Jalan yang tidak dinyatakan, yang mengetahui Sang Jalan, yaitu melihat Sang Jalan, yang mengenal Sang Jalan.”²

Sang Buddha tidak mempunyai Guru untuk Penerangan SempurnaNya. *“Na me ācariyo atthi”*³ - seorang Gurupun saya tak

1. Murid-muridNya memanggil Beliau sebagai Buddha, *Bhagavā* (Yang Agung), *Sugata* (Yang Mahā Tahu), dll, sementara pengikut-pengikut asing menyebut Beliau sebagai *Bho Gotama* (Yang Mulia Gotama), *Samana Gotama* (Pertama Gotama), dll. Menurut Beliau sendiri Sang Buddha menggunakan istilah *“Tathāgata”* berarti “la yang telah datang”, “la yang telah pergi”.

1. Samskrit - Bodhisatva

2. *Samyutta Nikāya* bagian iii, hal. 66; *Kindred Saying*, bagian iii, hal. 58.

3. *Majjhima Nikāya, Ariyapariyesana Sutta. N. 26.*

punya - adalah kata-kata Beliau sendiri. Beliau tidak menerima Pengetahuan duniawi dari Guru-Guru awamNya¹, tetapi tidak seorang Gurupun yang Beliau punyai untuk Pengetahuan luar biasa yang Beliau sendiri sadari dengan kebijaksanaan intuitif sendiri.

Jika Beliau telah menerima pengetahuan dari guru yang lain atau dari sistim keagamaan yang lain seperti Hindu dalam lingkungan itu Beliau diasuh, Beliau tidak dapat mengatakan diriNya sebagai Guru yang tiada bandingannya. (*Aham satthā anuttaro*)². Dalam kotbah pertamaNya Beliau menerangkan bahwa cahaya timbul dalam benda-benda yang tidak didengar sebelumnya.

Selama masa permulaan dari PelepasanNya, Beliau mencari nasehat dari Guru-Guru Agama yang terkenal pada masa itu, tetapi Beliau tidak mendapatkan apa yang Beliau cari dalam Ajaran-ajaran mereka. Keadaan memaksa Beliau untuk berpikir sendiri dan mencari Kebenaran. Beliau mencari Kebenaran dalam diri sendiri. Beliau menyatu kedalam pikiran yang sangat dalam, dan Beliau menyadari Kebenaran pokok yang tidak pernah di dengar atau di ketahui sebelumnya. Penerangan datang dari dalam dan menjelaskan hal-hal yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Karena Beliau mengetahui segala sesuatu yang harus diketahui dan karena Beliau mendapat kunci untuk semua pengetahuan, Beliau disebut *Sabbaññu* - Yang Mahā Tahu. Pengetahuan luar biasa ini Beliau peroleh dengan usaha sendiri yang terus menerus melalui suatu rangkaian yang tidak terhitung.

Siapakah Sang Buddha?

Pada suatu waktu seorang pertapa bernama Dona, memperhatikan tanda-tanda dari bekas jejak Sang Buddha, menghampiri Beliau dan bertanya pada Beliau:

“Yang Mulia tentunya *Deva*?³”

“Tentu saja bukan, pertapa, saya bukan *Deva*,” Jawab Sang Buddha.

1. Seperti *Kondañña. Ālāra Kālāma, Uddakka Ramaputta*, dll.

2. *Majjhima Nikāya, Ariyapariyesana Sutta, N. 26.*

3. Suatu mahluk Dewa yang bertempat tinggal di tempat yang amat menyenangkan.

“Lalu Yang Mulia tentu Gandhabha?”¹

“Tentu saja bukan, pertapa, saya bukan *Gandhabha*.”

“Lalu *Yakkha*?”²

“Tentu saja bukan, pertapa, bukan *Yakkha*.”

“Lalu Yang Mulia tentu seorang manusia?”

“Tentu saja bukan, pertapa, saya bukan seorang manusia.”

“Lalu kepada siapa Yang Mulia berdoa?”

Sang Buddha menjawab bahwa Beliau telah menghancurkan kekotoran-kekotoran dari kondisi kelahiran kembali seperti Deva, Gandhabha Yakkha, atau seorang manusia dan menambahkan:

“Seperti sekuntum bunga teratai, yang cantik dan elok,

Tidak menjadi kotor karena air,

Saya tidak menjadi kotor karena air;

Oleh karena itu, pertapa, saya seorang Buddha”³

Sang Buddha tidak menyatakan sebagai titisan (*Avatāra*) dari Dewa Hindu Vishnu yang sebagaimana Bhagavadgita⁴ menyanyikannya dengan sangat menarik, dilahirkan berulang kali dalam masa yang berbeda untuk melindungi orang yang berbudi, menghancurkan yang jahat, dan menetapkan *Dhamma* (Kebenaran).

Menurut Sang Buddha tidak terhitung banyaknya para Dewa (*Deva*) dan kelompok mahluk yang tunduk pada kelahiran dan kematian; tetapi tidak ada satu Dewa tertinggipun yang mengatur nasib-nasib manusia dan mempunyai kekuatan hebat untuk muncul di dunia pada jarak waktu yang berbeda, menggunakan bentuk manusia sebagai suatu sarana.⁵

1. Pemusik surgawi.

2. Seorang setan.

3. *Gradual Sayings*, bagian iii, hal. 44-45, Anguttara Nikāya bagian ii, hal. 37

4. *Paritrānāya sādhanām vināsāya ca duskrtām. Dharmasamsthapanarthaya sambhavami yuge yuge.*

5. Walaupun guru-guru Hindu, dengan tujuan menarik kedalam agama Hindu untuk perbanyak pengikut-pengikut Agama Buddha, telah dengan tidak adil menyebut Sang Buddha: titisan Dewa (*Avatāra*) - suatu gagasan yang Beliau tidak akui pada masanya.

Sang Buddha pun tidak menyebut diri sendiri seorang “Penyelamat”, yang dengan bebas menyelamatkan orang-orang lain melalui keselamatan pribadiNya. Sang Buddha mendesak murid-muridNya untuk bergantung pada diri mereka sendiri demi Pembebasan mereka karena baik kekotoran maupun kesucian tergantung pada diri seseorang. Orang tidak dapat secara langsung mensucikan atau mengotori orang lain.¹ Dengan menjelaskan hubunganNya dengan murid-muridNya dan menekankan pentingnya percaya pada diri sendiri dan usaha pribadi, Sang Buddha dengan terus terang menyatakan:

“Kamu sendirilah yang harus berusaha. Para *Tathāgata* hanyalah *Guru-Guru*.”²

Sang Buddha dengan pengalamannya hanya menunjukkan Jalan dan cara membebaskan diri sendiri dari penderitaan dan kematian dan mencapai tujuan terakhir. Hal ini ditinggalkan untuk para pengikutNya yang mengharapkan pembebasan mereka dari penyakit-penyakit kehidupan untuk mengikuti Jalan tersebut.

“Bergantung pada orang lain untuk keselamatan adalah negatif, tetapi bergantung pada diri sendiri adalah positif.” Ketergantungan pada orang lain berarti suatu kekalahan dalam usaha.

“Jadilah engkau pulau bagi dirimu sendiri; jadilah engkau tempat perlindungan bagi dirimu sendiri; janganlah mencari tempat perlindungan pada orang lain.”³

Kata-kata penting ini diucapkan oleh Sang Buddha pada hari-hari terakhirNya dengan sangat tepat dan membangkitkan semangat. Mereka mengungkapkan bagaimana pentingnya usaha sendiri untuk menyempurnakan tujuan seseorang, dan bagaimana dangkal dan sia-sianya mencari keselamatan melalui penyelamat-penyelamat yang baik hati, dan sangat mengharapkan kebahagiaan semu dalam alam baka melalui jasa para dewa khayalan dengan doa-doa yang sia-sia dan pengorbanan yang tidak berarti.

Sang Buddha adalah seorang manusia. Sebagai seorang manusia Beliau dilahirkan, sebagai seorang Buddha Beliau hidup, dan sebagai

1. *Suddhi asuddhi paccattam n'añño aññam visodhaye. Dhammapada v. 165.*
2. *Tumhehi kiccaṃ atappam akkhātāro Tathāgata. Dhammapada v. 276*
3. *Attadipā viharatha, atappatisarana, anaññasarana. Digha Nikāya, Mahāparinibbāna Sutta jilid 2, hal. 1000.*

seorang Buddha kehidupannya berakhir. Walaupun manusia, Beliau menjadi seorang manusia yang luar biasa karena sifat-sifat khasNya. Sang Buddha memberikan tekanan pada hal yang penting ini, dan tidak memberikan tempat untuk orang-orang yang berpikir salah bahwa Beliau adalah makhluk abadi. Telah dikatakan oleh Beliau bahwa tidak ada guru agama yang memiliki ciri-ciri dewa seperti Sang Buddha, juga tidak seorangpun yang seperti dewa.”¹ Pada masanya Sang Buddha sangat dihormati oleh para muridNya, tetapi Beliau tidak pernah menghubungkan diri sendiri dengan Dewa manapun.

Kebesaran Sang Buddha

Dilahirkan sebagai seorang manusia, hidup sebagai manusia, dengan usaha sendiri Beliau mencapai keadaan kesempurnaan tertinggi yang disebut KeBuddhaan, dan tidak menyimpan Penerangan Sempurnanya hanya untuk diri sendiri. Beliau menyatakan pada dunia kekuatan pikiran manusia yang latent tersembunyi dan tak terkalahkan. Beliau tidak meletakkan Dewa Yang Maha Kuasa yang tidak terlihat di atas manusia, dan memberi manusia suatu kedudukan yang tunduk dalam hubungannya dengan suatu konsep kekuatan Dewa, tetapi Beliau menunjukkan bagaimana manusia dapat mencapai pengetahuan tertinggi dan Penerangan Tertinggi dengan usaha-usaha sendiri. Jadi Beliau mengangkat martabat manusia. Beliau mengajarkan bahwa manusia dapat memperoleh kebebasan dari penyakit-penyakit kehidupan dan menyadari kebahagiaan Abadi Nibbāna tanpa bergantung pada dewa-dewa luar atau pendeta-pendeta perantara. Beliau mengajarkan pada dunia yang mencari kekuasaan untuk diri sendiri, cita-cita mulia pelayanan tanpa mementingkan diri. Beliau memprotes sistem kasta yang jahat yang menghambat kemajuan umat manusia dan menganjurkan kesempatan yang sama bagi semua. Beliau menyatakan bahwa pintu gerbang kebebasan terbuka untuk semua, dalam setiap kondisi kehidupan, tinggi atau rendah, orang suci atau berdosa, yang mau membalik satu lembaran baru dan bercita-cita menjadi sempurna. Beliau menunjukkan status wanita yang terinjak-injak di bawah, dan tidak hanya membimbing mereka pada suatu realisasi dari kepentingan mereka dalam masyarakat tetapi juga mendirikan Sangha wanita pertama untuk pertama kali dalam sejarah dunia. Beliau mencoba

1. *Dwight Goddard Buddhist Bible, hal. 20.*

untuk menghapuskan perbudakan. Beliau melarang pengorbanan binatang-binatang yang tidak beruntung dan membawa mereka dalam cinta kasihnya. Beliau tidak memaksa murid-muridnya menjadi budak-budak ajaran maupun diriNya, tetapi sepenuhnya menjamin kebebasan berpikir dan mengingatkan murid-muridNya untuk tidak menerima kata-kataNya hanya atas dasar penghormatan kepada Beliau, tetapi setelah mereka menjalani suatu pemeriksaan yang saksama, “seperti seorang bijaksana menguji emas dengan membakar, memotong, dan menggosoknya pada sebuah batu uji.” Beliau menghibur ibu-ibu yang kehilangan anak seperti Patacara dan Kisagotami dengan kata-kata yang sejuk. Beliau melayani orang sakit yang ditinggalkan seperti Putigatta Tissa Thera dengan tangan sendiri. Beliau menolong orang miskin dan orang yang dilupakan seperti Rajjumala dan Sopaka dan menyelamatkan mereka dari kematian yang tragis dan belum waktunya. Beliau merubah kehidupan penjahat-penjahat seperti Angulimāla dan pelacur-pelacur seperti Ambapāli. Beliau memberi semangat orang yang lemah, mempersatukan yang terpecahbelah, memberi penerangan pada yang bodoh, menjelaskan penganut ilmu kebatinan, membimbing yang tersesat, mengangkat orang-orang terhina, dan menghargai orang bijaksana. Orang kaya dan miskin, orang suci dan penjahat, semua mencintai Beliau. Contohnya yang mulia adalah sumber inspirasi bagi semua. Beliau adalah Guru yang paling pengasih dan penyabar.

Kemauan, kebijaksanaan, kasih sayang, pengabdian, pelepasan, kesucian yang sempurna, kehidupan pribadi yang patut dicontoh, cara tidak salah yang digunakan untuk menyebarkan Dhamma dan keberhasilanNya yang terakhir semua faktor ini telah memaksa kira-kira seperlima dari jumlah penduduk dunia untuk menerima Sang Buddha sebagai Guru Agama yang paling besar yang pernah hidup di dunia.

Untuk memberikan penghargaan yang mendalam kepada Sang Buddha, Sri Radhakrishnan menulis:

“Dalam Buddha Gautama kita jumpai seorang pemikir luhur dari timur yang tidak ada duanya hingga sekarang sejauh pengaruh pada pikiran dan kehidupan umat manusia yang bersangkutan, dan dikeramatkan oleh semua umat sebagai pendiri suatu tradisi keagamaan yang pengaruhnya tidak kurang secara luas dan mendalam dibandingkan dengan yang lain. Beliau kepunyaan sejarah pikiran dunia, dari semua manusia yang beradab, kalau dinilai dari kecerdasan yang murni, kesungguhan moral, dan pengetahuan

batin. Beliau tidak diragukan lagi adalah salah seorang tokoh terbesar dalam sejarah.”¹

Dalam “*Three Greatest Men in History*”, H.G. Wells menyatakan:

“Dalam Sang Buddha anda melihat dengan jelas seorang manusia, sederhana, beriman, seorang diri berjuang, untuk penerangan, suatu pribadi manusia yang bersemangat, bukan suatu dongeng. Beliau juga memberi suatu berita untuk umat manusia di dunia, yang bersifat universal. Banyak gagasan kita yang modern selaras dengannya. Beliau mengajarkan semua kesengsaraan dan ketidak-puasan hidup adalah bersumber pada mementingkan diri sendiri. Sebelum seorang manusia menjadi tenang dia harus menghentikan harapannya tentang kesenangan indera atau dirinya sendiri. Kemudian dia menyatu dengan makhluk yang lebih besar. Agama Buddha dalam bahasa yang berbeda mengingatkan manusia untuk melupakan diri sendiri 500 tahun sebelum Kristus. Dalam beberapa hal Beliau lebih dekat dengan kami dan kebutuhan-kebutuhan kami. Ajaran Beliau lebih jelas tertuju pada kepentingan pribadi kami dalam pelayanan dari pada Kristus dan tidak menimbulkan keraguan mengenai pribadi yang kekal.”

Penyair Tagore menyebut Beliau Manusia Terbesar yang pernah lahir.

Dalam kekagumannya pada Sang Buddha, *Fausboll*, seorang sarjana Denmark berkata: “Makin saya mengenal Beliau, makin cinta saya padaNya.”

Seorang murid Sang Buddha yang sederhana dengan rendah hati akan berkata: “Makin saya mengenalNya, makin cinta saya padaNya; makin saya mencintainya, makin saya mengenalNya.”

1. *Gautama the Buddha*, hal 1.

BAB 4

SETELAH PENERANGAN SEMPURNA

Kebahagiaan di dunia ini adalah ketidakmelekatan”

UDANA

Pada hari yang tak dapat dilupakan, sebelum matahari bersinar Penerangan Sempurnanya, Bodhisatta duduk di bawah pohon beringin Ajapala yang sangat dekat dengan pohon Bodhi¹; seorang wanita demawan, bernama Sujata tanpa diduga, mempersembahkan pada Beliau bubur susu, yang khusus dipersiapkan dengan penuh perhatian. Makanan yang bergizi ini Beliau makan, dan setelah Penerangan Sempurnanya Sang Buddha berpuasa selama 7 minggu, dan melewati waktuNya dalam ketenangan, dalam perenungan yang mendalam, di bawah pohon Bodhi dan sekitarnya.

SELAMA 7 MINGGU

Minggu Pertama

Sepanjang minggu pertama Sang Buddha duduk di bawah pohon Bodhi dalam satu posisi, merasapi kebahagiaan kebebasan (Vimutti Sukha),²

Setelah 7 hari lewat, Sang Buddha bangkit dari keadaan berkonsentrasi, dan pada malam jaga pertama, sepenuhnya memikirkan “Timbulnya Ketergantungan” (*Paticca Samuppāda*) dalam urutan yang

1. Pohon India yang besar semacam Ara yang terkenal di Buddha Gaya di India Selatan yang menaungi Beliau selama perjuanganNya untuk Penerangan Sempurna.
2. Yakni, buah dari keadaan Arahat

lurus demikian: “Dengan adanya ini (sebab), adalah ini (akibat); dengan timbulnya ini (sebab), timbullah akibat.”¹

Bergantung pada Kebodohan (*Avijjā*) timbullah aktivitas/bentuk-bentuk pikiran yang baik dan jahat (*samkhārā*).

Bergantung pada bentuk-bentuk pikiran timbullah (penyambungan kembali) kesadaran (*viññāṇa*).

Bergantung pada (penyambungan kembali) kesadaran timbullah batin dan jasmani (*nāma-rūpa*).

Bergantung pada batin dan jasmani timbullah enam landasan indera (*salayatana*).

Bergantung pada 6 landasan indera timbullah kontak (*phassa*).

Bergantung pada kontak timbullah perasaan (*vedanā*).

Bergantung pada perasaan timbullah keinginan kemelakatan (*tanhā*).

Bergantung pada keinginan timbullah ketamakan (*upādāna*).

Bergantung pada ketamakan timbullah penjelmaan (*bhava*).

Bergantung pada penjelmaan timbullah kelahiran (*jāti*).

Bergantung pada kelahiran timbullah kerusakan (*jarā*), kematian (*māraṇa*), penderitaan (*soka*), keluhan (*parideva*), kesakitan (*dukkha*), kesedihan (*domanassa*), dan keputus-asaan (*upāyāsa*).

Demikianlah seluruh rangkaian asal penderitaan ini.

Setelah itu Yang Mulia, karena mengetahui arti itu, mengucapkan waktu itu, lagu pujian kemenangan ini:

“Bila, sungguh-sungguh Kebenaran-Kebenaran menjadi nyata bagi Brahmana² dalam tafakur yang penuh energi, semua keragu-raguan hilang karena ia mengetahui Kebenaran bersama dengan penyebabnya.”

Pada malam jaga pertengahan Yang Mulia sepenuhnya memikirkan “Timbulnya Ketergantungan” dalam urutan yang sebaliknya demikian: “Bila sebab ini tidak ada, akibat ini tidak ada; dengan penghentian sebab ini, berhentilah akibat ini.”

1. Lihat Bab 25.
2. Brahmin adalah suatu istilah rasial yang berarti: ‘Orang yang mempelajari kitab Veda, biasanya dipakai untuk kasta pendeta. Kadang-kadang Sang Buddha menggunakan istilah ini dalam arti: ‘Orang yang telah membuang kejahatan’ - orang suci. Dalam buku ini “Brahmana” digunakan untuk menunjukkan seorang suci, dan “Brahmin” untuk menunjukkan golongan kasta tertentu.

Dengan berhentinya kebodohan kegiatan bersyarat berhenti.

Dengan berhentinya bentuk-bentuk pikiran (penyambungan kembali), kesadaran berhenti.

Dengan berhentinya kesadaran, penyambungan kembali batin dan jasmani berhenti.

Dengan berhentinya kegiatan batin dan jasmani, 6 landasan indera berhenti.

Dengan s.d.a 6 landasan indera, kontak berhenti

Dengan s.d.a kontak, perasaan berhenti.

Dengan s.d.a perasaan, keinginan berhenti.

Dengan s.d.a keinginan, kemelekatan berhenti.

Dengan s.d.a kemelekatan, penjelmaan berhenti.

Dengan s.d.a penjelmaan, kelahiran berhenti.

Dengan berhentinya kelahiran, kerusakan, kematian, penderitaan, keluhan, kesaktian, kesedihan, dan keputus-asaan berhenti.

Demikianlah seluruh rangkaian berhentinya penderitaan.

Setelah itu Yang Mulia, karena mengetahui artinya, mengucapkan saat itu, lagu pujian kemenangan ini:

“Bila, sungguh-sungguh Kebenaran-Kebenaran menjadi nyata bagi seorang Brahmana dalam tafakur yang penuh energi, semua keraguannya hilang, karena ia telah mengerti sebab-sebab kehancuran.

Pada malam jaga ketiga, Yang Mulia merenungkan: “Timbulnya Ketergantungan” dalam urutan yang lurus dan kebalikkannya, demikian: “Bila sebab ini ada, akibat ini ada; dengan timbulnya sebab ini, akibat ini muncul. Bila sebab ini tidak ada, akibat ini tidak ada; dengan penghentian sebab ini, akibat ini berhenti.”

Bergantung pada kebodohan timbullah bentuk-bentuk tindakan bersyarat dst.

Demikianlah seluruh rangkaian timbulnya penderitaan.

Dengan penghentian kebodohan, bentuk-bentuk tindakan bersyarat berhenti, dst.

Demikianlah seluruh rangkaian berhentinya penderitaan.

Setelah itu Yang Berbahagia, karena mengetahui artinya, mengucapkan, pada waktu itu, lagu pujian kemenangan ini:

“Bila sungguh-sungguh Kebenaran-Kebenaran menjadi nyata bagi seorang Brahmana dalam tafakur yang penuh energi, ia terus mengusir balatentara Si Jahat walaupun matahari menerangi langit”.

Minggu Kedua

Minggu kedua tidak banyak yang terjadi, tetapi Beliau diam-diam mengajarkan pelajaran batin yang besar kepada dunia. Sebagai tanda terima kasih yang sangat besar pada pohon Bodhi yang tidak bernyawa yang menaunginya selama perjuangan untuk mencapai Penerangan Sempurna, Beliau berdiri pada suatu jarak tertentu, menatap pohon tersebut dengan mata tidak bergerak selama satu minggu penuh.¹

Karena mengetahui contohnya yang agung, murid-murid Beliau, guna memperingati Penerangan Sempurna Beliau, masih memuja tidak hanya pohon Bodhi yang asli tetapi juga keturunannya.²

Minggu Ketiga

Karena Sang Buddha belum meninggalkan tempat tinggal sementara di pohon Bodhi, Dewa-Dewa meragukan hasil Kebuddhaan yang dicapainya

Sang Buddha membaca pikiran mereka, dan untuk menghilangkan keragu-raguan mereka Beliau dengan kekuatan batin menciptakan jembatan permata (*ratana camkamana*) dan melangkah bolak-balik selama minggu berikutnya.

Minggu Keempat

Minggu keempat Beliau tinggal dalam sebuah kamar permata (*ratana ghara*)³ sambil merenungkan kesukaran-kesukaran dalam *Abhidham-*

1. Pada tempat dimana Sang Buddha berdiri, sebuah Cetiya telah didirikan oleh Raja Asoka, Cetiya ini dinamakan *Animisalocana Cetiya* dan masih dapat dilihat.
2. Cabang kanan pohon Bodhi yang asli dibawa ke Sri Lanka oleh *Sanghamitta Theri* dan ditanam oleh Raja *Devānampiyatissā* di *Anuradhapura*, ibukota lama *Sri Lanka*, masih ada dalam keadaan tumbuh subur, walaupun berumur lebih dari 2200 tahun.
3. Disebut begitu karena Sang Buddha memikirkan permata-permata *Abhidhamma*.

ma (Ajaran yang lebih tinggi).

Buku-buku menyatakan bahwa pikiran dan tubuh Beliau begitu suci ketika Beliau merenungkan tentang Kitab Hubungan-Hubungan (*Paṭhana*) pembahasan ketujuh dari Abhidhamma, sehingga 6 sinar berwarna memancar dari tubuh Beliau.¹

Minggu Kelima

Selama minggu kelima Sang Buddha juga meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*vimutti sukha*), duduk dalam suatu posisi di bawah pohon beringin *Ajapāla* yang terkenal di sekitar pohon Bodhi. Ketika Beliau bangkit dari keadaan transendental ini seorang Brahmin yang sombong (*huhunkajatika*) mendekati Beliau dan setelah memberikan salam biasa dan ramah, bertanya pada Beliau demikian: “Dalam hal apa, O Yang Mulia Gotama, seseorang menjadi seorang Brahmana dan kondisi-kondisi apakah yang membuat seseorang menjadi Brahmana?”

Sang Buddha mengucapkan lagu pujian kemenangan ini sebagai jawaban:

“Brahmana yang telah membuang kejahatan, tanpa kecongkakan (*huhumka*), bebas dari kekotoran, menguasai diri sendiri, benar-benar memiliki pengetahuan dan yang telah menjalani kehidupan suci dengan benar, dapat menyebut dirinya seorang Brahmana. Bagi dia tiada kebanggaan di manapun di dunia ini.²

Menurut komentar *Jātaka* selama minggu ini putri-putri *Mara-Tanhā*, *Arati* dan *Raga*³ melakukan suatu usaha yang sia-sia untuk menggoda Sang Buddha dengan daya tarik mereka.

Minggu Keenam

Dari pohon beringin *Ajapāla* Sang Buddha beralih pada pohon *Mucalinda*, di mana Beliau menghabiskan minggu keenam, menikmati kebahagiaan kebebasan lagi. Pada waktu itu hujan lebat yang tidak terduga. Awan hujan dan cuaca mendung dengan anginnya yang dingin berlangsung selama beberapa hari.

1. Yaitu, biru (*nila*), kuning (*pīta*), merah (*lohita*), putih (*odāta*), jingga (*mañjeṭṭha*), dan suatu campuran dari lima warna ini (*pabhassara*)
2. Udana, hal. 1
3. Ketiga ini merupakan nafsu keinginan yang tidak dapat dilambungkan seperti halnya yang terjadi setelah Penerangan Sempurna.
4. Raja Nāga ini bukan seorang manusia. Teks Vinaya juga menyebutkan sebuah cerita yang menarik tentang seekor naga yang mengambil bentuk seorang manusia, tinggal untuk beberapa waktu sebagai seorang bhikkhu yang berjubah.

Menjelang tujuh hari *Mucalinda*, karena melihat cuaca cerah, langit tidak berawan, menguraikan dirinya dari sekeliling tubuh Sang Buddha dan meninggalkan bentuk aslinya, melakukan penyamaran sebagai seorang pemuda, dan berdiri di depan Yang Mulia dengan menangkapkan tangan.

Lalu Sang Buddha mengucapkan lagu pujian kemenangan ini:

“Bahagia adalah pengasingan bagi dia yang merasa puas, bagi dia yang telah mendengar Kebenaran, dan bagi dia yang melihat. Bahagia adalah perbuatan baik di dunia ini, dan juga pengendalian diri terhadap semua makhluk. Kebahagiaan di dunia ini adalah ketidakmelakatan, dengan menghabisi nafsu keinginan. Penindasan kecongkakan Sang ‘Aku’ sesungguhnya adalah - Kebahagiaan tertinggi.”¹

Minggu Ketujuh

Minggu ketujuh Sang Buddha dengan tenang melewatkannya di pohon *Rajayatana*, mengalami Kebahagiaan Kebebasan.

Salah satu ucapan pertama Sang Buddha

²Melalui banyak kelahiran dalam kehidupan aku mengembara mencari, tetapi tidak menemukan, pembuat rumah ini. Menyedihkan kelahiran yang berulang-ulang.
O pembuat rumah³, engkau telah terlihat. Engkau tidak akan membangun rumah⁴ lagi.
Seluruh atapmu⁵ telah rusak. Tiang belandarmu⁶ telah hancur.
Pikiran mencapai keadaan tanpa kondisi.⁷
Mencapai akhir dari nafsu keinginan.

1. *Sukko viveko tūthassa suladhammassa passato Sbyāpajjhaṃ sukhaṃ loke pañbhavesu samyamo Sukha virāgatā loke kāmānaṃ samatikkamo Asmimānassa yo vinayo eiaṃ ve paramaṃ sukhaṃ Udana hal. 10*
2. Lagu pujian kemenangan yang terkenal ini hanya ada dalam Dhammapada vv. 153, 154. *Anekajāti samsāram sandhavisam anibbisam Gahakāram gavesanto dukkha jāti punappunam Gahakāram, dūtho' si puna geham na kāhasi Sabdā te phāsuka bhaggā gahakūtam visamkhītam Visamkharagataṃ cittaṃ tanhānaṃ khayam' ajjhaga*
3. Ialah nafsu keinginan (*tanhā*)
4. Tubuh
5. Kegemaran (*kilesa*)
6. Kebodohan (*avijjā*)
7. *Nibbāna*

Pada saat fajar Penerangan Sempurna itu, Sang Buddha mengucapkan lagu pujian kemenangan ini (Udana) yang dengan secara hidup menggambarkan kemenangan batinNya transendental dan pengalaman batiniahNya.

Sang Buddha mengakui bahwa pengembaraan-pengembaraanNya yang lampau dalam kehidupan yang membawa penderitaan, adalah suatu kenyataan yang dengan jelas membuktikan kepercayaan akan tumimbal lahir. Beliau dipaksa untuk mengembara dan sebagai akibatnya menderita, selama Beliau tidak dapat menemukan arsitek yang membangun rumah ini, yaitu tubuh. Dalam kelahiran terakhir sementara masuk dalam kesunyian bermeditasi yang telah Beliau kembangkan lebih baik selama pengembaraanNya, setelah suatu pencarian tanpa kasihan, Beliau menemukan dengan kebijaksanaan intuisi sendiri arsitek yang sukar ditangkap ini, yang terletak tidak di luar tetapi di dalam lubuk hati sendiri. Ini adalah nafsu keinginan atau kemelekatan, pencipta diri, unsur mental yang tersembunyi dalam semua makhluk. Bagaimana dan kapan asal nafsu keinginan ini tidak dapat dipahami. Apa yang diciptakan oleh diri sendiri dapat dihancurkan oleh diri sendiri. Penemuan arsitek ini adalah pemberantasan nafsu keinginan dengan pencapaian keadaan Arahat, yang dalam syair-syair ini disinggung sebagai 'akhir dari nafsu keinginan'.

Atap rumah ciptaan sendiri ini adalah kegembiraan (*kilesa*) seperti kemelekatan/keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), khayalan/kebodohan (*moha*), kesombongan (*mānā*), pandangan-pandangan salah (*diṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikiccha*), kemalasan (*thīna*), kegelisahan (*uddhacca*), moral yang tidak takut malu (*ahirika*), moral yang tidak takut (*anottappa*). Tiang belandar yang menunjang atap melambangkan kebodohan, akar penyebab semua nafsu keinginan. Kehancuran tiang belandar dari kebodohan dengan kebijaksanaan mengakibatkan penghancuran total dari rumah itu. Tiang belandar dan atap adalah bahan yang diperlukan oleh arsitek untuk membangun rumah yang tidak diinginkan ini. Dengan pengrusakkan mereka, arsitek kehilangan bahan-bahan untuk membangun rumah yang tidak diinginkan ini.

Dengan penghancuran rumah, pikiran, yang tidak ada bandingannya, mencapai keadaan tanpa kondisi, yaitu Nibbāna. Apapun yang bersifat keduniawian itu ditinggalkan, dan hanya keadaan yang bersifat di luar keduniawian, Nibbāna, yang tetap.

BAB 5

PERMINTAAN UNTUK MENGAJAR DHAMMA

“Ia yang meresapi Dhamma berbahagia dengan ketenangan pikiran. Orang bijaksana selalu bergembira dalam Dhamma yang dinyatakan oleh para Ariya.”

DHAMMAPADA

Dhamma sebagai Guru

Pada suatu ketika setelah tercapainya Penerangan, Sang Buddha berada di kaki pohon Ajapāla Banyan di tepi sungai Nerañjara. Karena Beliau sedang bermeditasi sendiri, pikiran semacam ini muncul dalam benak Beliau.

“Sungguh menyakitkan hidup tanpa seseorang untuk dihormati serta menunjukkan rasa hormat. Bagaimana seandainya aku hidup dekat dengan seorang pertapa atau brahmana, menghormati dan memujanya?”¹

Kemudian muncul pikiran dalam diri Beliau;

“Haruskah aku hidup dekat dengan seorang pertapa atau brahmana lain, menghormati dan memujanya, dalam rangka membawa moralitas (*silakkhandā*) pada kesempurnaan? Tetapi aku tidak melihat di dunia ini termasuk para dewa, Marā dan Brahma, serta di antara para makhluk termasuk pertapa, brahmana, dewa dan manusia, pertapa atau brahmana lain yang melebihi aku dalam hal moralitas serta dengan aku dapat berkumpul, menghormati dan memujanya.

“Haruskah aku hidup dekat dengan seorang pertapa atau brahmana lain, menghormati dan memujanya, dalam rangka membawa pemusatan

1. Anguttara Nikāya: Bagian II, halaman 20, *Gradual Sayings* Bagian 11, halaman 20.

perhatian (*samādhikkhanda*) pada kesempurnaan? Tetapi aku tidak melihat di dunia ini termasuk para dewa, Mara dan Brahma, serta di antara para mahluk termasuk pertapa, brahmana, dewa dan manusia, pertapa atau brahmana lain yang melebihi aku dalam hal pemusatan perhatian serta kepadanya aku dapat berkumpul, menghormati dan memujanya.

“Haruskah aku hidup dekat dengan seorang pertapa atau brahmana lain, menghormati dan memujanya, dalam rangka membawa kebijaksanaan (*paññakkhanda*) pada kesempurnaan? Tetapi aku tidak melihat di dunia ini termasuk para dewa, Mara dan Brahma, serta diantara para mahluk termasuk pertapa, brahmana, dewa dan manusia, pertapa atau brahmana lain yang melebihi aku dalam hal kebijaksanaan serta dengan aku dapat berkumpul, menghormati dan memujanya.

“Haruskah aku hidup dekat dengan seorang pertapa atau brahmana lain, menghormati dan memujanya, dalam rangka membawa pembebasan (*vimutthikkhanda*) pada kesempurnaan? Tetapi aku tidak melihat di dunia ini termasuk para dewa, Mara dan Brahma, serta di antara para mahluk termasuk pertapa, brahmana, dewa dan manusia, pertapa atau brahmana lain yang melebihi aku dalam hal pembebasan serta dengan aku dapat berkumpul, menghormati dan memujanya.”

Kemudian muncul pikiran dalam diri Beliau, “Bagaimana seandainya aku hidup menghormati dan memuja Dhamma yang telah kupahami sendiri?” Oleh sebab itu Brahma Sahampati, yang mengetahui dengan pikiran sendiri buah pikiran Sang Buddha, bagaikan seorang kuat yang merentang tangannya yang dilipat atau melipat tangannya yang direntang, demikianlah ia menghilang dari alam Brahma dan muncul di hadapan Sang Buddha. Setelah menutupi salah satu bahu dengan jubah luar serta meletakkan kaki kanannya di tanah, ia menghormati Sang Buddha dengan kedua tangan dirangkapkan lalu berkata:

“Begitulah, Yang Mulia! Begitulah Yang Maha Sempurna O Guru, yang Agung, mereka yang mencapai Penerangan Sempurna, yang hidup pada masa lalu, hidup dengan menghormati dan memuja Dhamma ini.”

“O Guru, biarlah Yang Mulia, Yang Agung, Yang Mencapai Penerangan Sempurna pada jaman ini juga menghormati dan memuja Dhamma ini.”

Demikianlah yang disampaikan oleh Brahma Sahampati, ia lalu berkata:

“Mereka Yang Mencapai Penerangan Sempurna pada masa lalu, pada masa yang akan datang dan pada masa ini, yang menyingkirkan kesedihan banyak pihak - mereka semua telah hidup, akan hidup, dan hidup menghormati Dhamma mulia. Inilah ciri khas para Buddha.

“Oleh karena itu, ia yang menginginkan kesejahteraan dan mengharapkan keagungan haruslah menghormati Dhamma mulia, mengingat pesan para Buddha.”

Begitulah Brahma Sahampati, selanjutnya ia dengan penuh hormat memberi salam kepada Sang Buddha dan mengelilingi Beliau ke arah kanan, lalu segera menghilang.

Karena Sangha juga diberkahi dengan keagungan, penghormatan, Beliau juga memberi hormat kepada Sangha.²

Permintaan untuk mengajar Dhamma

Dari kaki pohon Rajayatana Sang Buddha melanjutkan ke pohon Ajapāla Banyan; oleh karena Beliau larut dalam meditasi yang tenang, pikiran ini muncul dalam diri Beliau:

“Dhamma yang telah kupahami sungguh sangat mendalam, sulit dirasakan, sulit dipahami, halus, agung, tidak dalam jangkauan logika dan untuk dipahami oleh mereka bijaksana. Mahluk ini terikat pada kesenangan materi. Hal-hal yang berhubungan dengan ‘muncul bergantung pada’ merupakan pokok yang sulit dipahami. Dan Nibbāna, berhentinya segala sesuatu yang bersyarat, meninggalkan semua nafsu keinginan, penghancuran keserakahan, yang tidak melekat dan yang berhenti - juga persoalan yang tidak mudah untuk dipahami. Jika aku harus mengajar Dhamma, pihak lain tidak akan memahamiku. Itu akan menjemukanku, itu akan melelahkanKu.”

Menyusul syair indah yang belum pernah terdengar diutarakan oleh Sang Buddha:

2. Khotbah ini dibabarkan oleh Sang Buddha ketika berdiam di *Jetavana, Savatthi*, lama setelah berdirinya Sangha. Beliau menunjukkan rasa hormatnya kepada Sangha dengan meminta *Ratu Mahā Pajāpati Gotami* agar mempersembahkan kepada Sangha jubah yang dibuat khusus untuk Sang Buddha.

“Dengan susah payah telah kupahami Dhamma. Tidaklah perlu untuk membabarkannya sekarang. Dhamma ini tidak mudah dipahami oleh mereka yang dikuasai oleh keserakahan dan kebencian. Yang dikendalikan keserakahan, diselimuti kegelapan, tidak melihat Dhamma ini, yang berjalan menentang arus, yang sulit dimengerti, mendalam, sukar dirasakan dan halus.”

Karena Sang Buddha merenungkan dengan cara itu, Beliau tidak bermaksud membabarkan Dhamma.

Brahma Sahampati yang membaca pikiran Sang Buddha, dan karena takut dunia mungkin hancur karena tidak mendengar Dhamma, menghadap Beliau dan meminta Beliau untuk mengajar Dhamma dengan menyatakan:

“O, Guru, biarlah Yang Mulia membabarkan Dhamma! Biarlah Yang Sempurna membabarkan Dhamma! Ada mahluk dengan sedikit debu di mata mereka, yang apabila tidak mendengar Dhamma, akan jatuh. Mereka itulah yang akan memahami Dhamma.”

Lebih lanjut beliau menyatakan,

“Pada jaman dahulu di *Magadha* muncul Dhamma tidak murni, yang diajarkan oleh mereka yang curang. Bukalah pintu menuju Keabadian. Biarlah mereka mendengar Dhamma yang dipahami oleh Yang Tanpa Noda! Seperti orang yang berdiri di puncak gunung karang akan melihat orang di sekelilingnya, demikian pula dengan Yang Melihat Semua, Yang Bijaksana menaiki istana Dhamma ini! Biarlah Yang Tanpa Kesedihan melihat pada mereka yang terjatuh dalam kesedihan dan dicengkeram oleh kelahiran dan kelapukan!

“Bangkitlah, O Pahlawan, pemenang dalam pertempuran, pemimpin iring-iringan, Yang bebas dari hutang, dan berkelana di dunia! Biarlah Yang Mulia mengajar Dhamma. Akan ada yang mampu memahami Dhamma.”

Ketika Beliau berkata begitu, Yang Mulia menjawab:

“Pikiran semacam ini, O Brahma, muncul dalam diriku - ‘Dhamma yang telah kupahami tidaklah mudah untuk dimengerti oleh mereka yang dikuasai oleh keserakahan dan kebencian. Yang dikendalikan keserakahan, diselimuti kegelapan, tidak melihat Dhamma ini, yang berjalan menentang arus, yang sulit dimengerti, mendalam, sukar dirasakan dan halus’.

Karena aku merenungkan begitu, pikiranku memutuskan berdiam diri dan tidak mengajar Dhamma.”

Brahma Sahampati memohon kepada Sang Buddha untuk ke dua kalinya dan Beliau memberikan jawaban yang sama.

Ketika beliau memohon kepada Sang Buddha untuk ke tiga kalinya, Yang Mulia, atas dasar kasih sayang pada semua mahluk, memeriksa dunia dengan mata Buddha Beliau.

Karena Beliau memeriksa dengan cara itu, Beliau melihat mahluk dengan sedikit dan banyak debu di mata mereka, dengan kecerdasan yang tajam dan tumpul, dengan sifat yang baik dan buruk, mahluk yang mudah dan mahluk yang sulit untuk diajar, dan ada sedikit yang memandang kejahatan dan kehidupan setelah ini dengan takut.³

“Sama halnya dengan teratai biru, merah ataupun putih dalam kolam, beberapa teratai tumbuh di air, berkembang di air, tetap terbenam dalam air, dan tumbuh subur dalam air; beberapa tumbuh di air, berkembang di air dan tinggal dipermukaan air; yang lain tumbuh di air, berkembang di air dan mendesak ke luar dari air, tidak tercemar oleh air. Demikianlah, seperti yang Mulia selidiki dunia dengan Mata Buddha Beliau, Beliau melihat mahluk dengan sedikit dan banyak debu di mata mereka, dengan kecerdasan yang tajam dan tumpul, dengan sifat baik dan buruk, mahluk yang mudah dan sukar diajar, dan ada sedikit yang memandang kejahatan dan setelah kehidupan ini dengan takut. Dan Beliau menyapa Brahma Sahampati dalam syair ini:

“Terbukalah bagi mereka Pintu menuju keabadian. Biarlah mereka yang mempunyai telinga bersandar pada keyakinan.⁴ Sadar akan adanya kebosanan, o Brahma, aku tidak mengajar di antara manusia, Dhamma yang indah dan hebat.”

Brahma yang berbahagia berpikir bahwa beliau telah memberikan kesempatan kepada Yang Mulia untuk mengajar Dhamma, dengan rasa hormat memberi salam kepada Beliau, membalik ke kanan, dan segera menghilang.⁵

3. *Paralokavajjabhayadassāvino*

4. *Aparula tesam amatassa dvāra - ye sotavanta pamuñcantu saddhamā.*

5. Lihat *Majjhima Nikāya Ariyapariyesana Sutta*, No. 26.

Dua pengikut pertama

Setelah masa puasa Beliau yang patut dikenang selama 49 hari, saat Sang Buddha duduk di bawah pohon *Rajayatana*, dua orang pedagang, *Tapassu* dan *Bhallika*, dari *Ukkala (Orissa)* lewat jalur itu. *Dewata*⁶ tertentu, yang merupakan kerabat mereka pada kehidupan lampau, berbicara begini:

“Saudara yang baik, Yang Mulia berada di kaki pohon *Rajayatana*, sesaat setelah Penerangan Beliau. Pergi dan layani Yang Mulia dengan tepung dan madu.⁷ Itu akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu lama.”

Mereka mengambil manfaat dari kesempatan emas ini; dua orang pedagang yang bergembira ini pergi menghadap Yang Mulia, dan dengan penuh hormat memberi salam kepada Beliau, memohon agar Beliau berkenan menerima persembahan mereka sehingga dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan mereka.

Kemudian muncul dalam diri Yang Mulia,

“Para Tathagata tidak menerima makanan dengan tangan mereka. Bagaimana aku menerima tepung dan madu ini?”

Segera empat Raja Besar⁸ dengan batin mereka memahami pikiran Yang Mulia dan dari empat penjuru mempersembahkan empat mangkok granit untuk Beliau sambil berkata, “O Guru, biarlah Yang Mulia menerima tepung dan madu di tempat ini!”

Sang Buddha dengan ramah menerima persembahan yang tepat pada waktunya ini dengan mana Beliau menerima persembahan para pedagang itu, serta memakan makanan Beliau setelah puasa Beliau yang panjang.

6. *Devata* (Pāli) merupakan dewa yang berhubungan dengan bumi dan angkasa, suatu kelompok makhluk, yang sesuai dengan kodratnya, tidak tampak oleh mata fisik. Dewa ini pernah berkerabat dengan kedua pedagang dalam kehidupan yang lampau. Menarik untuk dicatat bahwa unsur bukan jasmani muncul dalam berbagai tempat yang berhubungan dengan kehidupan Sang Buddha.
7. *Sattu*, tepung goreng, dan *Madhu*, madu, merupakan makanan bagi mereka yang bepergian di India pada jaman dahulu.
8. *Catummaharajika*, Dewata Penjaga empat penjuru.

Setelah selesai makan kedua pedagang bersujud di kaki Sang Buddha dan berkata

“Kami, o Guru, berlindung kepada Yang Mulia dan Dhamma. Biarlah Yang Mulia memperlakukan kami sebagai pengikut awam yang telah mencari perlindungan dari hari ini sampai ajal tiba.”⁹

Mereka adalah umat awam pertama¹⁰ Sang Buddha yang memeluk Agama Buddha dengan berlindung kepada Buddha dan Dhamma, dengan memanjatkan dua bait perlindungan.

Dalam perjalanan ke Benares untuk mengajar Dhamma

Setelah menerima permintaan untuk mengajar Dhamma, pikiran pertama yang muncul pada Sang Buddha sebelum Beliau memulai tugas agung Beliau yaitu, “Pertama kali kepada siapakah seharusnya aku mengajar Dhamma? Siapa yang akan memahami Dhamma dengan cepat? Baiklah, ada *Ālāra Kālāma* ¹¹ yang terpelajar, pandai, bijaksana dan sudah sejak lama dengan sedikit debu di matanya. Bagaimana scandainya aku pertama kali mengajar Dhamma kepadanya? Ia akan memahami Dhamma dengan segera.”

Lalu muncul dewata di hadapan Sang Buddha dan berkata. “Guru, *Ālāra Kāmāla* wafat seminggu yang lalu.”

Dengan penglihatan Beliau yang istimewa Beliau mengetahui memang begitu keadaannya.

9. *Buddhaṃ saranaṃ gacchāmi* (aku berlindung kepada Buddha), *Dhammaṃ saranaṃ gacchāmi* (aku berlindung kepada Dhamma), merupakan rumusan doa perlindungan. Karena Sangha atau Persaudaraan Para Suci belum ada maka mereka tidak membaca bait ke tiga - *Sanghaṃ saranaṃ gacchāmi* (aku berlindung kepada Sangha). Seseorang menjadi umat Buddha dengan cara memanjatkan Tiga Perlindungan secara sadar.
10. Cerita *Jātaka* menyebutkan bahwa kedua umat awam memohon kepada Sang Buddha agar memberi mereka obyek penghormatan, Sang Buddha menyentuh kepala Beliau dan memberi mereka beberapa helai rambut. Diyakini bahwa relik itu disucikan di Pagoda Swe Dagon, Yangoon, kebanggaan dan kebahagiaan umat Buddha Myanmar. Cetiya raksasa yang berbentuk genta dari jauh tampak seperti gunung emas.
11. Guru agama pertama yang mengajar Bodhisatta tentang *Jhāna* sampai dengan alam kekosongan (*Akiñcaññayatana*).

Beliau selanjutnya berpikir tentang *Uddaka Rāmaputta*.¹² Segera dewata memberi tahu Beliau bahwa ia telah meninggal kemarin malam.

Dengan pandangan istimewa Beliau, Beliau memaklumi keadaan ini. Akhirnya Sang Buddha berpikir tentang lima pertapa yang penuh semangat yang pernah mengikuti Beliau ketika sedang berjuang untuk mencapai Penerangan. Dengan pandangan istimewa Beliau, Beliau mengetahui bahwa mereka sedang berdiam di Taman Rusa di *Isipatana*, dekat Benares. Sang Buddha lalu berdiam di *Uruvela* untuk beberapa waktu sampai Beliau berangkat menuju ke Benares.

Sang Buddha pergi lewat jalan besar ; ketika berada di antara *Gaya* dan pohon Bodhi, di bawah pohon tempat Beliau mencapai Penerangan, seorang pertapa kelana bernama *Upaka* melihat Beliau dan menyapa, "Sangat jernih indriamu, teman! Bersih dan cemerlang warna kulitmu. Untuk siapakah pelepasan telah engkau lakukan, teman? Siapakah gurumu? Ajaran siapakah yang kaujalani?"

Sang Buddha menjawab,

*"Semua telah kuatasi, semua telah kuketahui.
Dari semua aku bebas, semua telah kutinggalkan.
Sempurna aku meresap dalam penghancuran napsu keinginan
(tingkat Arahat).
Setelah memahami segala sesuatu oleh diri sendiri siapakah yang
harus kusebut guruku?
Aku tidak mempunyai guru."¹³ Tiada yang setara dengan diriku.
Di dunia, termasuk para dewa, tidak ada yang dapat meng-
alakhkanku
Sungguh seorang Arahat diriku di dunia ini.
Seorang guru yang tak terkalahkan adalah aku;*

12. Guru agama ke dua yang mengajar Sang Bodhisatta tentang keadaan tertinggi dari pengembangan batin yang bersifat duniawi - Alam Bukan-persepsi maupun tidak Bukan-persepsi (*N'eva sanna n'asannayatana*).
13. Sang Buddha mengucapkan kata-kata itu karena Beliau mencapai Penerangan oleh diri sendiri tanpa bantuan seorang guru pun. Beliau mempunyai guru sebelum mencapai Penerangan, tetapi tidak seorang pun yang mengajarkan jalan untuk mencapai ke-Buddha-an. Oleh karena itu tidaklah betul menyatakan bahwa Agama Buddha merupakan perkembangan wajar dari Agama Hindu.

*Hanya seorang aku yang mencapai Penerangan Sempurna.
Tenang dan tenteram adalah aku.
Untuk mengembangkan roda Dhamma menuju ke kota Kasi aku
pergi
Dalam dunia yang gelap ini aku akan menabuh genderang
keabadian."¹⁴*

"Jika begitu, teman, kamu menyatakan diri sebagai Arahat, seorang Penakluk tak terbatas?" tanya Upaka.

"Seperti aku inilah penakluk yang telah menghancurkan semua kekotoran. Semua keadaan jahat telah kuatasi. Oleh karena itu, Upaka, aku disebut sang penakluk," jawab Sang Buddha.

"Mungkin begitu, teman!" dengan singkat Upaka menjawab, kemudian menganggukkan kepala, membelok pada anak jalan serta berpisah.

Tak gentar pada penolakan pertama itu, Sang Buddha meneruskan dari tempat ke tempat, dan tiba di Taman Rusa di Benares pada saatnya.

Bertemu dengan lima orang Bhikkhu

Lima orang pertapa yang melihat Beliau datang dari jauh memutuskan untuk tidak memberi hormat, karena mereka salah menilai penghentian Beliau dari cara bertapa picik yang terbukti mutlak sia-sia selama perjuangan Beliau untuk mencapai Penerangan.

Mereka menyatakan:

"Kawan, pertapa Gotama datang. Ia hidup mewah. Ia sudah menyerah dari perjuangan dan sudah berubah hidup dalam kemewahan. Ia tidak perlu diberi salam dan ditunggu. Mangkok dan jubahnya tidak perlu dibawakan. Walaupun demikian sebuah tempat duduk harus disiapkan. Jika ia mau, biarlah ia duduk."

Biarpun begitu, ketika Sang Buddha datang lebih dekat, penampilan mulia Beliau demikian hebat sehingga memaksa mereka untuk menerima Beliau dengan penghormatan yang sepatutnya. Seorang datang dan mengambil mangkok dan jubah Beliau, yang lain menyiapkan tempat duduk, dan yang lain lagi mengambil air untuk mencuci kaki Beliau. Meskipun demikian, mereka menyebut Beliau dengan nama dan

14. *Majjhima Nikāya, Ariyapariyesana Sutta, No. 26.*

memanggil teman (*āvuso*) kepada Beliau, satu bentuk panggilan yang biasa dipergunakan untuk yang lebih muda atau sebaya.

Menghadapi itu Sang Buddha menasihati,

“Janganlah, o para Bhikkhu, memanggil *Sang Tathāgata* dengan nama atau sebutan ‘*āvuso*’. Yang Mulia, o para Bhikkhu, adalah *Sang Tathāgata*. Beliau seorang yang mencapai Penerangan Sempurna. Dengarlah, o para Bhikkhu! Keabadian (*amata*) telah dicapai. Aku akan membimbing dan mengajar *Dhamma*. Jika kalian bertindak sesuai dengan petunjukku, dalam waktu singkat kalian akan memahami, dengan kebijaksanaan kalian sendiri, dan hidup, dalam kehidupan ini juga, puncak Kehidupan Suci, untuk mana putra-putra keluarga mulia benar meninggalkan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumahtangga.”

Kelima pertapa lalu menjawab:

“Dengan sikapmu, *āvuso* Gotama, dengan disiplin itu, dengan tapa penyiksaan diri yang menyakitkan, kamu tidak mencapai pengetahuan dan pandangan terang khusus apapun yang luar biasa yang berharga bagi seorang Ariya. Bagaimana kamu, ketika telah hidup mewah, telah menyerah dalam perjuangan, serta telah berubah hidup dalam kelebihan, mencapai pengetahuan dan pandangan terang khusus yang luar biasa yang berharga bagi seorang Ariya?”

Sebagai penjelasan Sang Buddha berkata:

“Sang Tathāgata, o para Bhikkhu, tidaklah hidup mewah, menyerah dalam perjuangan, dan telah berubah hidup dalam kelebihan. Seorang Yang Mulia adalah Sang Tathāgata. Beliau adalah seorang Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna. Dengarlah, o para Bhikkhu! Keabadian telah dicapai. Aku akan membimbing dan mengajar *Dhamma*. Jika kalian bertindak sesuai dengan petunjukku, dalam waktu singkat kalian akan memahami, dengan kebijaksanaan kalian sendiri, serta hidup, mencapai dalam kehidupan ini juga, pelaksanaan utama dari Kehidupan Suci, untuk itu putra-putra keluarga mulia benar meninggalkan rumah tangga menuju tanpa rumah tangga.”

Untuk ke dua kali para pertapa yang berprasangka menyatakan kekecewaan mereka dalam cara yang sama.

Untuk ke dua kali Sang Buddha meyakinkan mereka tentang pencapaian Penerangan Sempurna Beliau.

Ketika para pertapa yang keras kepala menyatakan pandangan mereka untuk ke tiga kalinya, menolak mempercayai Beliau, Sang Buddha menyuai mereka sebagai berikut: “Apakah kalian mengetahui, o para Bhikkhu, pada suatu kesempatan sebelumnya aku menyatakan seperti ini kepada kalian?”

“Memang tidak!”

Sang Buddha mengulangi untuk ke tiga kalinya bahwa Beliau telah mencapai Penerangan Sempurna dan mereka juga dapat memahami Kenyataan jika mereka mau bertindak sesuai dengan bimbingan Beliau

Itu sungguh merupakan pernyataan jujur, yang keluar dari bibir suci Sang Buddha. Para pertapa yang sopan, walaupun kokoh pada pendapat mereka, akhirnya percaya penuh pada pencapaian agung Sang Buddha serta kemampuan Beliau untuk bertindak sebagai pembimbing moral dan guru mereka.

Mereka meyakini kata-kata Beliau dan duduk dengan tenang mendengarkan Ajaran Mulia Beliau.

Dua pertapa dibimbing Sang Buddha, sedang tiga pergi menerima dana. Dengan apa yang diperoleh ketiga pertapa dari perjalanan menerima dana, berenam mereka membagi-baginya untuk kebutuhan diri. Tiga pertapa Beliau bimbing, sedang dua pertapa pergi menerima dana. Dengan apa yang dibawa kedua pertapa, berenam mereka mencukupi kebutuhan mereka sendiri.

Begitulah kelima pertapa dibimbing dan diberi petunjuk oleh Sang Buddha, mereka menjadi sasaran kelahiran, kelapukan, kematian, penderitaan, serta napsu keinginan, memahami sifat kehidupan sesungguhnya dan, mencari yang tanpa kelahiran, tanpa kelapukan, tanpa penyakit, tanpa kematian, tanpa penderitaan, tanpa napsu keinginan, Kedamaian Utama yang tiada bandingannya, *Nibbāna*, mencapai Rasa Aman yang tiada bandingannya, *Nibbāna*, yang bebas dari kelahiran, kelapukan, penyakit, kematian, penderitaan, dan napsu keinginan. Pemahaman muncul dalam diri mereka bahwa Kebebasan mereka tidak tergojahkan, bahwa itu merupakan kelahiran mereka yang terakhir dan tidak akan ada keadaan seperti itu lagi.

Dhammacakkappavattana Sutta¹⁵, yang membahas tentang Empat Kesunyataan Mulia, merupakan khotbah pertama yang disampaikan oleh Sang Buddha untuk mereka. Setelah mendengar itu, Kondañña, yang tertua, mencapai tingkat kesucian pertama. Setelah menerima bimbingan lebih lanjut, empat yang lain kemudian mencapai tingkat Sotapatti.¹⁶ Pada waktu mendengarkan *Anattalakkhana Sutta*¹⁷, yang berhubungan dengan keadaan tanpa jiwa, kelima pertapa mencapai tingkat Arahat¹⁸, tingkat kesucian yang tertinggi.

Lima orang Siswa. pertama

Kelima Bhikkhu terpelajar yang telah mencapai tingkat Arahat dan menjadi siswa Sang Buddha yang pertama adalah Kondañña, Bhaddiya, Vappa, Mahanama dan Assaji yang berasal dari golongan brahmin.

Kondañña adalah yang termuda dan terpandai diantara delapan brahmin yang diundang oleh Raja *Suddodana* untuk menamai bayi kerajaan. Empat yang lain adalah anak para brahmin yang lebih tua. Mereka berlima mengundurkan diri ke hutan sebagai pertapa menantikan Bodhisatta ketika beliau sedang berusaha untuk menjadi Buddha. Pada waktu beliau berhenti melakukan penyiksaan diri dan kekerasan yang tak bermanfaat serta mulai merawat tubuh dengan sewajarnya untuk memperoleh kembali kekuatannya yang hilang, kelima pengikut ini kecewa dengan perubahan cara itu, meninggalkannya dan pergi ke Isipatana. Segera setelah kepergian mereka sang Bodhisatta menjadi Buddha.

Yang Ariya Bhikkhu Kondañña menjadi Arahat pertama dan anggota Persaudaraan Para Siswa yang paling senior. Bhikkhu Assaji, salah seorang di antara lima Bhikkhu, yang menyadarkan Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha.

15. Lihat Bab 6.

16. Secara harafiah - Pemenang Arus.

17. Lihat Bab 6.

18. Secara harafiah - Yang Berharga.

BAB 6

DHAMMACAKKAPPAVATTANA SUTTA

Khotbah yang pertama:

“Jalan yang terbaik adalah Jalan Ariya Berunsur Delapan. Kesunyataan yang terbaik adalah Empat Ujar-ujar. Ketidakmelekatan adalah keadaan terbaik. Mahluk yang terbaik adalah la Yang Waskita.”

DHAMMAPADA

Pengantar

India kuno terkenal akan ahli filsafat dan guru agama terkemuka yang mempunyai pandangan berbeda terhadap kehidupan dan tujuannya. *Brahmajāla Sutta* dalam *Digha Nikāya* menyebutkan enam puluh dua macam teori filsafat yang ada pada jaman Sang Buddha.

Satu pandangan ekstrim yang mutlak bertentangan dengan kepercayaan agama saat ini adalah ajaran nihilistik, milik kaum materialis yang juga disebut *Cārvakā*, nama si pendiri.

Menurut aliran materialis kuno, yang dalam bahasa Pali dan Sansekerta, disebut *Lokāyata*; orang musnah setelah kematiannya, meninggalkan kekuatan apapun yang telah dikembangkan. Menurut pendapat mereka kematian adalah akhir segalanya. Hanya dunia inilah yang ada. “Makan, minum, dan bergembiralah, karena kematian datang pada semua,” menjadi gagasan sistim mereka. “Kebajikan,” kata mereka, “merupakan khayalan dan kenikmatan adalah satu-satunya kenyataan. Agama merupakan penyimpangan yang dungu, suatu penyakit batin. Terdapat ketidakpercayaan terhadap apa yang

baik, tinggi, suci dan penuh kasih sayang. Teori mereka berpijak pada kenikmatan indria dan mementingkan diri sendiri serta perwujudan teguh dari keinginan rendah. Tidak perlu mengawasi napsu keinginan dan naluri, karena mereka merupakan hal alami manusia.”¹

Pandangan ekstrim lain yaitu kebebasan hanya dimungkinkan dengan menjalankan kehidupan bertapa yang keras. Ini merupakan ajaran agama murni yang dengan kuat dilakukan oleh para pertapa golongan tertinggi. Lima orang Bhikkhu yang menunggui sang Bodhisatta, saat perjuangan Beliau demi Penerangan, sangat kuat berpegang pada kepercayaan ini.

Sesuai dengan pandangan ini Sang Buddha juga sebelum Penerangan melibatkan diri pada segala bentuk pertapaan. Setelah perjuangan yang luar biasa selama enam tahun, Beliau memahami betapa sia-sia penyiksaan diri. Sebagai akibatnya, Beliau mengubah cara keras Beliau yang tidak membawa hasil dan mengambil satu jalan tengah. Oleh karena itu murid kesayangan Beliau kehilangan kepercayaan kepada Beliau, meninggalkan Beliau sambil berkata, “Pertapa Gotama telah hidup mewah, telah berhenti berjuang, dan telah kembali menjalankan kehidupan penuh kesenangan.”

Kepergian mereka yang tak terduga tentu merupakan satu kehilangan bagi Beliau karena mereka menyiapkan semua keperluan Beliau. Walaupun begitu, Beliau tidak kecewa. Bodhisatta dengan semangat baja mungkin merasa bahagia ditinggalkan seorang diri. Dengan semangat yang tidak berkurang dan dengan tenaga yang pulih, Beliau tekun berjuang sampai Beliau mencapai Penerangan, sasaran kehidupan Beliau.

Tepat dua bulan setelah Penerangan Beliau, pada bulan *purnama Asadha* (Juli) Sang Buddha memabarkan khotbah pertama Beliau untuk lima orang Bhikkhu yang pernah menunggui Beliau.

Khotbah Pertama Sang Buddha

Dhammacakka merupakan nama yang diberikan untuk khotbah pertama Sang Buddha. Ia kerap kali mewakili arti sebagai ‘Kerajaan Kesunyataan!’ ‘Kerajaan Kebenaran.’ ‘Roda Kesunyataan.’ Menurut para komentator, *Dhamma* di sini berarti kebijaksanaan atau penge-

1. Sri Radhakrishnan, *Indian Philosophy*, bagian I, halaman 281 - 282

tahuan, dan *Cakka* berarti mendirikan atau membangun. Oleh karena itu *Dhammacakka* berarti mendirikan atau membangun kebijaksanaan. *Dhammacakkappavattana* berarti Penjelasan Terinci dari Pembangunan Kebijaksanaan. *Dhamma* juga bisa diartikan sebagai *Kesunyataan*, dan *Cakka* sebagai *roda*. Oleh karena itu *Dhammacakkappavattana* akan berarti *Pemutaran* atau *Pembangunan Roda Kesunyataan*.

Dalam khotbah yang sangat penting ini, Sang Buddha menjelaskan Jalan Tengah yang Beliau temukan sendiri, serta menjadi intisari ajaran baru Beliau. Beliau mengawali khotbah ini dengan menasihati lima pertapa yang percaya pada pertapaan ketat agar menghindari dari pengumbaran napsu dan penyiksaan diri yang ekstrim karena keduanya tidak membawa pada Kedamaian dan Penerangan Sempurna. Yang pertama menghalangi kemajuan batin seseorang, yang terakhir melemahkan kecerdasan seseorang. Beliau mengkritik kedua pandangan itu karena dengan pengalaman pribadi Beliau memahami kesia-siaan mereka dan menyampaikan jalan yang paling praktis, masuk akal dan membawa manfaat, satu-satunya jalan yang membawa pada kesucian sempurna dan Pembebasan Mutlak.

Khotbah ini dibabarkan oleh Sang Buddha ketika Beliau berdiam di *Taman Rusa* di *Isipatana* dekat *Benares*.

Kelima pertapa cerdas yang berhubungan akrab dengan Sang Buddha selama enam tahun merupakan satu-satunya kelompok manusia yang hadir untuk mendengarkan khotbah itu. Buku-buku menyebutkan bahwa banyak makhluk yang tak tampak seperti para Deva dan Brahma juga mengambil kesempatan emas ini untuk mendengarkan khotbah itu. Seperti yang dipercayai oleh para umat Buddha alam semesta di luar dunia ini, dihuni oleh makhluk dengan tubuh halus yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa, mungkin para *Deva* dan *Brahma* juga hadir pada kesempatan agung itu. Walaupun begitu, jelas sekali bahwa Sang Buddha secara langsung berbicara kepada lima pertapa dan khotbah ini memang khusus untuk mereka.

Pada awal bagian Sang Buddha mengingatkan mereka agar menghindari dua hal yang ekstrim. Kata-kata Beliau yang sesungguhnya berbunyi, “Ada dua hal yang ekstrim (*anta*) yang jangan dijadikan perlindungan oleh seorang pertapa (*pabbajitena*). Penekanan khusus diberikan pada dua istilah ‘*anta*’ yang berarti akhir atau ekstrim serta ‘*pabbajita*’ yang berarti ia yang telah meninggalkan dunia.

Satu hal yang ekstrim, dalam kata-kata Sang Buddha sendiri, adalah kemelekatan secara tetap pada kesenangan indria (*kāmasukhal-līkānuyoga*). Sang Buddha menjelaskan bahwa ekstrim ini rendah, kasar, duniawi, tidak mulia dan tidak bermanfaat.

Hal ini jangan disalah-artikan bahwa Sang Buddha mengharapkan semua pengikut Beliau untuk melepaskan kesenangan materi dan mengasingkan diri ke hutan tanpa menikmati kehidupan ini. Sang Buddha tidaklah sedemikian picik.

Bagaimana pun penganut kesenangan indria yang tertipu menilai hal itu, untuk para pemikir yang tidak memihak kenikmatan kesenangan indria jelas berlangsung untuk sesaat saja, tidak pernah memuaskan secara penuh, dan berakibat pada reaksi tidak menyenangkan. Berbicara tentang kebahagiaan duniawi, Sang Buddha berkata bahwa bertambahnya kekayaan dan kenikmatan kekayaan merupakan dua sumber kesenangan bagi umat awam. Walaupun begitu pertapa yang paham tidak akan mencari kebahagiaan dalam pengejaran kesenangan yang sementara saja. Mungkin mengherankan orang pada umumnya, mengapa beliau menghindari hal itu. Apa yang membuat kesenangan untuk yang pertama, merupakan sumber peringatan bagi yang kedua, yang hanya senang pada pengasingan diri.

Hal yang ekstrim lainnya yaitu keterikatan pada penyiksaan diri (*attakilamathānuyoga*). Mengomentari hal ekstrim ini, yang tidak dijalankan oleh orang biasa, Sang Buddha menyatakan bahwa itu menyakitkan, tidak mulia dan tidak bermanfaat. Tidak seperti hal ekstrim pertama, hal ini tidak dijelaskan sebagai rendah, duniawi, dan kasar. Pemilihan tiga istilah ini sangatlah ketat. Sebagai aturan pertapa tekun yang telah meninggalkan kemelekatan pada kesenangan indria, berlindung pada cara yang menyakitkan ini, dengan tujuan hanya untuk mencapai pembebasan dari kekotoran kehidupan, Sang Buddha, yang telah mengalami kepahitan cara tidak bermanfaat ini, menjelaskan itu sebagai tidak berguna. Ia hanya menambah penderitaan dan bukannya mengurangi.

Para Buddha dan Arahat disebut para Ariya yang berarti para Mulia. Oleh karena itu Anariya (tidak mulia) dapat dinyatakan bukan ciri-ciri para Buddha dan Arahat yang telah bebas dari napsu keinginan. *Attha* berarti Kebajikan utama, yang untuk seorang umat Buddha adalah *Nibbāna*, pembebasan sempurna dari penderitaan.

Oleh sebab itu *anathamhita* dapat diartikan sebagai tidak menghasilkan Kebajikan utama.

Sang Buddha pertama kali menjelaskan pernyataan dan menghapuskan gagasan salah para pendengar Beliau. Ketika pikiran keruh mereka menjadi tenang dan mau menerima, Sang Buddha mengaitkan pengalaman pribadi Beliau dengan kedua hal yang ekstrim ini.

Sang Buddha berkata bahwa Beliau (Sang Tathāgata), karena memahami kesalahan kedua hal yang ekstrim ini, mengikuti satu jalan tengah. Jalur atau jalan baru ini ditemukan oleh Beliau sendiri. Sang Buddha menamai cara baru Beliau Majjhimā Patipadā - Jalan Tengah. Untuk meyakinkan para murid Beliau agar memperhatikan Jalan baru Beliau, Beliau membicarakan berbagai manfaatnya. Tidak seperti hal kedua ekstrim yang saling berlawanan, Jalan tengah ini menghasilkan penerangan batin dan kebijaksanaan, kecerdasan untuk melihat benda sebagaimana mereka adanya. Pada saat pandangan terang menjadi jelas dan kecerdasan menjadi tajam, segala sesuatu terlihat dari sudut yang sesungguhnya.

Lebih lanjut, tidak seperti hal yang ekstrim pertama yang mendorong napsu keinginan, Jalan Tengah ini membawa pada penaklukan napsu keinginan yang membawa Kedamaian. Di atas semuanya, ia membawa pada pencapaian Empat Kebenaran mulia spiritual, untuk memahami Empat Kesunyataan Mulia, dan akhirnya memahami Tujuan terakhir, *Nibbāna*.

Sekarang, apakah Jalan Tengah itu? Sang Buddha menjawab: Itu adalah Jalan Ariya Berunsur Delapan. Delapan faktor ini kemudian dijelaskan dalam khotbah ini.

Faktor pertama yaitu Pengertian Benar, kunci Agama Buddha. Sang Buddha mengawali dengan Pengertian Benar dalam rangka menghapus keragu-raguan para Bhikkhu serta membimbing mereka pada jalan yang benar. Pengertian Benar berhubungan dengan pengetahuan tentang diri sendiri sebagai mana adanya; ia membawa pada Pikiran Benar, tanpa kemelekatan atau pelepasan (*nekkhamasāṅkappa*), cinta kasih (*avyāpāda saṅkappa*), dan tanpa kejahatan (*avihimsa saṅkappa*), yang menentang berturut-turut mementingkan diri sendiri, keinginan jahat dan kekejaman. Pikiran Benar berakibat pada Ucapan Benar, Perbuatan Benar dan Mata Pencarian Benar, tiga faktor ini yang menyempurnakan moralitas seseorang. Faktor keenam yaitu Usaha Benar yang berhubungan dengan mengurangi ke-

juhatan dan mengembangkan kebaikan dalam diri sendiri. Pembersihan diri sendiri yang terbaik dilakukan dengan pemeriksaan diri dengan cermat, untuk mana faktor ke tujuh Perhatian Benar sangat penting. Usaha, digabungkan dengan Perhatian, menghasilkan Konsentrasi Benar atau terpusatnya pikiran, faktor yang ke delapan. Pikiran yang terpusat seperti cermin yang digosok, di mana segala sesuatu dipantulkan dengan jelas tanpa penyimpangan.

Mendahului khotbah ini dengan dua hal ekstrim dan Jalan Tengah Beliau yang baru ditemukan, Sang Buddha menjelaskan Empat Kesunyataan Mulia secara terinci.

Sacca adalah kata bahasa Pāli untuk Kesunyataan yang berarti apa yang sebenarnya. Kata yang sama artinya dalam bahasa Sansekerta adalah *satya* yang menunjukkan satu fakta yang tidak dapat dibantah. Sang Buddha menyatakan empat Kesunyataan seperti ini, dasar ajaran Beliau, berhubungan dengan apa yang disebut mahluk. Jadi ajaran Beliau berpusat pada manusianya, berbeda dengan agama yang theo-sentris. Ia bersifat kedalam dan tidak bersifat keluar. Apakah Sang Buddha muncul atau tidak, Kesunyataan ini tetap ada, dan Sang Buddhalah mengungkapkan mereka kepada dunia yang cemar. Mereka tidak dan tidak dapat berubah sejalan dengan waktu, karena mereka merupakan kebenaran abadi. Sang Buddha tidak berhutang kepada siapa pun dalam merealisasikan itu, seperti yang Beliau nyatakan dalam khotbah ini sebagai berikut, “Berkenaan dengan benda yang belum diketahui sebelumnya, di sana muncul dalam diriku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang dan cahaya.” Kata-kata ini sangat berarti karena mereka membuktikan keaslian Ajaran Beliau. Jadi tidaklah mengandung kebenaran pernyataan bahwa Agama Buddha merupakan perkembangan wajar dari Agama Hindu, walaupun benar bahwa ada beberapa Ajaran dasar yang sama ada pada kedua sistim ini.

Kesunyataan ini dalam bahasa Pāli disebut *Ariya Saccani*. Mereka disebut begitu karena mereka ditemukan oleh seorang Ariya Teragung, yaitu ia yang sudah jauh dari napsu keinginan.

Kesunyataan *Mulia Pertama* berhubungan dengan *dukkha*, yang karena tidak ada kata dalam bahasa Inggris dengan arti yang sama, dengan kurang tepat diterjemahkan sebagai penderitaan atau kesedihan. Sebagai perasaan, *dukkha* berarti apa yang sulit ditahan. Sebagai kebenaran abstrak *dukkha* dipergunakan dalam arti hina

(*du*), kekosongan (*kha*). Dunia bersandar pada penderitaan karena itu hina. Ia kosong dari kenyataan apapun - karena itu kosong atau hampa. *Dukkha* karenanya berarti kekosongan yang hina.

Orang pada umumnya hanyalah mengamati keadaan permukaan saja. Seorang Ariya melihat benda sebagai mereka adanya.

Untuk seorang Ariya semua kehidupan adalah penderitaan dan ia tidak menemukan kebahagiaan sejati dalam dunia ini, yang menipu umat manusia dengan kesenangan-kesenangan semu. Kebahagiaan materi hanyalah pemuasan dari beberapa keinginan.

Semua menjadi sasaran kelahiran (*jati*) dan akibatnya menjadi lapuk (*jarā*), berpenyakit (*vyādhi*) dan akhirnya mati (*marāṇa*). Tidak ada seorang pun yang bebas dari empat sebab penderitaan itu.

Keinginan yang tak terpenuhi juga penderitaan. Lazimnya, orang tidak berharap berkumpul dengan benda atau orang yang tidak disenangi, maupun mengharapkan berpisah dari benda atau orang yang disukai. Keinginan kesenangan seseorang tidak selalu terpenuhi. Biasanya apa yang tidak begitu diharapkan atau apa yang tidak begitu diinginkan yang menimpa diri seseorang. Keadaan yang tidak menyenangkan yang tidak diharapkan itu menjadi begitu tidak dapat diterima dan menyakitkan, sehingga orang yang lemah dan tidak tahu terdorong untuk bunuh diri, dengan anggapan tindakan tersebut akan menyelesaikan persoalan.

Kebahagiaan sejati ditemukan dalam diri sendiri, dan tidak ditemukan dalam kekayaan, kekuatan, penghormatan atau kemenangan. Jika kekayaan duniawi diperoleh secara paksa atau tidak halal, atau jika disalahgunakan atau bahkan dipandang dengan kemelekatan, mereka menjadi sumber kesedihan dan penderitaan bagi si pemilik.

Biasanya kenikmatan kesenangan indria merupakan kebahagiaan tertinggi dan satu-satunya bagi kebanyakan orang. Tidak dapat dipungkiri adanya kebahagiaan sesaat dalam pengharapan, pemuasan, dan kesenangan-kesenangan materi yang bersifat sementara, tetapi ketidakmelekatan (*virāgatā*) atau di atas kesenangan materi merupakan kebahagiaan yang lebih besar.

Dengan singkat tubuh (*pañcupādanakkhandha*) yang terdiri atas beberapa bagian inilah sumber penderitaan.

Ada tiga jenis napsu keinginan. Yang pertama merupakan bentuk napsu keinginan yang paling kasar, yaitu kemelekatan pada segala bentuk kesenangan indria (*kāmatanhā*). Yang ke dua adalah kemelekatan pada keberadaan di dunia (*bhavatanhā*). Yang ketiga yaitu kemelekatan pada kemusnahan (*vibhavatanhā*). Menurut komentar, dua jenis napsu keinginan yang terakhir merupakan kemelekatan pada napsu keinginan indria yang berhubungan dengan kepercayaan Keabadian (*sassatadiṭṭhi*) dan yang berhubungan dengan kepercayaan Nihilistik (*uccedadiṭṭhi*). *Bhavatanhā* dapat juga diartikan sebagai kemelekatan pada Alam Berbentuk dan *vibhavatanhā* sebagai kemelekatan pada Alam Tidak Berbentuk, karena *Rūparaga* dan *Arūparaga* diperlakukan sebagai dua Belenggu (*saṃyojana*).

Napsu keinginan ini merupakan kekuatan mental yang terpendam dalam semua manusia, serta merupakan sebab utama kesulitan kehidupan. Napsu keinginan inilah, kasar atau halus, yang membawa pada kelahiran berulang-ulang dalam *Saṃsara* serta membuat seseorang melekat pada semua bentuk kehidupan.

Bentuk terkasar napsu keinginan dapat dikurangi pada saat mencapai tingkat *Sakadāgāmi*, tingkat Kesucian ke-dua; dan dihancurkan saat mencapai tingkat *Anāgāmi*, tingkat Kesucian ke tiga. Bentuk napsu keinginan halus dihancurkan saat mencapai tingkat Arahat.

Pengertian Benar terhadap Kesunyataan Mulia Pertama membawa pada penghancuran (*pahātabba*) napsu keinginan. Jadi Kesunyataan Mulia ke-dua berhubungan dengan sikap mental orang pada umumnya terhadap obyek luar indria.

Kesunyataan Mulia ke-dua merupakan penghentian penderitaan secara sempurna yaitu *Nibbāna*, tujuan akhir semua umat Buddha. Ia dapat dicapai dalam kehidupan ini juga dengan menghancurkan semua bentuk napsu keinginan secara menyeluruh.

Nibbāna ini untuk dipahami (*sacchikātabba*) oleh mata batin dengan melepaskan semua bentuk kemelekatan pada dunia luar.

Kesunyataan Pertama tentang penderitaan ini bergantung pada apa yang disebut manusia dan berbagai segi kehidupannya, harus dirasakan, dianalisa dan diuji dengan cermat (*pariññeyya*). Pengujian ini membawa pada pemahaman yang benar terhadap diri sendiri sebagai mana adanya.

Sebab penderitaan yaitu napsu keinginan atau kemelekatan (*tanhā*).

Ini adalah Kesunyataan Mulia ke-dua.

Dalam *Dhammapada* tercantum,

“Dari napsu keinginan timbul penderitaan, dari napsu keinginan timbul ketakutan;

Untuk dia yang mutlak bebas dari napsu keinginan, tidak terdapat kesedihan, apalagi ketakutan.” (V 216)

Napsu keinginan, kata Sang Buddha, menyebabkan kelahiran yang berulang kali (*ponobhavika*). Kata Pali ini perlu diingat karena ada beberapa orang terpelajar menyatakan bahwa Sang Buddha tidak mengajarkan ajaran tumimbal lahir. Kesunyataan ke-dua ini secara tidak langsung berhubungan dengan kelahiran masa lalu, saat ini dan yang akan datang.

Kesunyataan Mulia Ketiga harus dipahami dengan mengembangkan (*bhavetabba*) Jalan Ariya Berunsur Delapan (*Ariyaṭṭhangika Magga*). Jalan khas ini merupakan satu-satunya Jalan lurus menuju ke *Nibbāna*. Inilah Kesunyataan Mulia ke-empat.

Menjelaskan Empat Kesunyataan dengan berbagai cara, Sang Buddha menyimpulkan khotbah ini dengan pernyataan tegas.

“Selama, o para Bhikkhu, pengetahuan mutlak sejati berkenaan dengan Empat Kesunyataan Mulia dengan tiga segi dan dua belas cara mereka belumlah sempurna jelas bagiku, selama itu aku tidak menyatakan bahwa aku telah mencapai Penerangan Sempurna yang tiada bandingannya.

“Ketika pengetahuan mutlak sejati berkenaan dengan Kesunyataan ini menjadi sempurna jelas bagiku; ketika itulah aku menyatakan bahwa aku telah mencapai Penerangan Sempurna yang tiada bandingnya (*anuttara sammāsamboधि*).

“Dan timbullah pengetahuan serta pandangan terang dalam diriku: Tak tergoyahkan pembebasan batinku, inilah kelahiranku yang terakhir, dan sekarang tiada kelahiran lagi.”

Pada akhir khotbah Kondanīya, yang senior di antara lima siswa, memahami Dhamma dan mencapai tingkat Kesucian pertama, memahami bahwa apapun yang berasal dari pembentukan, semuanya menjadi sasaran kehancuran - *Yaṃ kiñci samudayadhammaṃ sabbaṃ taṃ nirodhadhammaṃ*.

Ketika Sang Buddha membabarkan khotbah *Dhammacakka*, para dewa yang terikat pada bumi berseru, “*Dhammacakka* yang hebat ini, yang tidak dapat dijelaskan oleh pertapa, pendeta, dewa, Mara atau Brahma manapun di dunia, telah dibabarkan oleh Yang Mulia di Taman Rusa, di Isipatana dekat Benares.”

Mendengar ini, para Deva dan Brahma dari semua alam juga menyerukan kegembiraan yang sama.

Cahaya cemerlang, melebihi yang dimiliki para dewa, muncul di dunia.

Cahaya Dhamma menerangi seluruh dunia, dan membawa kedamaian serta kebahagiaan bagi semua makhluk.

KHOTBAH PERTAMA SANG BUDDHA

Dhammacakkappavattana Sutta

“Demikianlah yang saya dengar:

“Pada suatu ketika Yang Mulia berdiam di Taman Rusa², di Isipatana³, dekat Benares. Selanjutnya Yang Mulia menasihati kelompok lima orang Bhikkhu sebagai berikut,

“Ada dua hal yang ekstrim (*antā*), o para Bhikkhu, yang seharusnya dihindari oleh seorang yang telah mengundurkan diri dari dunia (*pabbajitena*)

(i) pemuasan napsu kesenangan indria⁴ - yang rendah, kasar, duniawi, tidak mulia dan tidak-bermanfaat serta;

(ii) keterikatan pada penyiksaan diri⁵ - yang menyakitkan, tidak mulia dan tidak bermanfaat.

2. Mahāvaga halaman 10, *Syamyutta Nikāya* bagian V, halaman 420.

3. *Sarnath* saat ini di mana, dalam kehidupan terdahulu, Sang Guru mengorbankan hidupnya untuk menyelamatkan seekor kijang yang tak berdaya bersama bayinya. Tempat ini sekarang mengambil nama dari Bodhisatta, dalam kelahiran lampau, *Saranganatha*, pelindung kijang.

4. *Kamasukhallikānuyoga*.

5. *Attakilamathānuyoga*.

Melepaskan kedua hal yang ekstrim ini Sang Tathāgata⁶ memahami Jalan Tengah (*Majjhimā Patipadā*) yang membawa pandangan (*vakkhu*) dan pengetahuan (*ñāna*), serta mengarah pada kedamaian (*vupasamaya*)⁷, kebijaksanaan mulia (*ahhiññāya*)⁸, penerangan (*sambodhaya*)⁹ dan Nibbāna

Apakah, o para Bhikkhu, Jalan Tengah yang telah dipahami oleh Sang Tathāgata yang memajukan pandangan dan pengetahuan, serta mengarah pada kedamaian, kebijaksanaan mulia, penerangan dan Nibbāna?

Jalan Ariya Berunsur Delapan, yang terdiri dari Pengertian Benar (*sammā diṭṭhi*), Pikiran Benar (*sammā samkappa*), Ucapan Benar (*sammā vaca*), Perbuatan Benar (*sammā kammanta*), Mata Pencarian Benar (*sammā ājīva*), Usaha Benar (*sammā vāyāma*), Perhatian Benar (*sammā sati*), dan Konsentrasi Benar (*sammā samadhi*), inilah, o para Bhikkhu Jalan Tengah yang Sang Tathāgata telah pahami.”

Sang Buddha melanjutkan:

“Sekarang, inilah, o para Bhikkhu, Kesunyataan Mulia tentang Penderitaan (*dukkha-ariya-sacca*)!

“Lahir adalah penderitaan, lapuk adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, berkumpul dengan yang tidak menyenangkan adalah penderitaan, berpisah dengan yang menyenangkan adalah penderitaan, tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan: Dengan singkat lima kelompok¹⁰ kemelekatan adalah penderitaan.

“Sekarang, inilah, o para Bhikkhu, Kesunyataan Mulia tentang Sebab Penderitaan (*dukkha-samudaya-ariya-sacca*):

6. Secara harafiah - 'Ia yang telah datang' atau 'Ia yang telah pergi'. Saat Sang Buddha menunjuk diri sendiri, Beliau biasanya menggunakan istilah ini.

7. Penaklukan napsu keinginan.

8. Pemahaman Empat Kesunyataan Mulia.

9. Pencapaian Empat Jalan dan Empat Buah Kesucian.

10. *Pancūpādanakkhandha* - menurut Agama Buddha, yang disebut manusia terbentuk dari lima kelompok, yaitu *Rūpa* - zat, *Vedana* - perasaan - *sañña* - persepsi, *Samkhārā* - bentuk-bentuk pikiran dan *Viññāna* - kesadaran. Mereka adalah lima bagian batin dan jasmani yang membentuk suatu pribadi. Zat terdiri dari kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat batin juga terdiri dari bentuk-bentuk pikiran (cetasika). Mereka berjumlah lima puluh dua. Dari mereka *Vedanā* dan *Sañña* diperlakukan sebagai dua kelompok tersendiri. Sisa yang lima puluh secara bersama disebut *Samkhāra*.

Napsu kelinginanlah yang menyebabkan tumimbal lahir (*po-nobhakā*), disertai dengan napsu kemelekatan, menyambut (kehidupan) ini dan itu. Ini adalah napsu keinginan terhadap kesenangan indria (*kamatanha*), napsu keinginan untuk ada di dunia (*bhuvatanhā*) dan napsu keinginan untuk tidak ada (*vibhavatanhā*).

Sekarang, inilah, o para Bhikkhu, Kesunyataan Mulia tentang Berhentinya Dukkha (*dukkha-nirodha-ariya-sacca*):

Ia adalah pemisahan dari dan penghancuran terhadap napsu keinginan secara lengkap, meninggalkan, melepaskan, membebaskan dari, dan tidak melekat padanya.

Sekarang, inilah, o para Bhikkhu, Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju ke Berhentinya Penderitaan (*dukkha-nirodha-gāmini-paṭipada-ariya-sacca*):

Ia adalah Jalan Ariya Berunsur Delapan yang terdiri dari Pengertian Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencarian Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar dan Konsentrasi Benar.

1. (i) "Inilah Kesunyataan Mulia tentang Penderitaan."

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan, dan cahaya dalam diriku.

(ii) "Kesunyataan Mulia tentang Penderitaan ini harus diresapkan (*pariññeyya*).

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan dan cahaya dalam diriku.

(iii) "Kesunyataan Mulia tentang Penderitaan ini telah diresapkan (*pariññāta*)"

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan dan cahaya dalam diriku.

2. (i) "Inilah Kesunyataan Mulia tentang Sebab Penderitaan."

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan dalam, dan cahaya dalam diriku.

(ii) "Kesunyataan Mulia tentang Sebab Penderitaan ini harus dihancurkan (*pahātabba*)."

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan, dan cahaya dalam diriku.

(iii) "Kesunyataan Mulia tentang Sebab Penderitaan ini telah dihancurkan (*pahinam*)."

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan, dan cahaya dalam diriku.

3. (i) "Inilah Kesunyataan Mulia tentang Berhentinya Penderitaan."

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan, dan cahaya dalam diriku.

(ii) "Kesunyataan Mulia tentang Berhentinya Penderitaan ini harus dipahami (*sacchikātabba*)"

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan, dan cahaya dalam diriku.

(iii) "Kesunyataan Mulia tentang Berhentinya Penderitaan ini telah dipahami (*sacchikatam*)."

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan, dan cahaya dalam diriku.

4. (i) "Inilah Kesunyataan Mulia tentang Jalan menuju Berhentinya Penderitaan."

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan, dan cahaya dalam diriku.

(ii) "Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju Berhentinya Penderitaan harus dikembangkan (*bhāvetabban*)."

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan dan cahaya dalam diriku.

(iii) "Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju Berhentinya Penerbitan telah dikembangkan (*bhāvitam*)."

Demikianlah, o para Bhikkhu, berkenaan dengan hal yang belum didengar sebelumnya, timbullah mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan, dan cahaya dalam diriku.

Menyimpulkan khotbah Beliau, Sang Buddha berkata:

"Selama, o para Bhikkhu, pengetahuan mutlak sejati berkenaan dengan Empat Kesunyataan Mulia ini beserta tiga segi¹¹ dan dua belas cara¹² menjadi jelas bagiku, dan baru pada waktu itu aku menyatakan di dunia ini termasuk para dewa, Mara dan Brahma serta di antara para pertapa dan pendeta, dewa dan manusia, bahwa aku telah mencapai Penerangan Sempurna yang tiada bandingannya (*anuttaram sammāsambodhim*).

"Ketika, o para Bhikkhu, pengetahuan mutlak sejati berkenaan dengan Empat Kesunyataan Mulia ini dengan tiga segi dan dua belas cara mereka, menjadi sempurna jelas bagiku, pada saat itulah aku mengakui di dunia ini termasuk para dewa, Mara dan Brahma, di antara para pertapa dan pendeta, dewa dan manusia, bahwa aku telah mencapai Penerangan Sempurna yang tiada bandingannya, dan dalam diriku timbul pengetahuan dan pandangan dalam (*nānadassana*)- "Tak tergoyahkan pembebasan batinku.¹³ Inilah kelahiranku yang terakhir, dan mulai sekarang tidak akan ada kelahiran lain lagi."

Demikianlah Yang Mulia berceramah, dan para Bhikkhu yang berbahagia menyambut kata-kata Yang Mulia.

Pada saat ajaran ini dibabarkan, timbullah pada Y.A. Bhikkhu Kondañña Mata Kesunyataan (*Dhammacakkhu*)¹⁴ yang tanpa debu, tanpa noda serta beliau melihat bahwa "apapun yang terbentuk,

11. Mereka adalah (i) pengetahuan tentang Empat Kesunyataan (*Sanccañāna*), (ii) pengetahuan berkenaan dengan fungsi Empat Kesunyataan (*kiiccañāna*), (iii) dan pengetahuan tentang fungsi setiap Kesunyataan yang telah dijalankan (*kañhāna*).
12. Setiap Kesunyataan terdiri dari tiga aspek. Jadi Empat Kesunyataan terdiri dari dua belas jenis.
13. Ini menunjukkan buah tingkat Arahata (*Arahattaphala*).
14. *Dhammacakkhu* menunjukkan salah satu tiga Jalan ke kesempurnaan yang manapun - *Sotāpati*, *Sakadāgāmi* dan *Anāgāmi*. Bhikkhu Kondañña mencapai tingkat Kesucian pertama (*Sotāpati*). Bhikkhu yang lain mencapai tingkat *Sotāpati* kemudian.

semuanya akan menjadi sasaran kehancuran."¹⁵

Pada saat Sang Buddha membabarkan khotbah Dhammacakka ini, para dewa yang terikat dengan bumi berseru, "Dhammacakka yang hebat ini, yang tak dapat dibabarkan oleh pertapa, pendeta, dewa, Mara atau Brahma manapun di dunia, telah dibabarkan oleh Yang Mulia di Taman Rusa, di Isipatana, dekat Benares.

Mendengar itu, para Deva¹⁶ *Catummahārājika*, *Tāvatisa*, *Yāma*, *Tusita*, *Nimmānarati*, *Paranimmitavasavatti*, dan para Brahma dari Brahma *Pārisajja*, *Brahma Purohita*, *Mahā Brahma*, *Parittābha*, *Appamāṇābha*, *Ābhassara*, *Parittasubha*, *Appamāṇasubha*, *Subhakiṇṇa*, *Vehapphala*, *Aviha*, *Atappa*, *Sudassa*, *Sudassi* serta *Akañiṭṭha*, juga menyerukan seruan kebahagiaan yang sama.

Demikianlah pada saat itu, pada detik itu, seruan ini menembus sejauh alam Brahma. Sepuluh ribu rangkaian dunia ini berguncang, bergerak dan bergetar dengan keras.

Cahaya cemerlang, melebihi cahaya dewa mana pun, muncul di dunia. Lalu Yang Mulia berkata, "Teman, Kondañña sungguh telah memahami. Teman, Kondañña sungguh telah memahami."

Oleh sebab itu Y.A. Bhikkhu Kondañña diberi nama *Aññata Kondañña*.

15. Yari kiñci samudayadhammañ sabbañ tam nirodhadhammañ

16. Mahluk surga dari alam Deva dan Brahma.

Beberapa Pemikiran tentang Dhammacakka Sutta

1. Agama Buddha berdasarkan pengalaman pribadi. Oleh karena itu rasional dan tidak bersifat untung-untungan.
2. Sang Buddha menyingkirkan semua kekuasaan dan menyusun Jalan Tengah Emas yang murni.
3. Agama Buddha merupakan satu jalan *Magga*.
Pemahaman secara rasional adalah kunci Agama Buddha.
5. Kepercayaan membuta disingkirkan.
6. Sebagai ganti kepercayaan dan dogma, arti penting pelaksanaan sangat ditekankan.
Hanya kepercayaan dan dogma tidak dapat membebaskan seseorang.
7. Ritual dan upacara yang sangat ditekankan dalam Veda, tidak memainkan peran dalam Agama Buddha.
8. Tidaklah ada dewa yang harus diambil hatinya.
9. Tidak ada golongan pendeta sebagai perantara.
10. Moralitas (*Sīla*), Konsentrasi (*Samādhi*) dan Kebijakan (*Pañña*) sangat penting untuk mencapai tujuan yaitu Nibbāna.
11. Dasar Agama Buddha adalah Empat Kesunyataan Mulia yang dapat dibuktikan dengan pengalaman.
12. Empat Kesunyataan Mulia berhubungan dengan manusia. Karena itu Agama Buddha berpusat pada manusia dan berpaling ke dalam.
13. Mereka ditemukan oleh Sang Buddha dan Beliau tidak berhutang kepada siapa pun. Dalam pernyataan Beliau sendiri, "Mereka belum didengar sebelumnya."
14. Karena Kesunyataan, mereka tidak berubah karena waktu.
15. Kesunyataan Pertama tentang penderitaan yang berhubungan dengan unsur pokok diri sendiri atau apa yang disebut pribadi dan berbagai tahap kehidupan, haruslah dianalisa, diteliti dengan cermat dan diuji. Pengujian ini membawa pada mawas diri sendiri sebagai mana adanya.
16. Pemahaman rasional terhadap Kesunyataan Pertama membawa pada penghancuran sebab penderitaan - Kesunyataan kedua yang

berhubungan dengan sikap kejiwaan orang biasa terhadap obyek luar indria.

17. Kesunyataan Kedua tentang penderitaan menyangkut tenaga kuat yang terpendam dalam diri kita semua.
18. Tenaga mental yang kuat dan tidak tampak inilah - napsu keinginan yang menyebabkan berbagai kesulitan kehidupan.
19. Kesunyataan Kedua secara tidak langsung berhubungan dengan kelahiran masa lalu, saat ini dan yang akan datang.
20. Oleh karena itu adanya suatu rangkaian kelahiran yang didukung oleh Sang Buddha.
21. Ajaran tentang Kamma, sebagai akibat wajar, telah dinyatakan secara tidak langsung.
22. Kesunyataan Ketiga tentang penghancuran penderitaan, walaupun bergantung pada diri sendiri, berada di luar jangkauan pengertian rasional dan bersifat spiritual (*lokuttara*), tidak seperti dua kesunyataan yang pertama yang bersifat duniawi (*lokiya*).
23. Kesunyataan Ketiga murni pencapaian sendiri - Dhamma yang dipahami oleh mata batin (*sacchikātabba*).
24. Kesunyataan ini harus dipahami melalui pelepasan sempurna. Ini bukanlah masalah melepaskan obyek luar, tetapi kemelekatan batin pada dunia luar.
25. Dengan penghancuran seluruh kemelekatan ini Kesunyataan ketiga direalisasi. Harus dicatat bahwa hanya menghancurkan seluruh kekuatan ini bukanlah Kesunyataan ke tiga - Nibbāna. Bila demikian itu serupa dengan kemusnahan, hidup Nibbāna harus direalisasi dengan menghancurkan kekuatan yang mengikat seseorang dengan hal duniawi.
26. Harus pula dipahami bahwa *Nibbāna* tidaklah dihasilkan (*uppādetabba*) tetapi dicapai (*pattabba*). Ia dapat dicapai dalam kehidupan kali ini juga. Oleh karena itu walaupun tumimbal lahir merupakan salah satu Ajaran utama Agama Buddha, tujuan Agama Buddha tidak bergantung pada kelahiran yang akan datang.
27. Kesunyataan Ketiga harus dipahami dengan mengembangkan Kesunyataan keempat.

28. Untuk menghancurkan satu kekuatan besar unsur kuat harus dikembangkan.
29. Kedelapan unsur murni bersifat mental.
30. Delapan kekuatan mental yang baik dihimpun untuk menyerang satu kekuatan jahat yang terpendam.
31. Kesucian mutlak, pembebasan sempurna dari semua kelainan berulang, pikiran bebas dari segala napsu keinginan, keabadian (*amata*) merupakan kebahagiaan yang menyertai kemenangan agung ini.
32. Pembebasan lebih merupakan kesucian mutlak daripada satu kesempurnaan.
33. Dalam setiap permasalahan seseorang boleh mengajukan pertanyaan - Apa yang disempurnakan? Apa yang disucikan?

Tidak ada mahluk atau kesatuan yang lahir yang bersifat tetap dalam Agama Buddha, tetapi ada satu *arus kesadaran*.

Lebih tepat mengatakan bahwa arus kesadaran ini disucikan dengan menyingkirkan semua kekotoran.

KHOTBAH KEDUA

Anattākkhana Sutta¹⁷

Pada suatu ketika Yang Mulia sedang di Taman Rusa, di Isipatana, dekat Benares. Kemudian Yang Mulia memanggil kelompok lima orang Bhikkhu dengan berkata; "O, para Bhikkhu!"

"Yang Mulia," jawab mereka.

Seterusnya Yang Mulia berbicara sebagai berikut:

"Badan jasmani (*rūpa*), o para Bhikkhu, tidaklah mempunyai jiwa (*anattā*). Jika, o para Bhikkhu, di sini ada jiwa¹⁸ maka badan jasmani ini tidak menjadi sasaran penderitaan. 'Biarlah badan jasmani ini seperti ini, biarlah badan jasmani ini tidak seperti ini,' kemungkinan seperti itu juga ada. Tetapi karena badan jasmani ini tidak mempunyai jiwa, ia menjadi sasaran penderitaan, serta tidak ada kemungkinan untuk (memerintah), 'Biarlah seperti ini, biarlah tidak seperti ini!'"

Demikian pula dengan perasaan (*vedana*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk pikiran (*saṃkhārā*), dan kesadaran (*viññāna*)¹⁹, juga tidak mempunyai jiwa.²⁰

"Apakah yang kalian pikirkan, o para Bhikkhu, apakah badan jasmani ini abadi atau tidak abadi?"

"Tidak abadi (*anicca*), Yang Mulia."

"Apakah yang tidak abadi itu menggembirakan ataukah menyakitkan?"

"Ia menyakitkan (*dukkha*), Yang Mulia."

"Lalu dapatkah dibenarkan, memikirkan apa yang tidak abadi,

17. *Mahāvagga* halaman 13, Saṃyutta Nikāya bagian iii, halaman 66.

18. Mahluk yang lahir yang abadi, tidak berubah, diciptakan oleh Dewa atau berasal dari Paramātma (asal-usul para Dewa).

19. Yang disebut manusia terdiri dari lima kelompok. Diluar lima ini tidak ada mahluk. Jika seseorang menghilangkan kelompok, tidak ada yang tersisa, satu jiwa tidak berada di manapun dari salah satu kelompok ataupun dalam mereka secara keseluruhan, ataupun di luar mereka.

20. Sang Buddha membuat pernyataan sama seperti di atas berkenaan dengan masing-masing empat unsur yang tersisa dari apa yang disebut manusia. Sang Buddha mengajukan pertanyaan yang sama berkenaan dengan masing-masing unsur yang membentuk manusia. Terjemahan di sini diringkas.

menyakitkan dan tidak kekal sebagai, 'Ini milikku; ini aku; ini jiwaku?'"

'Tentu saja tidak benar, Yang Mulia."

'Demikianlah, o para Bhikkhu, perasaan, persepsi, bentuk-bentuk pikiran dan kesadaran tidaklah kekal dan menyakitkan".

"Dapatkan dibenarkan memikirkan apa yang tidak abadi, menyakitkan dan tidak kekal sebagai, 'Ini milikku; ini aku; ini jiwaku?'"²¹

"Tentu tidak, Yang Mulia."

"Selanjutnya, o para Bhikkhu, semua badan jasmani, apakah milik masa lalu, saat ini atau yang akan datang, milik pribadi atau bukan, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat, seharusnya dipahami dengan pengetahuan yang benar dalam sifat yang sesungguhnya - 'Ini bukan milikku (*n'etaṃ mama*); ini bukan aku (*n'eso h'amasmi*); ini bukan jiwaku (*na me so attā*)."

"Semua perasaan, persepsi, bentuk-bentuk pikiran dan kesadaran, apakah milik masa lalu, saat ini atau yang akan datang, milik pribadi atau bukan, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat, seharusnya dipahami dengan pengetahuan yang benar dalam sifat hakekatnya sebagai, 'Ini bukan milikku; ini bukan aku; ini bukan jiwaku."

"Para siswa Ariya yang terpelajar yang melihat hal itu menjadi jijik pada badan jasmani, pada perasaan, pada persepsi, bentuk-bentuk pikiran, pada kesadaran; lepas dari benda yang menjijikkan dan bebas melalui ketidakmelekatan. Lalu dalam diri sendiri timbul pengetahuan, "aku sudah bebas". Ia memahami bahwa tumibal lahir sudah berakhir, menjalani Kehidupan Suci, mengerjakan apa yang harus dikerjakan, tak akan ada keadaan seperti ini lagi."

"Demikianlah pernyataan Yang Mulia, dan para Bhikkhu yang berbulu menyambut kata-kata Yang Mulia."

Pada saat Sang Buddha memabarkan ajaran ini, pikiran kelompok lima orang Bhikkhu bebas dari kekotoran, tanpa kemelekatan²² pada apapun

21. Dengan napsu keinginan (*tanha*) orang berpikir secara salah: "Ini aku". Dengan pandangan salah orang berpikir: "Ini jiwaku". Ini merupakan tiga kesalahan-pengertian (*maññā*)

22. Yaitu mereka mencapai tingkat Arahat.

BAB 7

PEMBABARAN DHAMMA

"Bahagia adalah kelahiran para Buddha. Bahagia adalah mengajarkan Dhamma agung. Bahagia adalah persatuan Sangha. Bahagia adalah ketertiban dari mereka yang bersatu."

DHAMMAPADA

Perubahan Yasa dan Teman-temannya.

Di Benares berdiam seorang putra jutawan, bernama Yasa, yang hidup dalam kemewahan. Pada suatu pagi ia bangun awal dan merasa sangat muak karena melihat para pembantu serta pemusik wanita tidur dalam sikap yang tidak pantas. Semua pemandangan itu demikian menjijikkan sehingga istana bagaikan rumah pembakaran mayat. Menyadari kesia-siaan kehidupan duniawi, ia meninggalkan rumah sambil berkata: "Aku menderita, aku tertekan", pergi ke arah Isipatana tempat Sang Buddha sedang berdiam setelah membimbing lima orang Bhikkhu mencapai tingkat Arahat.¹

Pada saat itu Sang Buddha, seperti biasa, sedang berjalan bolak-balik di alam terbuka. Melihat ia datang dari kejauhan, Sang Buddha berhenti berjalan-jalan lalu duduk di tempat yang tersedia. Yasa berdiri tidak jauh dari Beliau dan meratap, "O aku menderita! Aku tertekan!"

Sang Buddha kemudian berkata: "Kemarilah, di sini tidak ada penderitaan, o Yasa! Kemarilah di sini tidak ada tekanan, o Yasa! Datanglah Yasa! Duduklah. Aku akan babarkan Dhamma untukmu."

Yasa yang menderita, bergembira mendengarkan kata-kata Sang Buddha yang membangkitkan semangat. Dengan melepas sandal keemasannya, ia menghadap Sang Buddha, dengan hormat memberi salam lalu duduk di satu sisi.

1. Peristiwa terjadi pada hari ke lima setelah pembabaran Khotbah pertama ketika kelima orang Bhikkhu telah mencapai tingkat Arahat.

Sang Buddha membabarkan ajaran untuknya dan ia mencapai tingkat kesucian pertama (*Sotāpatti*).

Pertama Sang Buddha berbicara tentang kedermawanan (*dāna*), moralitas (*sīla*), keadaan surga (*sagga*), keburukan kesenangan indria (*kamādinava*), kebahagiaan meninggalkan kehidupan duniawi (*nekkhammānisamsa*). Pada waktu Beliau melihat bahwa pikirannya telah tenang dan siap menerima ajaran yang lebih mendalam, Beliau mengajarkan Empat Kesunyataan Mulia.

Ibu *Yasa* yang pertama kali melihat kepergian anaknya, melaporkan hal itu kepada suaminya. Si jutawan segera mengirim penunggang kuda ke empat penjuru; ia sendiri pergi ke arah Isipatana, mengikuti jejak sandal keemasan. Dari jauh Sang Buddha melihat kedatangannya dan dengan kekuatan batin Beliau berkehendak agar ia tidak dapat melihat anaknya.

Si jutawan menghadap Sang Buddha dan dengan hormat bertanya apakah Beliau telah melihat anaknya *Yasa*.

“Baiklah, silakan duduk. Kamu akan dapat melihat anakmu,” kata Sang Buddha.

Puas dengan kabar gembira itu, ia duduk. Sang Buddha memabarkan ajaran untuknya; ia begitu gembira sehingga berseru:

“Hebat, o Guru, hebat! Ini bagaikan, Guru, seorang diluruskan dari yang bengkok, atau dijelaskan dari tersembunyi, atau ditunjukkan jalan dari kepergian yang tersesat, atau membawa lampu di tengah kegelapan, sehingga mereka yang mempunyai mata dapat melihat! Begitulah ajaran yang telah dibabarkan dalam berbagai cara oleh Yang Mulia.

“Saya, Guru, berlindung kepada Buddha, Ajaran dan Persaudaraan Para Siswa. Biarlah Guru menerima saya sebagai seorang pengikut, yang telah mengambil perlindungan dari saat ini sampai akhir kehidupan!”

Ia adalah pengikut awam pertama yang mencari perlindungan dengan tiga bait doa.

Ketika mendengarkan khotbah yang dibabarkan untuk ayahnya, *Yasa* mencapai tingkat Arahat. Sang Buddha lalu menarik kembali kekuatan kehendaknya sehingga ayah *Yasa* dapat melihat anaknya. Si jutawan memandang anaknya dan mengundang Sang Buddha serta

para siswa untuk menerima dana pada keesokan harinya. Sang Buddha menyatakan persetujuan Beliau pada undangan itu dengan berdiam diri.

Setelah kepergian si jutawan *Yasa* memohon kepada Sang Buddha agar diberkahi Penabisan Awal² dan Lebih Tinggi.

“Datanglah, o Bhikkhu! Ajaran telah dibabarkan dengan cermat. Jalankanlah Kehidupan Suci untuk mencapai akhir penderitaan secara tuntas.” Dengan kata-kata itulah Sang Buddha menganugerahkan Penabisan Lebih Tinggi.³

Dengan Y.A. Bhikkhu *Yasa* jumlah para Arahat menjadi enam.

Sesuai undangan, Sang Buddha mengunjungi rumah si jutawan dengan enam orang siswa Beliau.

Ibu dan (bekas) istri Y.A. Bhikkhu *Yasa* setelah mendengarkan ajaran yang disampaikan oleh Sang Buddha, setelah mencapai tingkat Kesucian pertama, menjadi dua orang wanita umat awam pertama⁴ Sang Buddha.

Y.A. Bhikkhu *Yasa* mempunyai empat teman terkenal bernama *Vimala*, *Subāhu*, *Punnaji* dan *Gavampati*. Ketika mereka mendengar bahwa teman mulia mereka telah memangkas rambut dan janggutnya, serta mengenakan baju kuning, memasuki kehidupan tanpa rumah tangga, mereka menjumpai Y.A. Bhikkhu *Yasa*, menyatakan keinginan mereka untuk mengikuti contohnya. Y.A. Bhikkhu *Yasa* memperkenalkan mereka kepada Sang Buddha, dan setelah mendengar Dhamma, mereka juga mencapai tingkat Arahat.

Lima puluh orang lagi teman Y.A. Bhikkhu *Yasa*, yang berasal dari keluarga terkemuka di berbagai daerah, juga menerima petunjuk Sang Buddha, mencapai tingkat Arahat dan memasuki Persaudaraan Suci.

2. *Pabhajjā*, secara harafiah - meneruskan perjalanan atau pengasingan diri, diartikan sebagai ijin memasuki Persaudaraan Suci dengan berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha.
3. Pada masa awal Persaudaraan Para Siswa, Penabisan Lebih Tinggi *Upasampadā*, secara harafiah penuh dengan moralitas, dianugerahkan dengan kata-kata itu. Lihat bab 14.
4. *Upāsaka* (pria), *Upāsika* (wanita), secara harafiah orang yang berhubungan dekat dengan Tiga Permata. Dua istilah itu dipakai oleh pria dan wanita pengikut awam Sang Buddha. Seorang menjadi *Upāsaka* atau *Upāsika* segera setelah mengambil Tiga Perlindungan, yaitu, *Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi* - aku berlindung kepada Buddha, *Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi* - aku berlindung kepada dhamma *Sanghaṃ saraṇaṃ gacchāmi* - aku berlindung kepada Sangha. Itulah bait tiga unsur (*Terācika*).

Hampir dua bulan berlalu setelah Penerangan Sempurna Beliau, jumlah para Arahat berangsur meningkat menjadi enam puluh. Mereka semua berasal dari keluarga terkemuka dan anak-anak dari para ayah yang terpandang.

Pembabar Kesunyataan Yang Pertama (Dhammadūta)

Sang Buddha yang, dalam waktu singkat, berhasil memberi penerangan pada enam puluh siswa, memutuskan untuk mengirim mereka sebagai pembabar Kesunyataan untuk mengajarkan Dhamma baru Beliau bagi semua tanpa perbedaan. Sebelum mengutus mereka ke berbagai arah Beliau menasihati mereka sebagai berikut:

“Aku telah bebas, o para Bhikkhu, dari semua belunggu, baik surgawi maupun manusiawi”.

“Kalian juga, o para Bhikkhu, telah bebas dari semua belunggu, baik surgawi maupun manusiawi.

“Pergilah, o para Bhikkhu, demi kebaikan banyak pihak, demi kebahagiaan banyak pihak, atas dasar kasih sayang kepada dunia, demi kebaikan, manfaat, dan kebahagiaan para dewa⁵ dan manusia. Janganlah dua orang pergi dalam satu arah. Ajarkanlah, o para Bhikkhu, Dhamma, yang indah pada awal, indah pada pertengahan, indah pada akhirnya, baik yang tersirat maupun tersurat. Nyatakanlah Kehidupan Suci⁶, yang sempurna dan murni.

“Ada manusia dengan sedikit debu pada mata mereka, yang jika tidak mendengar Dhamma, akan jatuh. Mereka itulah yang akan memahami Dhamma.”

“Aku juga, o para Bhikkhu, akan pergi ke Uruvela di Senanigama, dalam rangka mengajar Dhamma.”

“Kalian yang telah melaksanakan tugas kalian⁷, kibarkanlah Bendera Orang Bijaksana. Ajarkanlah Dhamma Agung. Bekerjalah demi kebaikan pihak lain.”-

5. Lihat catatan tentang para dewa (Deva)

6. Istilah bahasa Pāli Brahmācariya tidak ada hubungan apapun dengan Dewa atau Brahma. Ia dipergunakan dalam arti mulia atau suci.

7. Samussayatha saddhammam - desayantā isiddajam
Katakattabbakammantā - parattham patipajjatha.

Jadi Sang Buddha adalah guru agama pertama yang mengutus para siswa Beliau yang sudah ditabiskan dan mencapai penerangan untuk memabarkan Ajaran atas dasar kasih sayang kepada pihak lain. Dengan tanpa tempat tinggal tetap, seorang diri dan tanpa uang, para utusan pertama ini diharapkan berkelana dari tempat ke tempat untuk mengajarkan Dhamma yang mulia. Mereka tidak mempunyai kekayaan materi lain kecuali jubah yang melindungi tubuh mereka dan mangkok untuk menerima makanan. Karena daerah sangat luas dan pekerja relatif sedikit, mereka dinasihati agar melakukan perjalanan keagamaan mereka seorang diri. Karena mereka adalah Arahat yang telah bebas dari segala keterikatan indria, tujuan utama dan satu-satunya adalah mengajar Dhamma serta menyatakan Kehidupan Suci (Brahmacariya). Peranan asli para Arahat, yang telah mencapai tujuan hidup mereka, adalah bekerja untuk meninggikan moral masyarakat dengan contoh dan tata susila. Pengembangan materi, walaupun perlu, bukanlah urusan mereka.

Pendirian Kelompok Sangha

Pada saat itu ada enam puluh orang siswa Arahat di dunia. Dengan Para Suci ini sebagai inti, Sang Buddha mendirikan satu kelompok silibat yang 'demokratis dalam peraturan dan pemerataan dalam pembagian.' Anggota semula berasal dari masyarakat yang sangat terpancang dan semua terpelajar serta kaya, tetapi Persaudaraan Para Siswa terbuka untuk semua, tidak memandang kasta, kelas atau golongan. Baik muda maupun tua, berasal dari semua kasta, bebas memasuki Sangha dan hidup sebagai saudara dalam satu keluarga tanpa perbedaan. Pesaudaraan Mulia para Bhikkhu ini, yang masih ada sampai saat ini, merupakan perkumpulan silibat berdasarkan sejarah yang tertua di dunia.

Tidak semua diharapkan untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga dan memasuki kehidupan tanpa rumah tangga. Sebagai umat awam, mereka juga dapat menjalankan kehidupan baik sesuai dengan Dhamma dan mencapai Kesucian. Orang tua dan (bekas) istri Y.A. Bhikkhu Yasa, misalnya, merupakan pengikut awam Sang Buddha yang terkemuka. Mereka bertiga cukup maju batinnya untuk mencapai Kesucian tingkat pertama.

Dengan enam puluh Arahat, sebagai utusan Kesunyataan yang baik, Sang Buddha memutuskan untuk memperkenalkan ajaran Dhamm

mulia Beliau, memabarkan ajaran hanya untuk mereka yang bemaksud mendengarkannya.

Masuknya Tiga Puluh Pemuda

Sang Buddha berdiam di Isipatana di Benares selama Beliau suka, lalu pergi ke Uruvela. Dalam perjalanan Beliau duduk di bawah pohon di hutan.

Pada waktu itu tiga puluh orang pemuda bahagia pergi dengan istri mereka ke hutan yang sama untuk bersuka ria. Karena salah satu di antara mereka tidak beristri, ia mengajak seorang pelacur. Ketika mereka sedang bersuka ria wanita itu menghilang dengan barang-barang berharga mereka. Para pemuda mencarinya dalam hutan; ketika melihat Sang Buddha, mereka bertanya apakah Beliau melihat seorang wanita lewat jalan itu.

“Menurut pikiran kalian, pemuda, manakah yang lebih baik; mencari seorang wanita atau mencari diri sendiri?”⁸ tanya Sang Buddha.

“Mencari diri sendiri lebih baik, o Guru!” jawab para pemuda.

“Jika demikian, duduklah. Aku akan mengajarkan ajaran untuk kalian,” kata Sang Buddha.

“Baik, Guru,” jawab mereka, dengan hormat memberi salam kepada Yang Mulia, lalu duduk dengan penuh harap.

Mereka dengan cermat mendengarkan Beliau dan memperoleh “Mata kesunyataan”.⁹

Setelah itu mereka masuk Persaudaraan Para Siswa dengan menerima penabisan Lebih Tinggi.

8. Mencari diri sendiri. Kumpulan kata ini sangat penting. *Attanam* merupakan bentuk akusatif *atta* yang berarti diri sendiri. Di sini Sang Buddha tidak menunjuk jiwa atau semangat apapun yang terpendam dalam manusia seperti yang berusaha untuk ditunjukkan oleh beberapa cendekiawan. Bagaimana Sang Buddha mengakui adanya jiwa jika Beliau dengan tegas menolak keberadaannya dalam khotbah Beliau yang kedua? Sang Buddha menggunakan kata-kata ini hanya dalam arti “mengenali diri sendiri” atau “melihat ke dalam”.
9. *Dhammacakkhu* - ini menunjuk pada tiga Jalan ke kesucian lebih rendah, *Sotāpatti*, *Sakadāgāmi* dan *Anāgāmi*.

Masuknya Tiga Orang Kassapa Bersaudara

Berkelana dari tempat ke tempat, pada waktunya, Sang Buddha tiba di *Uruvela*. Di sini hidup tiga pertapa (*Jatila*) dengan rambut kusut, dikenal sebagai *Uruvela Kassapa*, *Nadi Kassapa* dan *Gāya Kassapa*. Mereka bersaudara hidup terpisah dengan lima ratus, tiga ratus dan dua ratus murid masing-masing. Yang tertua sangat tergilagila dengan pencapaian spiritualnya dan mempunyai pandangan salah bahwa ia seorang Arahat. Sang Buddha pertama kali menjumpainya dan meminta ijin untuk bermalam di kamar apinya, di mana terdapat raja ular yang ganas. Dengan kekuatan batin Sang Buddha menenangkan ular itu. Ini menggembirakan *Uruvela Kassapa*, ia lalu mengundang Sang Buddha untuk tinggal di sana sebagai tamunya. Sang Buddha terpaksa memperlihatkan kemampuan batin Beliau di berbagai kesempatan untuk si pertapa, tetapi ia tetap pada kepercayaannya, bahwa Sang Buddha bukanlah seorang Arahat sebagaimana Beliau adanya. Akhirnya Sang Buddha dapat menyadarkannya bahwa Beliau sungguh seorang Arahat. Setelah itu ia dan para pengikutnya memasuki Persaudaraan Para Siswa dan memperoleh Penabisan Lebih Tinggi.

Saudaranya dan para pengikut mereka juga mengikuti contoh itu. Dengan disertai tiga orang Kassapa bersaudara dan seribu pengikut mereka, Sang Buddha pergi ke Gaya Sisa, tidak jauh dari Uruvela. Di sini Beliau memabarkan *Ādittapariyāya Sutta*, setelah mendengarkan itu, semua menjadi Arahat

Āditta-Pariyāya Sutta-Khotbah tentang “Semua dalam keadaan terbakar”

“Semua dalam keadaan Berkobar, o para Bhikkhu! Apakah, o para Bhikkhu, yang terbakar?”

“Mata dalam keadaan terbakar. Bentuk dalam keadaan terbakar. Kesadaran mata dalam keadaan terbakar. Sentuhan mata dalam keadaan terbakar. Perasaan yang menyenangkan atau menyakitkan atau tidak menyenangkan maupun tidak menyakitkan, yang timbul dari sentuhan mata dalam keadaan terbakar. Oleh apakah ia dinyalakan? Aku nyatakan dengan api napsu keinginan, kebencian, ketidaktahuan, kelahiran, kesakitan, kesedihan dan keputusan ia dinyalakan.

“Dengan merenungkan itu, o para Bhikkhu, siswa Ariya yang terpalajar menjadi jijik terhadap mata, bentuk, kesadaran mata, sentuhan mata, perasaan apapun - menyenangkan, menyakitkan, tidak menyenangkan maupun tidak menyakitkan - ia timbul dari sentuhan dengan mata. Ia menjadi muak dengan telinga, suara, hidung, bau, lidah, rasa, badan, sentuhan, pikiran, obyek mental, kesadaran batin, sentuhan batin, perasaan apapun - menyenangkan, menyakitkan atau tidak menyenangkan maupun tidak menyakitkan - ia timbul karena sentuhan dengan batin. Dengan muak ia melepaskan; dengan pelepasan ia bebas. Ia memahami bahwa kelahiran telah berakhir, menjalani Kehidupan Suci, melakukan apa yang harus dilakukan, dan di sana tidak ada keadaan seperti ini lagi.”

Ketika Sang Buddha menyimpulkan khotbah ini semua Bhikkhu menghancurkan semua kekotoran dan mencapai tingkat Arahat.

Masuknya Sāriputta dan Moggallāna, Dua Orang Siswa Utama dalam Sangha.

Tidak jauh dari Rājagaha, di desa Upatissa, juga dikenal sebagai *Nalaka*, di sana hidup seorang pemuda cerdas bernama *Sāriputta* (anak Sari).

Karena ia berasal dari keluarga terkemuka di desa itu, ia juga dipanggil *Upatissa*.

Walaupun diasuh dalam Agama Brahmin, pandangannya yang luas tentang kehidupan dan kebijaksanaannya yang matang mendorongnya untuk meninggalkan agama nenek moyangnya untuk ajaran yang lebih tenggang rasa dan ilmiah milik Sang Buddha Gotama. Saudara dan saudarinya mengikuti contoh mulianya. Ayahnya, *Vanganta*, tampaknya melekat pada kepercayaan Brahmin. Ibunya, yang kecewa pada anaknya karena menjadi umat Buddha, mengikuti Agama Buddha dengan bimbingan beliau sendiri, sesaat menjelang kematiannya.

Upatissa dibesarkan dalam kemewahan. Ia mempunyai seorang sahabat karib di Kolita, juga dikenal sebagai *Moggallāna*, dengan siapa beliau telah berhubungan sangat dekat sejak waktu yang lama sekali. Pada suatu hari ketika mereka berdua sedang menikmati puncak perayaan, mereka menyadari betapa kosong, betapa sementara, semua kese-

nangan indria. Mereka segera memutuskan untuk meninggalkan dunia dan mencari jalan Pencembesan. Mereka berkelana dari tempat ke tempat Kedamaian.

Kedua pencari muda ini pertama kali pergi kepada *Saṅjaya*, yang mempunyai banyak pengikut, dan mencari bimbingannya. Tidak lama mereka menguasai pengetahuan tak lengkap yang diberikan guru mereka, tetapi tidak puas dengan ajarannya - karena mereka tidak dapat menemukan obat untuk penyakit dunia yang menyerang umat manusia, mereka meninggalkannya dan berkelana kian kemari untuk mencari kedamaian. Mereka mendatangi banyak brahmin dan pertapa terkenal tetapi mana saja mereka menjumpai kekecewaan. Akhirnya mereka kembali ke desa masing-masing dan saling berjanji bahwa siapa yang pertama menemukan sang jalan harus memberi tahu kepada yang lain.

Pada saat itulah Sang Buddha mengutus enam puluh orang siswa pertama Beliau untuk memabarkan Dhamma mulia kepada dunia. Sang Buddha sendiri melanjutkan perjalanannya ke Uruvela, dan Y.A. Bhikkhu Assaji, salah seorang dari lima orang siswa pertama, pergi ke arah Rajagaha.

Kamma baik si pencari kini membantu mereka, bagaikan melihat dengan mata penuh simpati kemajuan spiritual mereka. *Upatissa* yang sedang berkelana di kota di Rajagaha, kebetulan berjumpa dengan seorang pertapa dengan penampilan agung dan sikap mulia yang segera menarik perhatiannya. Mata pertapa ini memandang ke bawah dengan jarak sejengkal, dan wajahnya yang tenang menand akan kedamaian mendalam dalam dirinya. Dengan sikap tubuh yang baik, jubah teratur rapi, tokoh mulia ini lewat dengan langkah teratur dari pintu ke pintu, menerima sesuap makanan yang diberikan oleh para dermawan ke dalam mangkok beliau. Sebelumnya tak pernah kulihat, ia berpikir sendiri, seorang pertapa seperti ini. Beliau pasti salah seorang dari mereka yang telah mencapai tingkat Arahat atau salah seorang yang sedang mempraktekkan jalan yang menuju pencapaian Arahat. Bagaimana seandainya aku menghampiri beliau dan bertanya, “Demi siapakah, Yang Mulia, anda telah meninggalkan dunia? Siapakah guru anda? Ajaran siapakah yang anda jalani?”

Meskipun demikian *Upatissa* menahan diri tidak bertanya karena ia pikir dengan perbuatan itu ia akan mengganggu perjalanan beliau.

Y.A. Arahat Assaji, setelah memperoleh sedikit yang beliau perlukan, mencari tempat sesuai untuk memakan makanan beliau. Upatissa yang melihat ini, dengan senang hati menggunakan kesempatan menawarkan tempat duduknya dan air minum dari botolnya sendiri. Setelah memenuhi tugas dasar seorang murid, ia menyampaikan salam kepada beliau dan dengan hormat bertanya.:

“Yang Mulia, tenang dan jernih indria anda, bersih dan cemerlang warna kulit anda. Demi siapakah anda telah meninggalkan dunia? Siapakah guru anda? Ajaran siapakah yang anda jalani?”

Y.A. Arahat Assaji yang sederhana dengan rendah hati menjawab, sebagai sifat para orang agung: “Aku masih muda dalam Persaudaraan Para Bhikkhu, saudara, aku tak dapat menjelaskan Dhamma dengan lengkap padamu.”

“Saya Upatissa, Yang Mulia. Katakanlah banyak atau sedikit sesuai dengan kemampuan anda, sekarang tergantung pada diriku untuk memahaminya dengan seratus atau seribu cara.”

“Katakanlah sedikit atau banyak,” lanjut Upatissa, “katakan padaku hanya intisarinya saja. Intisarinya saja yang kuminta. Hanya kata-kata yang acak-acakan tidaklah berguna.”

Y.A. Bhikkhu Assaji mengucapkan syair empat baris, dengan cerdas mengintisarikan filsafat mendalam Sang Guru tentang kebenaran hukum sebab dan akibat.

*Ye dhamma hetuppabhavā - tesam hetum tathāgato
Āha tesañ ca yo nirodho - evam vādī mahā samaṇo*

*Dari benda yang terjadi oleh sebab,
Sebab mereka telah diterangkan Sang Tathāgata
Begitu pula penghentian mereka
Demikianlah yang diajarkan Sang Pertapa Agung.*

Upatissa cukup bijaksana untuk memahami ajaran mendalam walaupun disampaikan dengan ringkas. Ia hanya memerlukan sedikit petunjuk untuk menemukan kebenaran. Demikian baik Y.A. Bhikkhu Assaji membimbing demi kemajuannya, sehingga segera setelah mendengarkan dua baris pertama, ia mencapai tingkat Kesucian pertama,

Sotapatti

Upataissa, pengikut yang baru pasti tidak mempunyai cukup kata-kata untuk menyampaikan terima kasihnya yang mendalam kepada kepada guru mulianya, yang telah memperkenalkan ajaran mulia Sang Buddha kepadanya. Ia menyatakan sangat berhutang budi pada penjelasan cemerlang tentang kebenaran, setelah memperoleh keterangan seperlunya tentang Sang Guru, ia lalu mohon diri.

Kelak, pengabdian yang ia tunjukkan kepada sang guru demikian benar sehingga sejak ia mendengar Dhamma dari Y.A. Bhikkhu Assaji, di manapun ia mendengar sang guru berdiam, ke arah itulah ia akan merungkapkan tangan sebagai sikap hormat, dan ke arah itu pula ia akan meletakkan kepalanya pada saat ia akan tidur.

Sekarang, sesuai dengan janji, ia kembali pada temannya *Kolita* untuk menyampaikan berita bahagia. *Kolita*, yang sebijaksana temannya, juga mencapai tingkat Kesucian pertama pada waktu mendengarkan seluruh syair itu. Sangat bahagia dengan keberhasilan mereka dalam mencari Kedamaian, sesuai ikatan tugas, mereka pergi menemui guru mereka *Saṅjaya* dengan tujuan mewartakan ajaran yang baru. Gagal dalam usaha mereka, *Upatissa* dan *Kolita*, diikuti oleh banyak pengikut *Saṅjaya*, yang telah siap menggabungkan diri, pergi ke Vihara *Velūvana* untuk mengunjungi Guru mereka yang terkenal, Sang Buddha.

Sesuai dengan permintaan mereka, Sang Buddha menerima mereka berdua dalam Pesaudaraan Para Siswa dengan hanya mengucapkan kata-kata - *Etha Bhikkhave!* (Datanglah, o para Bhikkhu!)

Dua minggu kemudian, Y.A. Bhikkhu *Sāriputta* mencapai tingkat Arahat pada waktu mendengarkan Sang Buddha membabarkan *Vedana Parigaha Sutta* untuk seorang pertapa kelana *Dighanakha*. Pada malam hari itu juga Sang Buddha mengumpulkan para siswa Beliau dan menganugerahkan kedudukan sebagai Siswa pertama dan ke dua dalam Sangha untuk *Thera Upatissa (Sāriputta)* dan *Kolita (Moggallāna)*, yang juga telah mencapai tingkat Arahat seminggu sebelumnya.

BAB 8

SANG BUDDHA DAN SANAK KELUARGA BELIAU

"Melayani sanak keluarga adalah suatu berkah."

MANGALA SUTTA

Raja Siddhodana Ingin Berjumpa Dengan Sang Buddha

Berita bahwa Sang Buddha sedang tinggal di Rajagaha dan sedang mengajarkan DhammaNya sampai di telinga Raja Siddhodana yang sudah tua, dan keinginannya untuk berjumpa dengan Putranya yang telah mencapai Penerangan Sempurna tumbuh makin lama makin kuat. Dalam 9 kesempatan berturut-turut ia mengirimkan 9 orang anggota istana, tiap kali dengan sejumlah besar pengikut-pengikut, untuk mengundang Sang Buddha ke Kapilavatthu. Kebalikan dari pengharapannya, mereka semua mendengarkan Dhamma dan, mencapai keadaan Arahata, memasuki Sangha. Karena para Arahata itu tidak tertarik dengan hal-hal duniawi, maka mereka tidak menyampaikan pesan tersebut pada Sang Buddha.

Raja yang kecewa itu akhirnya mengutus anggota istana lain yang setia, *Kāludayi*, seorang teman bermain Sang Buddha. Ia setuju pergi karena ia diberi ijin untuk memasuki Sangha. Seperti yang lainnya ia juga mendapat keberuntungan mencapai keadaan Arahata dan bergabung dalam Sangha. Tetapi, tidak seperti yang lain, ia menyampaikan pesan tersebut pada Sang Buddha, dan membujuk Beliau untuk mengunjungi Ayahanda Raja yang sudah tua. Karena cuaca sangat cocok untuk perjalanan, Sang Buddha disertai dengan serombongan besar para murid Beliau, menempuh seluruh perjalanan dalam 2 bulan sambil menyebarkan Dhamma, dan pada waktunya tiba di Kapilavatthu.

Persiapan persiapan dibuat untuk Beliau bertempat tinggal di Taman Nigrodha, milik Sākya. Kerabat tua Sākya yang sombong, berpikir dalam diri sendiri: "Ia adalah saudara muda kami, keponakan kami, cucu kami, berkata mereka pada pangeran muda: "Kamu menghormatinya; kami akan duduk di belakangmu." Karena mereka duduk tanpa memberi penghormatan pada Beliau sebagaimana mestinya, Beliau mengatasi kesombongan mereka dengan terbang ke udara dan mempertunjukkan "Keajaiban Ganda".¹ Raja, karena melihat kejadian yang hebat ini, dengan serta merta menghormatinya, sambil berkata bahwa ini adalah penghormatannya yang ketiga.² Semua orang Sākya kemudian terpaksa memberi penghormatan pada Beliau sebagaimana mestinya. Lalu Sang Buddha turun dari langit dan duduk di tempat duduk yang dipersiapkan untuk Beliau. Sanak saudara yang rendah hati, mengambil tempat mereka ingin mendengarkan Ajaran Beliau.

Pada saat ini hujan lebat yang tak diduga turun diatas kaum kerabat Sākya. Peristiwa yang aneh ini menghasilkan Vessantara Jātaka³ untuk memperlihatkan bahwa hal yang serupa berlangsung dihadapan sanak saudaranya dalam suatu kehidupan sebelum ini.

Orang-orang Sākya sangat gembira dengan ceramah tersebut, dan mereka pergi, tanpa mengetahui bahwa adalah tugas mereka untuk mengundang Sang Buddha dan para murid Beliau untuk makan siang. Tak teringat oleh Raja juga untuk mengundang Sang Buddha, walaupun ia berpikir sendiri - "Bila anakku tidak datang ke rumahku, ke mana ia akan pergi?" Sampai di rumah, ia menyiapkan beberapa macam makan karena mengharapkan kedatangan mereka ke istana."

1. *Yamaka Paṭihariya*, sering diterjemahkan sebagai 'Keajaiban Ganda' suatu kejadian batiniah yang hanya seorang Buddha yang dapat mempertunjukkannya. Dengan kekuatan batinNya Beliau menciptakan api dan air yang keluar dari pori-pori tubuh secara serempak. Penjelasan *Pajisambhidanagga* menyatakan bahwa api dan air diartikan sebagai sinar merah dan biru.
2. Ia menghormatinya untuk yang pertama kali ketika ia melihat kaki pangeran bayi itu terletak di atas kepala Pertapa Asita yang ia harapkan bayi tersebut memujanya. Penghormatan yang kedua terjadi pada Pesta Perayaan Membajak ketika ia melihat Pangeran cilik tersebut duduk bersilang kaki di atas dipan, tekun bermeditasi.
3. Lihat *Jātaka* vol vi, hal 479-No. 547, *Dhammapadamhakatthā*, vol iii, hal 163-164. Ceritera menarik ini merupakan Penjelasan Jātaka yang terpanjang, menggambarkan kedermawanannya yang tak ada bandingnya.